

ANALISIS KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA DEPOK – 2020



kerjasama



Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok



IPB University
— Bogor Indonesia —

Departemen Statistika - FMIPA
Institut Pertanian Bogor

Analisis Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2020

Analisis Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2020

Ukuran Buku / <i>Book Size</i>	: A4 29.7 cm × 21.0 cm
Jumlah halaman / <i>Total size</i>	: 121 halaman / <i>page</i>
Naskah / <i>Manuscript</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Gambar kulit dan Seting / <i>Cover design and Setting</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Diterbitkan oleh / <i>Published by</i>	: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with the reference to the sources

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 telah selesai disusun. Buku ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di seluruh kecamatan Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Ketenagakerjaan. Informasi yang ada di dalam indikator kesejahteraan rakyat ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak pemangku kepentingan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan.

Kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku Analisis Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2020
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok,

Dr. Ir. Sidik Mulyono, M. Eng
NIP. 19670124 198602 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan karunia-Nya sehingga buku “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Buku ini disusun dalam rangka penjabaran lebih lanjut Kerangka Acuan Kerja (KAK) tentang paket pekerjaan “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok”. Sistematika buku terdiri dari (1) pendahuluan, (2) kependudukan, (3) kesehatan, (4) pendidikan, (5) social budaya, (6) pola konsumsi dan pengeluaran, (7) ketenaga kerjaan dan (8) penutup. Disamping itu, buku ini juga untuk memenuhi persyaratan administrasi kerjasama Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Depok dengan Fakultas MIPA-IPB.

Atas terselesaikannya buku ini, kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota tim peneliti yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa dalam pembuatan buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dalam buku ini.

Semoga buku ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Depok pada periode ke depan. Terimakasih.

Bogor, Desember 2020

**Ketua Departemen Statistika
FMIPA - Institut Pertanian Bogor**

Dr. Anang Kurnia

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Konsep dan Definisi	4
BAB 2 KEPENDUDUKAN	8
2.1. Jumlah dan Laju Pertambahan Penduduk.....	8
2.2. Komposisi Penduduk.....	10
2.3. Distribusi Penduduk	14
2.4. Status Perkawinan	16
2.5. Keluarga Berencana.....	19
BAB 3 KESEHATAN	30
3.1. Fasilitas Kesehatan	32
3.2. Tenaga Kesehatan.....	40
3.3. Kejadian Luar Biasa	44
3.4. Gambaran Lingkungan Fisik	50
3.5. Kesehatan Ibu Dan Balita.....	55
3.6. Morbiditas.....	57
3.7. Keluarga Berencana.....	79
3.8. Jaminan Kesehatan	81

BAB 4 PENDIDIKAN.....	84
4.1. Partisipasi Sekolah.....	84
4.2. Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM).....	88
BAB 5 SOSIAL DAN BUDAYA	91
5.1. Pola Pengasuhan Balita.....	91
5.2. Kebersamaan dalam rumah tangga	93
5.3. Olah Raga.....	95
5.4. Akses media.....	99
5.5. Kebudayaan.....	106
BAB 6 POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	109
6.1. Pola Konsumsi	109
6.2. Pengeluaran Rumah Tangga	110
BAB 7 KETENAGAKERJAAN	115
7.1. Penduduk Usia Kerja	115
7.2. Penduduk Bekerja	117
7.3. Penduduk Pengangguran Terbuka	118
BAB 8 PENUTUP.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2–1	Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk Kota Depok Tahun 2006 – 2020	9
Tabel 2–2	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kota Depok Tahun 2020	11
Tabel 2–3	Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok Tahun 2020.....	13
Tabel 2–4	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2020	14
Tabel 2–5	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020	15
Tabel 2–6	Persentase penduduk menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2019	17
Tabel 2–7	Persentase penduduk menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	17
Tabel 2–8	Persentase penduduk menurut Kelompok Umur perkawinan pertama kali tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	18
Tabel 2–9	Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat KB di seluruh kecamatan Kota Depok Tahun 2019.....	20
Tabel 2–10	Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2019	26
Tabel 2–11	Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2019	27
Tabel 2–12	Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat KB di Kota Depok Tahun 2019	29
Tabel 3–1	Jenis Lantai Terluas yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok	51
Tabel 3–2	Sumber Utama Air Minum yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok	53
Tabel 3–3	Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok	54

Tabel 3–4 Tempat Akhir Pembuangan Tinja yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok.....	55
Tabel 3–5 Keluhan Kesehatan Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2020	57
Tabel 3–6 Angka Kesakitan/Morbiditas Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020	58
Tabel 3–7 Angka Kesakitan/Morbiditas Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020	58
Tabel 3–8 Kegiatan Terganggu Akibat Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	59
Tabel 3–9 Kegiatan Terganggu Akibat Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	59
Tabel 3–10 Rawat Jalan Karena Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	60
Tabel 3–11 Rawat Jalan Karena Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	61
Tabel 3–12 Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas di Kota Depok Tahun 2019.....	62
Tabel 3–13 Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2019.....	62
Tabel 3–14 Penduduk yang Pernah Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2020	63
Tabel 3–15 Lama Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2020	64
Tabel 3–16 Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2019.....	65
Tabel 3–17 Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020	65
Tabel 3–18 Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020 ...	67

Tabel 3–19 Gangguan Pendengaran Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	68
Tabel 3–20 Gangguan Pendengaran Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	68
Tabel 3–21 Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	69
Tabel 3–22 Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	70
Tabel 3–23 Kesulitan Menggerakkan Tangan atau Jari Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	71
Tabel 3–24 Kesulitan Menggerakkan Tangan atau Jari Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	71
Tabel 3–25 Kesulitan Dalam Mengingat atau Berkonsentrasi Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	72
Tabel 3–26 Kesulitan Dalam Mengingat atau Berkonsentrasi Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	73
Tabel 3–27 Gangguan Perilaku atau Emosional Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	74
Tabel 3–28 Gangguan Perilaku atau Emosional Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	74
Tabel 3–29 Kesulitan Berbicara dan atau Berkomunikasi dengan Orang Lain Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020.....	75
Tabel 3–30 Kesulitan Berbicara dan atau Berkomunikasi dengan Orang Lain Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020.....	76

Tabel 3–31 Kesulitan Untuk Mengurus Diri Sendiri (Mandi, Makan, Berpakaian, dan Buang Air) Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020	77
Tabel 3–32 Kesulitan Untuk Mengurus Diri Sendiri (Mandi, Makan, Berpakaian, dan Buang Air) Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020	78
Tabel 3–33 Penggunaan Rokok Elektrik Selama Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2020	79
Tabel 3–34 Penggunaan Rokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2020	79
Tabel 3–35 Penggunaan Alat KB atau Cara Tradisional Untuk Menunda Kehamilan Bagi Wanita yang Pernah Menikah yang Berusia 10-54 Tahun di Kota Depok Tahun 2020	80
Tabel 3–36 Alasan Tidak Menggunakan Alat KB Bagi Wanita yang Pernah Menikah yang Berusia 10-54 Tahun di Kota Depok Tahun 2020.....	80
Tabel 3–37 Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Penduduk Kota Depok Tahun 2020	82
Tabel 4–1 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2019	85
Tabel 4–2 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019.....	85
Tabel 4–3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2019	86
Tabel 4–4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Kecamatan, dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2019.....	86
Tabel 4–5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019	87
Tabel 4–6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan, Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019	87

Tabel 4-7	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019	88
Tabel 4-8	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019.....	89
Tabel 4-9	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018.....	89
Tabel 4-10	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018.....	90
Tabel 5-1	Persentase Balita Ditinggalkan Ibu/Wali untuk Bekerja/Aktifitas Lain dalam Sepekan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019.....	91
Tabel 5-2	Persentase Balita Berdasarkan Pihak yang Paling Sering Ditinggalkan Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	92
Tabel 5-3	Persentase Balita yang Pernah Ditinggalkan Sendiri Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	92
Tabel 5-4	Persentase Balita Diasuh Anak <10 Tahun Tanpa Pengawasan Orang Dewasa Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019.....	93
Tabel 5-5	Persentase Penduduk Berusia 17 Tahun atau Kurang dan Belum Kawin Menurut Aktifitas yang Dilakukan Bersama Orang Tua/Wali Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	94
Tabel 5-6	Persentase Penduduk Berusia 17 Tahun atau Kurang dan Belum Kawin Menurut Aktifitas yang Dilakukan Bersama Orang Tua/Wali Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	94
Tabel 5-7	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun atau Lebih Menurut Kecamatan dan Frekuensi Olahraga Dalam Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	96
Tabel 5-8	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Olahraga Yang Paling Sering Dilakukan Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019	96

Tabel 5–9	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Olahraga Yang Paling Sering Dilakukan Sepekan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	97
Tabel 5–10	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Tujuan Utama Olahraga Dalam Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	97
Tabel 5–11	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Jalur Utama Dalam Berolahraga di Kota Depok Tahun 2019	98
Tabel 5–12	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Olahraga Tradisional Yang Dilakukan Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2019	98
Tabel 5–13	Intensitas Menonton TV (Hari) Dan Mendengarkan Radio (Hari) Dalam Sepekan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019	99
Tabel 5–14	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan di Kota Depok Tahun 2019	100
Tabel 5–15	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Perpustakaan Yang Dikunjungi Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	100
Tabel 5–16	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	101
Tabel 5–17	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Bacaan Yang Dibaca Dalam Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	101
Tabel 5–18	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Memanfaatkan Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	102
Tabel 5–19	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Penggunaan Internet di Kota Depok Tahun 2019..	102

Tabel 5–20	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Penggunaan Internet di Kota Depok Tahun 2019 .	103
Tabel 5–21	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Mengunjungi Peninggalan Sejarah/Warisan Budaya Di Indonesia di Kota Depok Tahun 2019	103
Tabel 5–22	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Mengetahui Dongeng/Cerita Rakyat Di Indonesia di Kota Depok Tahun 2019	104
Tabel 5–23	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Melakukan Permainan Rakyat di Kota Depok Tahun 2019.....	104
Tabel 5–24	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Bahasa Yang Digunakan di Kota Depok Tahun 2019	105
Tabel 5–25	Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Menonton Pertunjukan Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019	106
Tabel 5–26	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Dan Penggunaan Produk Tradisional di Kota Depok Tahun 2019	107
Tabel 5–27	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Dan Pernah Menyelenggarakan Upacara Adat Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2019	108
Tabel 5–28	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Dan Pernah Menghadiri Upacara Adat Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2019.....	108
Tabel 6–1	PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2016-2019.....	110
Tabel 6–2	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan di Kota Depok Tahun 2018-2020.....	112
Tabel 6–3	Rata-rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kota Depok Tahun 2018-2020	114

Tabel 7–1 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020.....	115
Tabel 7–2 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020	116
Tabel 7–3 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020.....	117
Tabel 7–4 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020	117
Tabel 7–5 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020	118
Tabel 7–6 Jumlah dan Persentase Penduduk Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020.....	119
Tabel 7–7 Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2020.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1	Jumlah Penduduk di Kota Depok Tahun 2006-2020	9
Gambar 2-2	Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2020.....	12
Gambar 2-3	Komposisi Penduduk menurut beban ketergantungan Kota Depok Tahun 2020.....	13
Gambar 2-4	Persentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020	15
Gambar 2-5	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut status penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok.....	21
Gambar 2-6	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok.....	27
Gambar 2-7	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di Kota Depok.....	28
Gambar 2-8	Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi di Kota Depok	28
Gambar 3-1	IPM Kota Depok Tahun 2010-2020.....	30
Gambar 3-2	Angka Harapan Hidup Kota Depok Tahun 2010-2019.....	31
Gambar 3-3	Jumlah Rumah Sakit per Kecamatan di Kota Depok.....	33
Gambar 3-4	Jumlah Puskesmas per Kecamatan di Kota Depok	35
Gambar 3-5	Jumlah Rumah Sakit Bersalin dan Rumah Bersalin per Kecamatan di Kota Depok.....	36
Gambar 3-6	Jumlah Poliklinik per Kecamatan di Kota Depok	37
Gambar 3-7	Jumlah Tempat Praktek Dokter per Kecamatan di Kota Depok	37
Gambar 3-8	Jumlah Tempat Praktek Bidan per Kecamatan di Kota Depok.....	38
Gambar 3-9	Jumlah Apotek per Kecamatan di Kota Depok.....	39
Gambar 3-10	Jumlah Kegiatan Posyandu per Kecamatan di Kota Depok.....	40
Gambar 3-11	Jumlah Dokter Umum/Spesialis per Kecamatan di Kota Depok ..	42
Gambar 3-12	Jumlah Dokter Gigi per Kecamatan di Kota Depok.....	42
Gambar 3-13	Jumlah Bidan per Kecamatan di Kota Depok	43
Gambar 3-14	Jumlah Tenaga Kesehatan Lain per Kecamatan di Kota Depok ...	44

Gambar 3-15 KLB Muntaber di Kota Depok	45
Gambar 3-16 Kasus DBD di Kota Depok Tahun 2016-2019	45
Gambar 3-17 KLB Demam Berdarah di Kota Depok.....	46
Gambar 3-18 Kasus Campak di Kota Depok Tahun 2016-2019	47
Gambar 3-19 KLB Campak di Kota Depok.....	47
Gambar 3-20 KLB Malaria di Kota Depok	48
Gambar 3-21 KLB Hepatitis E di Kota Depok	49
Gambar 3-22 KLB DPT di Kota Depok	49
Gambar 3-23 Cakupan Akses Air Minum Layak Kota Depok Tahun 2016-2019	52
Gambar 3-24 Cakupan Persalinan Kota Depok Tahun 2016-2019.....	56
Gambar 3-25 Cakupan ASI Eksklusif Kota Depok Tahun 2016-2019.....	57
Gambar 3-26 Persentase Penduduk yang Memanfaatkan Jaminan Kesehatan (BPJS atau Jamkesda) Dalam Setahun Terakhir Untuk Pemeriksaan Kesehatan di Kota Depok Tahun 2020	83
Gambar 3-27 Persentase Penduduk yang Memanfaatkan Jaminan Kesehatan (BPJS atau Jamkesda) Dalam Setahun Terakhir Untuk Rawat Inap di Kota Depok Tahun 2020.....	83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengamanatkan Pengendalian dan Evaluasi terhadap pelaksanaan rencana pembangunan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan. Tindakan tersebut diperlukan seandainya hasil pengamatan menunjukkan adanya hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan yang direncanakan semula. Tujuan Monitoring untuk mengamati/mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi permasalahan serta antisipasinya/upaya pemecahannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 54 tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, pada Bab IX Pengendalian Dan Evaluasi Perencanaan Pembangunan Daerah, Bagian Pertama, Umum, Pasal 155 menyatakan bahwa Pengendalian dan evaluasi perencanaan pembangunan daerah bertujuan untuk mewujudkan:

- a. Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dan hasil rencana pembangunan daerah;
- b. Konsistensi antara RPJPD dengan RPJPN dan RTRW nasional
- c. Konsistensi antara RPJMD dengan RPJPD dan RTRW daerah
- d. Konsistensi antara RKPD dengan RPJMD
- e. Kesesuaian antara capaian pembangunan daerah dengan indikator-indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, monitoring terhadap hasil-hasil pembangunan mutlak diperlukan untuk melihat sejauh mana pembangunan yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, sehingga program-program pembangunan berikutnya dapat lebih optimal.

Menurut Todaro (2006), pembangunan memiliki beberapa tujuan, pertama untuk meningkatkan standar hidup (*level of living*) setiap orang, baik pendapatannya, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Kedua, penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan sistem sosial, politik dan ekonomi serta lembaga-lembaga yang mempromosikan martabat manusia dan rasa hormat. Ketiga, meningkatkan kebebasan (*freedom/democracy*) setiap orang dalam memilih berbagai variabel pilihan yang ada. Untuk itu, pembangunan diharapkan dapat, pertama, menciptakan pemerataan dan keadilan (tidak adanya ketimpangan pembangunan, baik antardaerah, antarsubdaerah, maupun antarwarga masyarakat). Kedua, memberdayakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Ketiga, menciptakan dan menambah lapangan kerja. Keempat, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah. Kelima, mempertahankan atau menjaga kelestarian sumber daya alam agar bermanfaat bagi generasi sekarang dan masa datang (berkelanjutan).

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah akan selalu menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu dibutuhkan indikator sebagai tolok ukur terjadinya pembangunan. Beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan antara lain indeks pembangunan manusia, indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli. Disamping itu, pembangunan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat adalah penduduk, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan ketenagakerjaan serta infrastruktur.

Kota Depok merupakan pemekaran dari Kabupaten Bogor, yang letaknya yang strategis karena termasuk wilayah Jabodetabek, berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Tangerang Selatan, Kota Bogor, dan Kota Bekasi. Sebagai kota yang

terkenal dengan tempat singgah yang strategis, Kota Depok pun tidak terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan yang berlangsung di wilayah sekitarnya. Sebagai dampak positif, pembangunan infrastruktur transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas-fasilitas perekonomian seperti pusat pertokoan, perumahan, apartemen, yang semakin berkembang pesat yang tentunya akan berdampak pada pendapatan masyarakat. Namun demikian, dampak negatif pun tentunya menjadi salah satu konsekuensi dari semakin pesatnya pembangunan, diantaranya makin berkurangnya ruang terbuka hijau di Kota Depok. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang dijadikan perumahan maupun fasilitas perekonomian atau fasilitas umum lainnya. Baik dampak positif maupun negatif dari pembangunan suatu wilayah tentunya akan berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan kegiatan Penyusunan Analisis Kesejahteraan Masyarakat Kota Depok untuk melihat kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat dan perkembangannya serta kondisi sumberdaya manusianya di masing-masing kecamatan di Kota Depok.

Data yang disajikan merupakan landasan dalam mengambil kebijakan bagi pengembangan program baru, atau evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan, pembangunan yang sedang maupun yang akan datang berjalan lebih efektif dan efisien.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan ini secara umum adalah:

- a) Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat pada tingkat Kota Depok sampai dengan kecamatan
- b) Tersedianya data tentang kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, perumahan, pola konsumsi, dan ketenagakerjaan.

1.3. Konsep dan Definisi

A. Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Dalam hal ini rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu.

Rumah tangga khusus adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Namun di dalam Susenas, rumah tangga khusus tidak dicakup.

Anggota rumah tangga adalah semua yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/ akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

B. Pendidikan

Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak/belum pernah sekolah adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/ belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.

Masih bersekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Tidak bersekolah lagi adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan) adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi seluruh penduduk berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas.

Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Murni adalah proporsi penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

C. Kesehatan

Angka Kesakitan/Morbiditas adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan

Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya

Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

D. Fertilitas

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

E. Perumahan

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari

Dinding adalah sisi luar/ batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya.

F. Pola Konsumsi Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah

tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain.

BAB 2

KEPENDUDUKAN

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pendataan jumlah penduduk dilakukan melalui sensus penduduk dan survei penduduk antar sensus (SUPAS). Berdasarkan peraturan pemerintah (No.6/1960; No.7/1960) Sensus penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Dalam pelaksanaannya, sensus penduduk menggunakan dua tahap, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan sampel. Informasi yang lebih lengkap dikumpulkan dalam pencacahan sampel. Pendekatan *de jure* dan *de facto* diterapkan untuk mencakup semua orang dalam area pencacahan. Mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de jure*, dimana mereka dicatat sesuai dengan tempat tinggal mereka secara formal; sedangkan mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de facto* dan dicatat dimana mereka berada.

Informasi kependudukan meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Informasi ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan. Permasalahan kependudukan tidak selamanya mengenai masalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi namun sekaligus dapat menjadi beban bagi suatu wilayah. Kebijakan pemerintah dalam hal kependudukan tidak cukup hanya dengan mengendalikan jumlah penduduk, akan tetapi juga dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2.1. Jumlah dan Laju Pertambahan Penduduk

Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kota Depok sebanyak 1.755.612 jiwa. Penduduk Kota Depok mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari 2010-2020 bertambah sekitar 728.574 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan per tahun berkisar antara

3,21%-3,85%. Berdasarkan laju pertumbuhan tersebut, jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 2.484.186 jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Depok dari tahun 2010-2020, disajikan secara lengkap pada Tabel 2-1 dan Gambar 2-1.

Tabel 2-1 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk Kota Depok Tahun 2006 – 2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Pertumbuhan Penduduk (%)
[1]	[2]	[3]
2010	1.755.612	-
2011	1.823.182	3,85
2012	1.891.981	3,77
2013	1.962.182	3,71
2014	2.033.508	3,64
2015	2.106.102	3,57
2016	2.179.813	3,50
2017	2.254.513	3,43
2018	2.330.333	3,36
2019	2.406.826	3,28
2020	2.484.186	3,21

Sumber: Data Proyeksi Penduduk dan SP 2010



Sumber: Data Proyeksi Penduduk dan SP 2010

Gambar 2-1 Jumlah Penduduk di Kota Depok Tahun 2006-2020

Beberapa indikator yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk suatu wilayah, antara lain:

- **Kelahiran.** Angka kelahiran (fertilitas) adalah indikator penting mengenai jumlah rata-rata anak yang dilahirkan dalam keadaan hidup oleh ibunya dan dinyatakan dengan jumlah kelahiran per 1000 wanita usia subur.
- **Kematian.** Angka kematian (mortalitas) yang digunakan sebagai indikator ialah jumlah kematian pada setiap per 1000 penduduk. Selain itu juga ada angka kematian bayi (*infrant mortality*) yang mengacu pada perbandingan jumlah bayi yang dilahirkan hidup dengan jumlah bayi yang meninggal sebelum usia 1 tahun.
- **Migrasi.** Angka migrasi atau perpindahan penduduk juga penting sebagai indikator mengukur pertumbuhan penduduk. Migrasi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik di suatu tempat. Biasanya migrasi terjadi karena orang-orang berupaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

2.2. Komposisi Penduduk

Berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki Kota Depok cenderung lebih tinggi dari pada perempuan. Namun demikian perbedaannya tidak terlalu besar, hal ini dapat dilihat dari sex ratio total penduduk Kota Depok hanya sebesar 101,14. Senada dengan sex ratio total penduduk, jika dilihat berdasarkan kelompok umur, sex ratio penduduk Kota Depok hampir sebagian besar masih di atas 100 persen. Akan tetapi masih terdapat sex ratio di bawah 100 persen pada beberapa kelompok umur yaitu 15-19, 20-24, 25-29 dan >75 tahun. Namun demikian selisihnya tidak terpaut jauh, berkisar di bawah 5 persen. Penduduk pada kelompok umur 75 tahun keatas yang selisihnya mencapai 31,42 persen, yang berarti jumlah penduduk laki-laki jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan tingkat harapan hidup laki-laki jauh lebih rendah dari pada perempuan.

Penyajian secara lengkap komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 2-2.

Tabel 2–2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kota Depok Tahun 2020

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Total	Sex Ratio (%)
<i>[1]</i>	<i>[2]</i>	<i>[3]</i>	<i>[4]</i>	<i>[5]</i>
0 - 4	113.507	107.144	220.651	105,94
5 - 9	105.500	101.885	207.385	103,55
10 -14	92.691	88.250	180.941	105,03
15 - 19	95.481	99.384	194.865	96,07
20 - 24	109.340	110.287	219.627	99,14
25 - 29	109.699	113.702	223.401	96,48
30 - 34	114.708	112.959	227.667	101,55
35 - 39	108.353	107.716	216.069	100,59
40 - 44	103.382	99.970	203.352	103,41
45 - 49	86.874	85.003	171.877	102,20
50 - 54	70.482	69.263	139.745	101,76
55 - 59	54.152	53.806	107.958	100,64
60 - 64	36.684	35.971	72.655	101,98
65 - 69	25.291	22.454	47.745	112,63
70 - 74	13.093	12.866	25.959	101,76
75+	9.881	14.408	24.289	68,58
Jumlah	1.249.118	1.235.068	2.484.186	101,14

Sumber: Data Proyeksi Penduduk, 2019

Piramida penduduk merupakan bentuk penyajian data kependudukan (jenis kelamin dan kelompok umur), yang merupakan dua grafik batang yang digambarkan berlawanan arah dengan posisi horizontal. Dalam piramida penduduk, terdapat dua sumbu, yaitu sumbu horizontal dan sumbu vertikal. Sumbu vertikal menggambarkan umur penduduk dari nol sampai dengan 65 tahun lebih, dengan interval satu atau lima tahunan. Sedangkan sumbu horizontal menggambarkan jumlah penduduk, baik absolut maupun relatif dalam skala tertentu. Pada sumbu vertikal, statistik penduduk laki-laki digambarkan di sisi sebelah kanan, sedangkan perempuan di sisi sebelah kiri.



Sumber: Data Proyeksi Penduduk, 2019

Gambar 2-2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2020

Bentuk piramida Kota Depok tergolong masih menyerupai kerucut yaitu cenderung memiliki alas yang lebar dan puncak yang meruncing. Piramida penduduk muda menggambarkan pertumbuhan penduduk yang pesat. Selain itu, pada piramida penduduk muda, jumlah penduduk usia muda merupakan jumlah yang dominan. Dari Gambar 2-2, terlihat sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda. Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk Kota Depok sedang mengalami pertumbuhan. Namun demikian, terlihat ada fenomena menarik pada kelompok umur kurang dari 10 tahun. Pada kelompok umur ini cenderung mengalami penyempitan, hal ini menunjukkan bahwa program pengendalian kelahiran dalam beberapa tahun yang dilakukan pemerintah telah berhasil menekan angka kelahiran.

Rasio Ketergantungan (*Defendency Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Dengan kata lain, rasio ketergantungan adalah suatu ukuran yang menjelaskan mengenai beban yang harus ditanggung oleh pekerja. Rasio ini menghitung jumlah penduduk non produktif dan membaginya dengan jumlah penduduk produktif.

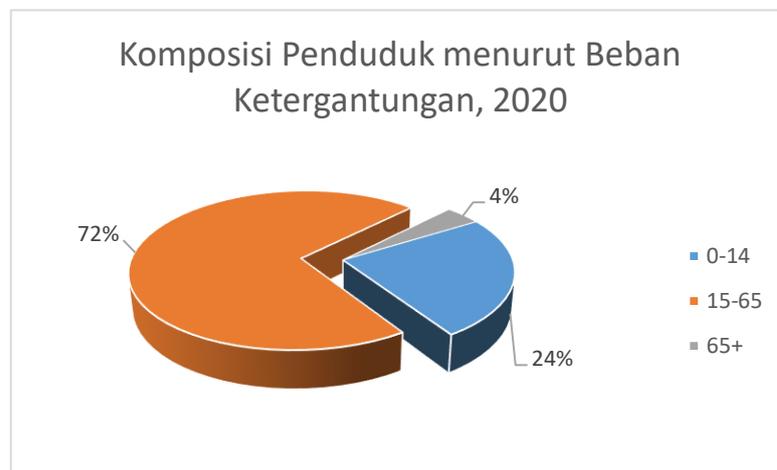
Indikator yang kerap disebut sebagai *Dependency Ratio* ini berguna untuk mengidentifikasi apakah suatu daerah memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi atau tidak. Jika suatu daerah memiliki angka ketergantungan yang tinggi, maka potensi pertumbuhan ekonominya tidak akan terlalu tinggi. Sedangkan, jika *dependency ratio* suatu wilayah tergolong rendah, maka potensi pertumbuhannya besar karena banyak terdapat masyarakat usia produktif.

Angka beban ketergantungan Kota Depok dapat dilihat pada Tabel 2-3 dan Gambar 2-3. Pada tahun 2020, Kota Depok diperkirakan memiliki angka ketergantungan sebesar 39,78, dimana penduduk yang tergolong angkatan kerja menopang sekitar 39,78% penduduk yang bukan angkatan kerja.

Tabel 2-3 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok Tahun 2020

0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun+	Beban Ketergantungan
[1]	[2]	[3]	[4]
608.977	1.777.216	97.993	39,78

Sumber: Data Proyeksi Penduduk



Gambar 2-3 Komposisi Penduduk menurut beban ketergantungan Kota Depok Tahun 2020

Dari angka ketergantungan Kota Depok dan piramida penduduk, menggambarkan Kota Depok mendapatkan bonus demografi yang cukup besar.

Bonus demografi adalah kondisi dimana terdapat keberlimpahan masyarakat yang berada pada usia produktif. Tentu saja hal ini berhubungan dengan erat terhadap rasio ketergantungan. Bonus demografi akan menyebabkan rasio ketergantungan menurun sehingga negara memiliki lebih banyak dana dari para pekerja baik secara langsung melalui pajak atau secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

Jumlah pekerja yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak berkerja akan menyebabkan surplus dana sehingga negara dapat menggunakan uang tersebut untuk meningkatkan pembangunan, membuka lapangan kerja baru, berinvestasi di dalam negeri, atau bahkan berinvestasi di luar negeri.

2.3. Distribusi Penduduk

Untuk melihat penyebaran penduduk Kota Depok tahun 2020 untuk setiap kecamatan dapat dilihat dalam Tabel 2-4 dan Gambar 2-4.

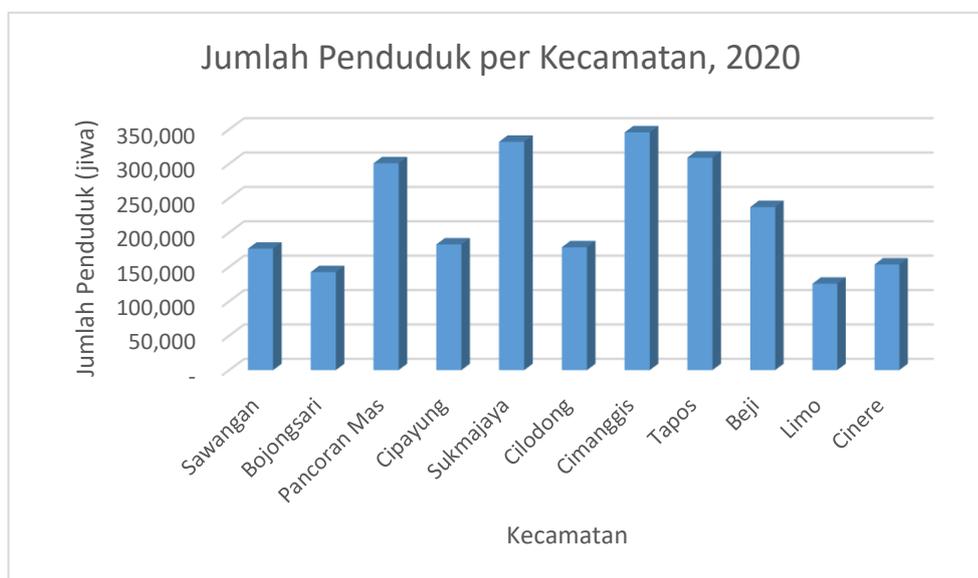
Tabel 2-4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	Total	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Sawangan	89.697	86.868	176.565	103,26
Bojongsari	72.217	70.291	142.508	102,74
Pancoran Mas	151.020	149.776	300.796	100,83
Cipayung	92.677	90.099	182.776	102,86
Sukmajaya	164.339	167.601	331.940	98,05
Cilodong	90.043	88.587	178.630	101,64
Cimanggis	174.450	171.305	345.755	101,84
Tapos	154.926	154.017	308.943	100,59
Beji	119.776	117.277	237.053	102,13
Limo	63.479	62.193	125.672	102,07
Cinere	76.494	77.054	153.548	99,27
Kota Depok	1.249.118	1.235.068	2.484.186	101,14

Sumber: Data Proyeksi Penduduk, BPS Kota Depok, 2020

Jika dilihat dari distribusi/persebaran penduduk antar kecamatan, kecamatan Cimanggis masih menduduki peringkat pertama sebagai kecamatan dengan penduduk terbesar di Kota Depok, sebesar 345.755 jiwa atau 13,92 persen. Disusul oleh Kecamatan Sukmajaya sebesar 331.940 atau 13,36 persen. Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil yaitu Kecamatan Limo sebesar 125.672 jiwa

atau 5,06 persen. Disusul Kecamatan Bojongsari sebesar 142.508 jiwa atau 5,74 persen.



Sumber: Data Proyeksi Penduduk, BPS Kota Depok, 2020

Gambar 2-4 Persentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Tabel 2-5 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
[1]	[2]	[3]	[4]
Sawangan	26,19	176.565	6.741,70
Bojongsari	19,30	142.508	7.383,83
Pancoran Mas	18,03	300.796	16.683,08
Cipayung	11,45	182.776	15.962,97
Sukmajaya	17,35	331.940	19.131,99
Cilodong	16,19	178.630	11.033,35
Cimanggis	21,58	345.755	16.022,01
Tapos	33,26	308.943	9.288,73
Beji	14,56	237.053	16.281,11
Limo	11,84	125.672	10.614,19
Cinere	10,55	153.548	14.554,31
Kota Depok	200,29	2.484.186	12.402,95

Sumber: BPS Kota Depok, 2020

Meskipun Kecamatan Cimanggis berpenduduk paling besar, namun tidak menjadikannya sebagai kecamatan dengan penduduk terpadat. Tiga kecamatan dengan penduduk terpadat secara berurutan yaitu Kecamatan Sukmajaya, Pancoran

Mas dan Beji. Hal ini disebabkan karena luas wilayah tiga kecamatan tersebut lebih kecil dibanding dengan Kecamatan Cimanggis. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Tapos, disusul oleh Kecamatan Sawangan, Cimanggis dan Bojongsari. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Cinere, disusul oleh Kecamatan Cipayung, Limo, dan Beji. Tingkat kepadatan penduduk untuk setiap kecamatan disajikan pada Tabel 2-5.

2.4. Status Perkawinan

Salah satu factor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk adalah angka kelahiran. Angka kelahiran (fertilitas) adalah indikator penting mengenai jumlah rata-rata anak yang dilahirkan dalam keadaan hidup oleh ibunya dan dinyatakan dengan jumlah kelahiran per 1000 wanita usia subur. Angka kelahiran tentunya sangat erat kaitannya dengan status perkawinan. Pada sesi kali ini akan dijelaskan lebih lanjut terkait dengan status perkawinan penduduk kota Depok. Status perkawinan dikategorikan menjadi 4 yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan hasil susenas 2019, penduduk Kota Depok dibawah umur 15 tahun 100 persen berstatus belum kawin. Sedangkan pada kelompok usia yang lain, sebagian besar sudah pernah kawin. Namun demikian terlihat masih ada sebagian penduduk pada usia di atas 15 tahun yang belum kawin. Persentase penduduk yang belum kawin di atas umur 15 tahun terlihat semakin kecil pada kelompok usia yang lebih tua. Banyak factor yang diduga berpengaruh terhadap perkawinan, salah satu diantaranya adalah kesiapan dalam memberikan nafkah lahir dan bathin. Pada kelompok usia di atas 25 tahun sebagian besar penduduk Kota Depok sudah berstatus pernah kawin (kawin, cerai hidup/mati). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dimana, syarat usia dalam suatu perkawinan yaitu laki-laki telah berusia 19 tahun dan perempuan telah berusia 16 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019, syarat usia diperketat menjadi 21 tahun.

Dilihat dari tingkat perceraian hidup, terlihat menyebar pada berbagai kelompok usia. Cerai hidup cukup besar terjadi pada kelompok usia 35-39, 40-44

dan 50-54 tahun yang mencapai di atas 3 persen. Hal ini, mungkin terjadi akibat berbagai factor seperti kondisi ekonomi, pubertas, dan lain-lain. Beberapa ahli psikologi menyatakan pubertas kedua sebagai masa-masa ketika kehidupan seseorang kembali melewati periode 'badai dan stres' disertai dorongan gairah yang menggebu-gebu, pada usia sekitar 35-40 tahun. Pubertas kedua juga seringkali dikaitkan dengan masa *perimenopause*. Sedangkan pada kelompok usia di atas 55 tahun, di dominasi oleh cerai mati. Hal ini menggambarkan bahwa angka harapan hidup penduduk masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan factor kesehatan dan harapan hidup. Semakin tua seseorang maka tingkat kesehatannya semakin menurun dan angka kematian semakin bertambah. Hasil selengkapnya terkait status perkawinan dapat dilihat pada Tabel 2-6.

Tabel 2-6 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Depok Tahun 2019

Kelompok umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<15	100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	100,00%
15-19	98,43%	1,57%	0,00%	0,00%	100,00%
20-24	84,08%	14,19%	1,73%	0,00%	100,00%
25-29	41,84%	55,32%	2,84%	0,00%	100,00%
30-34	17,20%	80,00%	2,40%	0,40%	100,00%
35-39	8,57%	86,79%	3,57%	1,07%	100,00%
40-44	2,90%	90,65%	4,84%	1,61%	100,00%
45-49	4,91%	89,06%	2,26%	3,77%	100,00%
50-54	1,16%	83,78%	5,41%	9,65%	100,00%
>54	1,26%	68,13%	2,73%	27,88%	100,00%
Total	45,60%	47,35%	2,14%	4,92%	100,00%

Sumber: Susenas 2019

Tabel 2-7 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kode	Kecamatan	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Grand Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
10	SAWANGAN	50,26%	43,52%	2,07%	4,15%	100,00%
11	BOJONGSARI	45,81%	50,74%	1,48%	1,97%	100,00%
20	PANCORAN MAS	44,98%	45,89%	2,74%	6,39%	100,00%
21	CIPAYUNG	46,57%	47,29%	1,08%	5,05%	100,00%
30	SUKMA JAYA	45,24%	45,71%	2,32%	6,73%	100,00%
31	CILODONG	43,65%	48,02%	3,57%	4,76%	100,00%

Kode	Kecamatan	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Grand Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
40	CIMANGGIS	44,09%	50,47%	2,06%	3,38%	100,00%
41	TAPOS	46,08%	49,31%	1,15%	3,46%	100,00%
50	BEJI	46,59%	46,59%	1,65%	5,18%	100,00%
60	LIMO	44,59%	45,86%	1,91%	7,64%	100,00%
61	CINERE	45,70%	44,53%	3,91%	5,86%	100,00%
Kota Depok		45,60%	47,35%	2,14%	4,92%	100,00%

Sumber: Susenas 2019

Distribusi penduduk kota Depok menurut status perkawinan pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2-7. Beberapa kecamatan yang tingkat perceraian hidup dia atas 3 persen yaitu Cinere (3,91%) dan Cilodong (3,57%). Sedangkan kecamatan lainnya tingkat perceraian hidupnya dibawah 3%. Berdasarkan tingkat cerai mati terbesar (di atas 5%) yaitu di kecamatan Limo (7,64), Sukmajaya (6,73), Pancoran Mas (6,39%) dan Cinere (5,86%).

Persentase penduduk menurut kelompok umur perkawinan pertama disajikan pada Tabel 2-8. Perkawinan pertama sebagian besar di atas umur 25 tahun dan hanya sebagian kecil yang masih melakukan perkawinan di bawah umur 25 tahun. Hal ini merata terjadi pada seluruh kecamatan di Kota Depok. Hanya di kecamatan Cilodong (0,7%), Beji (0,44%) dan Pancoran Mas (0,41%), yang masih terjadi perkawinan di bawah umur 19 tahun.

Tabel 2-8 Persentase penduduk menurut Kelompok Umur perkawinan pertama kali tiap kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kode	Kecamatan	17-18	19-24	>25	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
10	SAWANGAN	0,00%	4,17%	95,83%	100,00%
11	BOJONGSARI	0,00%	3,64%	96,36%	100,00%
20	PANCORAN MAS	0,41%	2,07%	97,51%	100,00%
21	CIPAYUNG	0,00%	0,00%	100,00%	100,00%
30	SUKMA JAYA	0,00%	3,81%	96,19%	100,00%
31	CILODONG	0,70%	1,41%	97,89%	100,00%
40	CIMANGGIS	0,00%	2,35%	97,65%	100,00%
41	TAPOS	0,00%	2,56%	97,44%	100,00%
50	BEJI	0,44%	2,64%	96,92%	100,00%
60	LIMO	0,00%	3,45%	96,55%	100,00%
61	CINERE	0,00%	1,44%	98,56%	100,00%
Kota Depok		0,15%	2,45%	97,40%	100,00%

Sumber: Susenas 2019

Beberapa pendapat terkait perkawinan pada usia dini, yaitu pernikahan dibawah umur 21 tahun dianggap belum siap untuk menikah. Ketidaksiapan anak menikah dapat dilihat dari 5 aspek tumbuh kembang anak yaitu: fisik, kognitif, Bahasa, social dan emosional. Fisik seorang anak pada usia remaja masih dalam proses berkembang. Aspek fisik, kalau berhubungan seksual akan rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya untuk perempuan. Aspek kognitif, di usia anak dan remaja, wawasan belum terlalu luas, kemampuan problem solving dan decision making juga belum berkembang matang. Apabila ada masalah dalam pernikahan, mereka cenderung kesulitan menyelesaikannya. Aspek Bahasa, Di usia anak dan remaja, wawasan belum terlalu luas, kemampuan problem solving dan decision making juga belum berkembang matang. Apabila ada masalah dalam pernikahan, mereka cenderung kesulitan menyelesaikannya. Aspek social, menikah di usia remaja, kehidupan sosial anak akan cenderung terbatas dan kurang mendapatkan support dalam lingkungannya. Aspek emosional, Emosi remaja biasanya labil. Kalau mendapatkan masalah akan lebih mudah untuk depresi dan hal ini berisiko terhadap dirinya sebagai remaja, dan anak yang dilahirkan dalam pernikahan. Selain itu, dengan emosi yang labil, anak / remaja yang menikah lebih sering bertengkar, sehingga pernikahannya tidak bahagia.

2.5. Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi pasangan usia subur. Selain itu, perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Keluarga Berencana atau yang lebih akrab disebut KB adalah program skala nasional untuk menekan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk di suatu negara. Sebagai contoh, Amerika Serikat punya program KB yang disebut dengan Planned Parenthood.

Program KB juga secara khusus dirancang demi menciptakan kemajuan, kestabilan, dan kesejahteraan ekonomi, sosial, serta spiritual setiap penduduknya. Program KB di Indonesia diatur dalam UU NO 10 tahun 1992, yang dijalankan dan diawasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

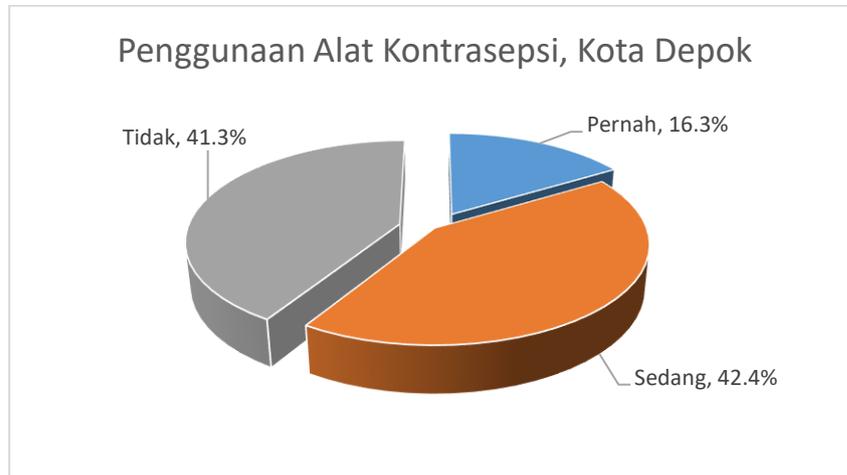
Tabel 2-9 Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat KB di seluruh kecamatan Kota Depok Tahun 2019

Kode	Kecamatan	Pernah	Sedang	Tidak	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
10	SAWANGAN	17,8%	44,4%	37,8%	100,0%
11	BOJONGSARI	20,8%	35,4%	43,8%	100,0%
20	PANCORAN MAS	19,4%	39,8%	40,8%	100,0%
21	CIPAYUNG	17,7%	51,6%	30,6%	100,0%
30	SUKMA JAYA	13,0%	32,6%	54,3%	100,0%
31	CILODONG	20,0%	33,8%	46,2%	100,0%
40	CIMANGGIS	14,8%	51,6%	33,6%	100,0%
41	TAPOS	19,6%	40,2%	40,2%	100,0%
50	BEJI	15,1%	45,2%	39,8%	100,0%
60	LIMO	5,4%	48,6%	45,9%	100,0%
61	CINERE	12,5%	41,1%	46,4%	100,0%
Kota Depok		16,3%	42,4%	41,3%	100,0%

Wujud dari program Keluarga Berencana adalah pemakaian alat kontrasepsi untuk menunda/mencegah kehamilan kehamilan. Berikut alat kontrasepsi yang paling sering digunakan: Kondom, Pil KB, IUD, Suntik, KB implan/susuk, vasektomi dan tubektomi (KB permanen).

Dari Tabel 2-9 dapat dilihat bahwa persentase perempuan berusia 10-54 tahun yang berstatus kawin yang menjadi akseptor KB di kota Depok sebanyak 42,4% persen yang terdiri. Untuk yang tidak pernah menggunakan alat KB sama sekali sebesar 41,3 persen. Pada kelompok ini biasanya didominasi oleh wanita muda yang baru menikah yang belum mempunyai anak dan ingin memiliki anak, serta wanita yang berusia lanjut (lansia) yang ketika masa produktifnya dulu belum mengenal atau tersosialisasi dengan KB. Sedangkan yang pernah menggunakan alat KB namun sekarang tidak menggunakan lagi sebesar 16,3 persen. Pada kelompok

ini biasanya diisi oleh wanita yang ingin mendapatkan anak lagi atau mungkin tidak cocok dengan alat KB, atau wanita yang sudah tidak memiliki pasangan lagi.



Gambar 2-5 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut status penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok

Secara umum alat kontrasepsi dibedakan menjadi dua yaitu jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Berikut ini beberapa jenis alat kontrasepsi dan efek sampingnya.

A. Jenis kontrasepsi hormonal

1. Pil KB kombinasi yang memiliki kandungan progestin dan estrogen dapat membantu wanita menahan ovarium agar tidak memproduksi sel telur. Pil KB bahkan akan mengentalkan lendir leher rahim sehingga sperma akan sulit masuk dan mencapai sel telur. Lapisan dinding rahim juga akan diubah sehingga tidak siap menerima dan menghidupi sel telur yang telah dibuahi. Mengonsumsi pil KB kombinasi adalah salah satu jenis kontrasepsi yang mudah dilakukan. Anda tinggal meminumnya setiap hari pada waktu yang sama, sesuai anjuran dokter. Pemakaian pil sebagai alat kontrasepsi akan sangat efektif apabila diminum setiap hari. Maka dari itu, dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi jika memilih menggunakan jenis kontrasepsi ini. Penggunaan pil KB yang tidak teratur pasalnya bisa berujung pada terjadinya kehamilan.

- a. Kelebihan: Pil KB tidak memengaruhi kesuburan, jadi meskipun Anda meminumnya dalam jangka waktu yang lama, masih bisa hamil setelah berhenti mengonsumsi pil kontrasepsi tersebut. Pil KB juga dapat mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti mengatasi nyeri haid, mencegah kurang darah dan mencegah penyakit kanker.
 - b. Kekurangan atau efek samping: Penggunaan pil KB pada bulan pertama mungkin akan menimbulkan efek samping, misalnya mual, perdarahan atau flek di masa haid, kenaikan berat badan, hingga sakit kepala. Namun, efek ini tidaklah berbahaya. Jika Anda masih menyusui, sebaiknya konsultasi dulu dengan dokter sebelum memakai pil KB. Pasalnya, tidak semua pil KB bisa digunakan oleh ibu menyusui. Sebagian pil KB, terutama pil KB dengan hormon kombinasi progesteron dan estrogen dapat menghentikan produksi air susu ibu (ASI).
2. Suntik KB termasuk kontrasepsi yang cukup diminati banyak wanita. Alat kontrasepsi ini bisa digunakan setiap 1-3 bulan sekali.
 - a. Kelebihan: Suntik KB aman digunakan bagi wanita menyusui setelah 6 minggu pascapersalinan.
 - b. Kekurangan atau efek samping: Keluar flek-flek Perdarahan ringan di antara dua masa haid. Sakit kepala. Kenaikan berat badan. Jika Anda menghentikan penggunaannya, Anda bisa hamil lagi dengan segera.
 3. Susuk KB atau implan, implan digunakan dengan cara memasukan susuk pada lengan bagian atas. Ada beberapa jenis susuk yang memiliki masa penggunaan berbeda. Susuk 1 dan 2 batang bisa digunakan selama 3 tahun, sedangkan susuk 6 batang digunakan 5 tahun.
 - a. Kelebihan: Susuk KB aman digunakan bagi wanita menyusui dan dapat dipasang setelah 6 minggu pascapersalinan.
 - b. Kekurangan atau efek samping: Perubahan pola haid dalam batas normal adalah efek samping yang biasanya terjadi dari penggunaan implan. Perdarahan ringan di antara masa haid. Keluar flek-flek. Tidak haid. Sakit kepala.

4. Intra uterine system (IUS), Cara kerja IUS pada dasarnya adalah menggabungkan kontrasepsi jenis intra uterine device (IUD) dan kontrasepsi hormonal dengan cara menambahkan hormon (levonorgestrel) ke dalam IUD. Bentuk IUS hampir serupa dengan IUD. Setiap harinya, IUS akan melepaskan sejumlah hormon levonorgestrel di dalam rahim untuk mencegah terjadinya pembuahan. Selain itu, IUS akan mengentalkan lendir rahim sehingga pergerakan sperma di dalam rahim dan tuba falopi dapat dicegah.
 - a. Kelebihan: IUS sangat praktis digunakan karena dapat dipasang dan dilepas dengan mudah setiap saat dengan bantuan tenaga kesehatan atau dokter. Kontrasepsi ini adalah kontrasepsi jangka panjang karena dapat digunakan selama 5 tahun
 - b. Kekurangan atau efek samping: Menjadikan menstruasi lebih pendek, ringan dan mengurangi rasa sakit ketika haid.

B. Jenis kontrasepsi non-hormonal

5. Kondom adalah alat kontrasepsi yang mudah dan praktis digunakan. Efektivitas kondom dalam mencegah kehamilan meningkat, terutama setelah ditambahkan lubrikan permisida di alat ini.
 - a. Kelebihan: Selain kehamilan, kondom juga bisa mencegah penularan penyakit kelamin, termasuk infeksi HIV/AIDS
 - b. Kekurangan atau efek samping: Penggunaan kondom bagi sebagian orang dapat menimbulkan alergi dari bahan yang digunakan untuk membuat alat kontrasepsi ini Pada pemakaian yang tidak tepat, kondom bisa terlepas. Jika terjadi hal tersebut, kehamilan pun bisa terjadi
6. Intra uterine device (IUD), IUD merupakan alat kontrasepsi yang memiliki bentuk seperti huruf T. IUD dapat digunakan dengan cara, dimasukkan ke dalam rongga rahim oleh bidan atau dokter yang terlatih. Dalam pemasangan IUD, biasanya menyisakan sedikit benang di vagina untuk menandakan posisi alat ini.

- a. Kelebihan: IUD tembaga bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama, yakni sekitar 8-10 tahun. Meski demikian, pemeriksaan rutin tetap perlu dilakukan karena jika pemasangan IUD tidak tepat atau posisinya berubah, bisa memungkinkan terjadinya kehamilan IUD sangat efektif mencegah kehamilan
 - b. Kekurangan atau efek samping: Masa haid berubah lama dan banyak
Ada kemungkinan terjadi infeksi panggul
7. Metode sederhana atau vaginal Bagi wanita, Anda juga dapat melakukan kontrasepsi dengan menggunakan spermisid atau tisu KB, diafragma, dan kap. Alat kontrasepsi ini dapat dipakai sendiri oleh para wanita. Caranya, yakni dengan memasukkannya ke dalam vagina sebelum berhubungan seks.
- a. Kelebihan: Alat kontrasepsi ini efektif mencegah kehamilan jika digunakan dengan benar
 - b. Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan terjadinya infeksi saluran kencing
8. Tubektomi adalah prosedur bedah sukarela untuk menghentikan kesuburan (kesuburan) seorang wanita dengan cara mengikat dan memotong atau memasang cincin pada saluran tuba sehingga ovum tidak dapat bertemu dengan sel sperma Tubektomi menjadi cara KB permanen bagi wanita yang yakin tak ingin memiliki anak. Tubektomi dilakukan dengan cara operasi sederhana, yakni hanya membutuhkan bius lokal.
- a. Kelebihan: Cara ini sangat efektif mencegah kehamilan Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan tidak ditemukan adanya efek samping jangka panjang. Hanya rasa tidak nyaman setelah melakukan operasi
9. Vasektomi adalah kontrasepsi yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara sterilisasi. Sama seperti tubektomi pada wanita, vasektomi merupakan kontrasepsi permanen pada pria. Vasektomi dilakukan dengan cara, memblokir atau memotong vas deferens tabung yang membawa sperma dari testis. Vasektomi menjaga sperma keluar bersama cairan semen saat terjadi ejakulasi.

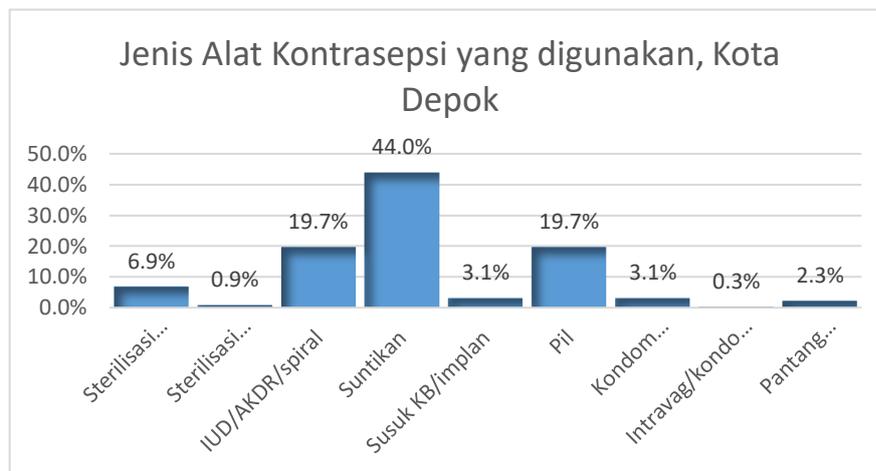
- a. Kelebihan: Vasektomi bisa dikatakan 99 persen efektif mencegah kehamilan. Namun, evaluasi cairan semen perlu dilakukan paling tidak 3 bulan setelah pelaksanaan vasektomi untuk mengetahui apakah masih ada sperma yang disimpan dan ikut keluar bersama cairan semen atau tidak Vasektomi tidak memengaruhi kinerja seksual pria
 - b. Kekurangan atau efek samping: Kemungkinan tidak ditemukan adanya efek samping jangka panjang. Hanya rasa tidak nyaman setelah melakukan operasi Meski sudah bersifat permanen, metode ini tidak dapat mencegah penularan penyakit kelamin Baca juga: Berapa Hari Masa Subur pada Wanita Terjadi? Jenis kontrasepsi alami
10. Sistem KB kalender Kontrasepsi dengan sistem KB kalender tidak perlu menggunakan alat atau tindakan operasi. Kontrasepsi dilakukan dengan menggunakan penghitungan masa subur wanita, dan menghindari berhubungan seks pada masa subur.
- a. Kelebihan: Metode sistem KB kalender yang sangat murah karena tidak perlu mengeluarkan uang Tidak perlu menggunakan bantuan alat apapun
 - b. Kekurangan atau efek samping: Sistem KB kalender ini termasuk kontrasepsi yang kurang efektif. Cara ini memiliki kemungkinan gagal hingga mencapai 20 persen
11. Menyusui, pada ibu yang menyusui secara eksklusif atau memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, pembuahan tidak dapat terjadi selama 10 minggu pertama, sehingga kehamilan dapat dicegah.
- a. Kelebihan: Jika ingin menggunakan cara ini, Anda tentu tidak perlu mengeluarkan uang Anda tidak perlu menggunakan alat apapun atau mengonsumsi apapun Cek Masa Subur setelah Haid
 - b. Kekurangan atau efek samping: Metode ini memang kurang efektif untuk mencegah kehamilan. Biasanya pasangan yang menggunakan metode ini menunggu haid pertama setelah melahirkan sebagai acuan untuk berhenti berhubungan seks, padahal masa pembuahan terjadi sebelum adanya menstruasi

Tabel 2–10 Wanita menikah Berusia 10-54 Tahun Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	JENIS ALAT KONTRASEPSI									Total
	Sterili- sasi wanita/ tubek- tomi/ MOW	Sterili- sasi pria/ vasek- tomi/ MOP	IUD/ AKDR / spiral	Suntik -an	Susuk KB/ implan	Pil	Kondom pria/ karet KB	Intra- vag/ kon- dom wani- ta/ dia- fragma	Pan- tang ber- kala/ kalen- der	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]
SAWANGAN	15,0%	0,0%	5,0%	45,0%	15,0%	20,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%
BOJONGSARI	5,9%	0,0%	23,5%	41,2%	5,9%	23,5%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%
PANCORAN MAS	7,7%	0,0%	38,5%	35,9%	0,0%	17,9%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%
CIPAYUNG	3,1%	0,0%	28,1%	37,5%	0,0%	25,0%	0,0%	0,0%	6,3%	100,0%
SUKMA JAYA	3,3%	0,0%	16,7%	30,0%	3,3%	33,3%	6,7%	0,0%	6,7%	100,0%
CILODONG	13,6%	0,0%	22,7%	36,4%	0,0%	22,7%	0,0%	0,0%	4,5%	100,0%
CIMANGGIS	9,1%	1,5%	15,2%	50,0%	1,5%	16,7%	4,5%	0,0%	1,5%	100,0%
TAPOS	4,9%	2,4%	14,6%	51,2%	2,4%	17,1%	7,3%	0,0%	0,0%	100,0%
BEJI	9,5%	2,4%	11,9%	54,8%	2,4%	14,3%	4,8%	0,0%	0,0%	100,0%
LIMO	0,0%	0,0%	22,2%	38,9%	5,6%	27,8%	0,0%	0,0%	5,6%	100,0%
CINERE	0,0%	0,0%	21,7%	47,8%	8,7%	8,7%	4,3%	4,3%	4,3%	100,0%
KOTA DEPOK	6,9%	0,9%	19,7%	44,0%	3,1%	19,7%	3,1%	0,3%	2,3%	100,0%

Sumber: Susenas 2019

Tabel 2-10 dan Gambar 2-6, menyajikan jenis alat kontrasepsi yang digunakan wanikah menikah berusia 10-54. Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang berstatus kawin menurut alat KB yang sedang digunakan menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase 44,0 persen. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya diduga menjadi salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan perempuan akseptor KB. Metode lain yang menjadi pilihan terbesar selanjutnya adalah pil KB dan AKDR/IUD/spiral dengan persentase yang sama yaitu sebesar 19,7 persen.



Sumber: Susenas 2019

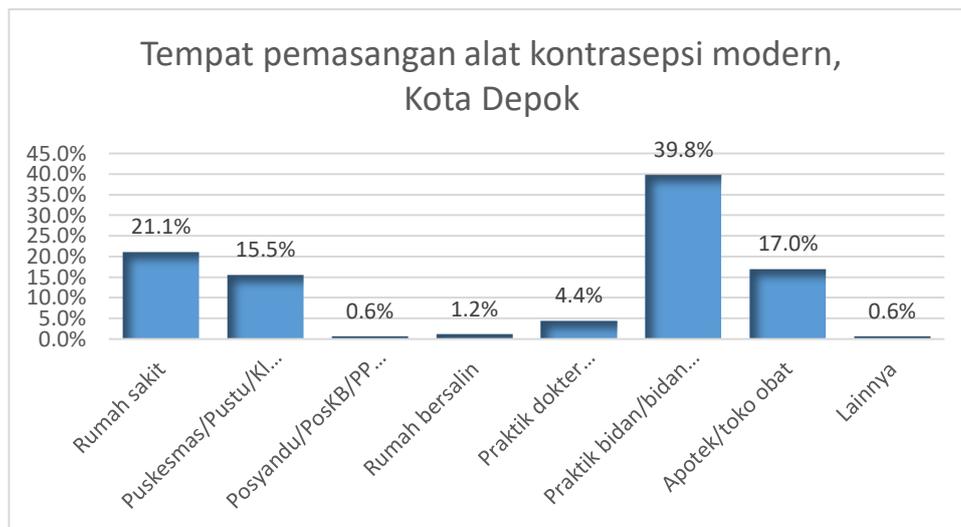
Gambar 2-6 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan di Kota Depok

Tabel 2-11 Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Rumah sakit	Puskesmas/ Pustu/ Klinik	Posyandu/ PosKB/ PPKBD	Rumah bersalin	Praktik dokter umum/ kandungan	Praktik bidan/ bidan di desa/ perawat	Apotek/ toko obat	Lainnya	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
SAWANGAN	25,0%	15,0%	0,0%	0,0%	0,0%	45,0%	15,0%	0,0%	100,0%
BOJONGSARI	17,6%	11,8%	0,0%	0,0%	5,9%	52,9%	11,8%	0,0%	100,0%
PANCORAN MAS	28,2%	15,4%	0,0%	0,0%	5,1%	41,0%	10,3%	0,0%	100,0%
CIPAYUNG	20,0%	13,3%	0,0%	3,3%	3,3%	36,7%	23,3%	0,0%	100,0%
SUKMA JAYA	17,9%	10,7%	0,0%	0,0%	3,6%	32,1%	35,7%	0,0%	100,0%
CILODONG	28,6%	14,3%	0,0%	4,8%	4,8%	23,8%	23,8%	0,0%	100,0%
CIMANGGIS	26,2%	12,3%	0,0%	0,0%	4,6%	38,5%	16,9%	1,5%	100,0%
TAPOS	14,6%	24,4%	2,4%	2,4%	2,4%	39,0%	14,6%	0,0%	100,0%
BEJI	16,7%	11,9%	2,4%	2,4%	4,8%	52,4%	9,5%	0,0%	100,0%
LIMO	23,5%	17,6%	0,0%	0,0%	11,8%	29,4%	17,6%	0,0%	100,0%
CINERE	9,1%	27,3%	0,0%	0,0%	4,5%	40,9%	13,6%	4,5%	100,0%
Kota Depok	21,1%	15,5%	0,6%	1,2%	4,4%	39,8%	17,0%	0,6%	100,0%

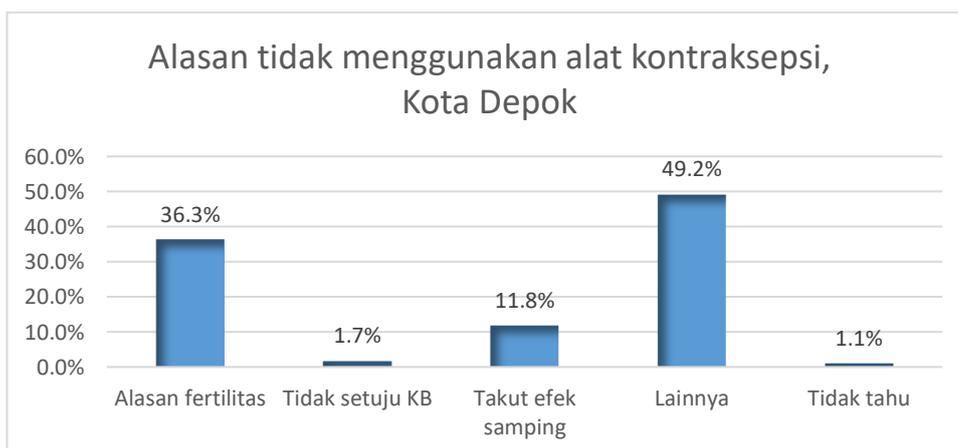
Sumber: Susenas 2019

Tempat pelayanan penggunaan alat KB yang banyak dimanfaatkan oleh wanita menikah berusia 10-54 tahun di kota Depok yaitu Praktik bidan/ bidan di desa/ perawat (39,8%), rumah sakit (21,1%), apotek/ toko obat (17,0%) dan puskesmas/ pustu/ klinik (15,5%). Distribusi tempat pelayanan alat KB di kecamatan-kecamatan juga mirip seperti Kota Depok. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2-11 dan Gambar 2-7.



Gambar 2-7 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi di Kota Depok

Beberapa alasan yang disebutkan wanita menikah berusia 10-54 tahun di Kota Depok terkait tidak menggunakan alat KB disajikan pada Gambar 2-8. Alasan yang paling banyak disebut diantaranya yaitu alasan lain (49,2%) dan alasan fertilitas (36,3%) serta takut efek samping (11,8%). Sedangkan beberapa alasan lain diluar ketiga alasan tersebut yang juga disebutkan antar lain: tidak setuju KB (1,7%) dan tidak tahu (1,1%).



Gambar 2-8 Distribusi wanita menikah berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi di Kota Depok

Beberapa alasan yang disebutkan wanita menikah berusia 10-54 tahun di kecamatan-kecamatan Kota Depok terkait tidak menggunakan alat KB disajikan pada Tabel 2-12. Alasan yang disebutkan sebagai penyebab tidak menggunakan alat KB pada setiap kecamatan tidak berbeda dengan Kota Depok secara keseluruhan, dimana alasan paling banyak adalah alasan lain, alasan fertilitas dan takut efek samping.

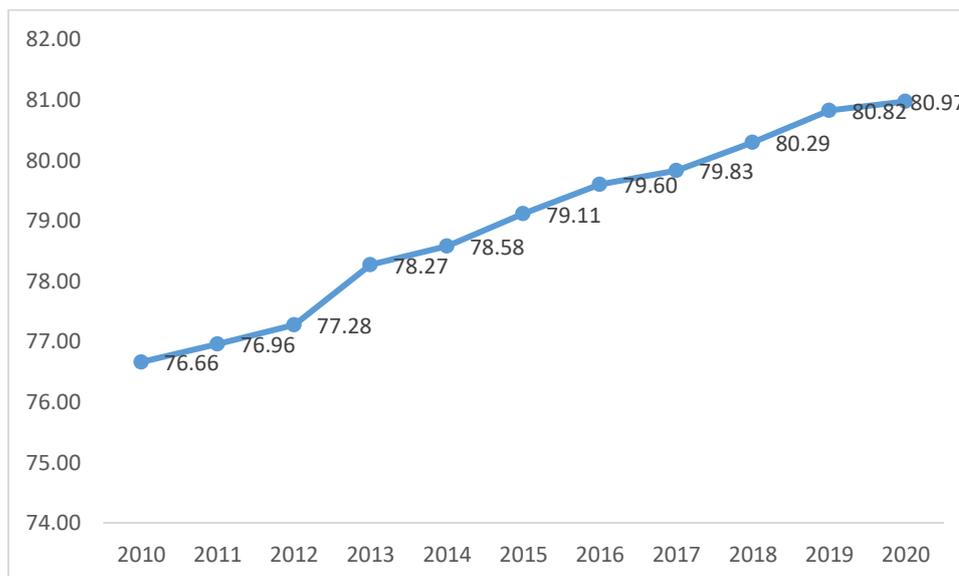
Tabel 2-12 Wanita menikah Berusia 10-54 tahun menurut alasan tidak menggunakan alat KB di Kota Depok Tahun 2019

Kode	Kecamatan	Alasan fertilitas	Tidak setuju KB	Takut efek samping	Lainnya	Tidak tahu	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
10	SAWANGAN	20,0%	0,0%	12,0%	68,0%	0,0%	100,0%
11	BOJONGSARI	45,2%	3,2%	16,1%	32,3%	3,2%	100,0%
20	PANCORAN MAS	35,6%	0,0%	10,2%	54,2%	0,0%	100,0%
21	CIPAYUNG	36,7%	3,3%	23,3%	36,7%	0,0%	100,0%
30	SUKMA JAYA	41,9%	4,8%	11,3%	40,3%	1,6%	100,0%
31	CILODONG	18,6%	0,0%	18,6%	62,8%	0,0%	100,0%
40	CIMANGGIS	41,9%	1,6%	11,3%	43,5%	1,6%	100,0%
41	TAPOS	47,5%	0,0%	9,8%	42,6%	0,0%	100,0%
50	BEJI	37,3%	2,0%	5,9%	51,0%	3,9%	100,0%
60	LIMO	26,3%	0,0%	5,3%	68,4%	0,0%	100,0%
61	CINERE	27,3%	3,0%	9,1%	60,6%	0,0%	100,0%
Kota Depok		36,3%	1,7%	11,8%	49,2%	1,1%	100,0%

BAB 3

KESEHATAN

Kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat, salah satunya dilihat dari pembangunan manusia yang diukur berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia menurut United Nation Development Programme (UNDP) tahun 1990 ialah proses perluasan pilihan bagi penduduk. Kegunaan dari IPM adalah sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dan dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah. Setiap negara hingga wilayah terkecil seperti kabupaten atau kota memiliki nilai IPM. Salah satu kota penyangga ibukota yaitu Depok memiliki nilai IPM dengan tren yang meningkat.

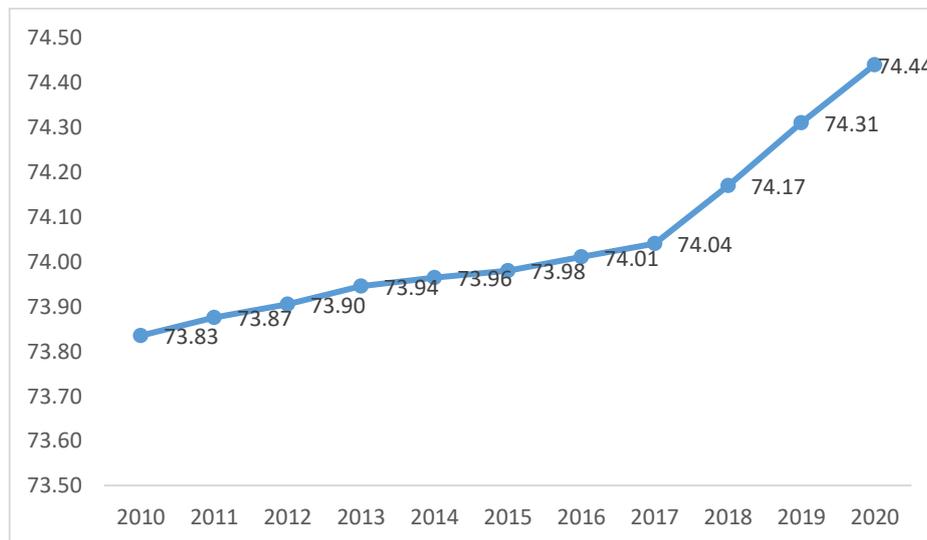


Gambar 3-1 IPM Kota Depok Tahun 2010-2020
Sumber: BPS Kota Depok, 2021

Berdasarkan Gambar 3-1, IPM Kota Depok sejak tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2010, nilai IPM Kota Depok sebesar 76.66 dan nilai ini meningkat menjadi 80.97 pada tahun 2020. Perkembangan IPM yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan pembangunan manusia di Kota Depok semakin baik dari tahun ke tahun. Berdasarkan Gambar 3-

1, status pembangunan manusia di Kota Depok berada pada level tinggi (berada pada kisaran antara $70 \leq \text{IPM} < 80$) tahun 2010-2017 dan level sangat tinggi pada tahun 2018-2020 karena memiliki nilai IPM lebih dari 80.

Pengukuran IPM didasarkan pada beberapa indikator yaitu angka harapan hidup, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran per kapita. Angka harapan hidup (AHH) merupakan indikator dari sisi kesehatan. Angka harapan hidup digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup merupakan indikator dimensi umur panjang dan hidup sehat dalam penghitungan IPM.



Gambar 3-2 Angka Harapan Hidup Kota Depok Tahun 2010-2019
Sumber: BPS (2020)

Berdasarkan Gambar 3-2, angka harapan hidup Kota Depok tahun 2010-2020 semakin meningkat yang berarti bayi baru lahir di Kota Depok mempunyai harapan untuk dapat menjalani hidup lebih panjang dan semakin baik derajat kesehatannya. Pada tahun 2020, AHH Kota Depok sebesar 74.44 artinya bayi yang dilahirkan tahun 2020 rata-rata akan dapat hidup hingga usia 74.44 tahun. Nilai AHH Kota Depok relatif tinggi karena didukung dengan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai seperti pelayanan prima dari petugas kesehatan pada fasilitas layanan kesehatan dan BPJS kesehatan (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

3.1. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu komponen dalam menunjang keberhasilan pembangunan manusia dalam bidang kesehatan. Akses dan ketersediaan terhadap fasilitas kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan manusia khususnya di bidang kesehatan. Kota Depok sebagai salah satu kota penyangga ibukota memiliki fasilitas kesehatan yang relatif lengkap yang tersebar di tiap kecamatan yaitu rumah sakit, puskesmas, rumah sakit bersalin dan rumah bersalin, poliklinik, tempat praktek dokter, tempat praktek bidan, apotek, dan posyandu. Selain fasilitas kesehatan, dukungan dari tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam pembangunan manusia bidang kesehatan. Tenaga kesehatan yang tersedia di Kota Depok meliputi, dokter umum dan spesialis, dokter gigi, bidan, dan tenaga kesehatan lain.

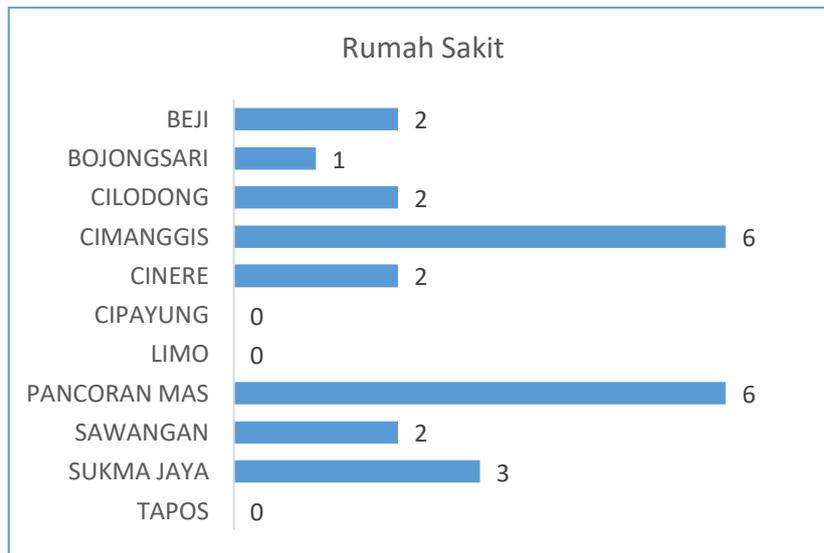
1. Rumah Sakit

Rumah sakit menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 ialah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Fungsi rumah sakit sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.
- b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis.
- c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

Fasilitas rumah sakit di Kota Depok tersebar di delapan kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Depok. Jumlah rumah sakit terbanyak berada di Kecamatan Cimanggis dan Pancoran Mas sebanyak enam rumah sakit. Pada tahun 2019, jumlah rumah sakit di Kota Depok sebanyak 24 unit dengan 2 rumah

sakit merupakan rumah sakit milik pemerintah dan 22 rumah sakit lainnya adalah milik swasta. Rumah sakit milik pemerintah yaitu RSUD Kota Depok yang terdapat di Kecamatan Sawangan dan RS Bhayangkara Brimob yang terdapat di Kecamatan Cimanggis.



Gambar 3-3 Jumlah Rumah Sakit per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

2. Puskesmas

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) menurut Permenkes Nomor 75 Tahun 2014 adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Tugas Puskesmas yaitu melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Pelayanan yang dapat diberikan oleh Puskesmas berupa rawat jalan dan rawat inap yang telah disepakati oleh Dinas Kesehatan setempat. Berikut beberapa fungsi Puskesmas (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020):

a. Pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan

Puskesmas selalu berupaya menggerakkan dan memantau penyelenggaraan pembangunan lintas sektor termasuk oleh masyarakat dan dunia usaha di wilayah kerjanya, sehingga berwawasan serta mendukung

pembangunan kesehatan. Di samping itu aktif memantau dan melaporkan dampak kesehatan dari penyelenggaraan setiap pembangunan di wilayah kerjanya. Khusus untuk pembangunan kesehatan, upaya yang dilakukan puskesmas adalah mengutamakan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

b. Pusat pemberdayaan masyarakat

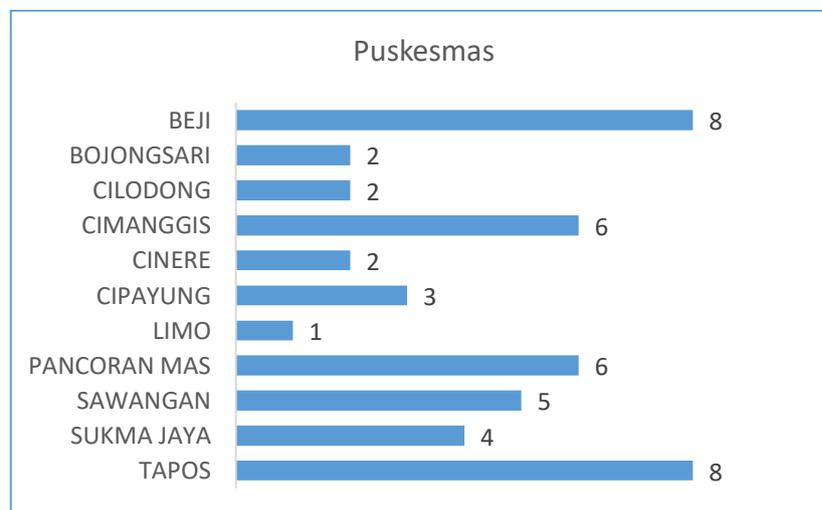
Puskesmas selalu berupaya agar perorangan terutama pemuka masyarakat, keluarga dan masyarakat termasuk dunia usaha memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan melayani diri sendiri dan masyarakat untuk hidup sehat, berperan aktif dalam memperjuangkan kepentingan kesehatan termasuk sumber pembiayaannya, serta ikut menetap, menyelenggarakan dan memantau pelaksanaan program kesehatan. Pemberdayaan perorangan, keluarga dan masyarakat ini diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi dan situasi, khususnya sosial budaya masyarakat setempat.

c. Pusat strata pelayanan kesehatan strata pertama Puskesmas bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menjadi tanggung jawab puskesmas meliputi:

- 1) Pelayanan kesehatan perorangan Pelayanan kesehatan perorangan adalah pelayanan yang bersifat pribadi dengan tujuan utama menyembuhkan penyakit dan pemulihan kesehatan perorangan, tanpa mengabaikan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Pelayanan perorangan tersebut adalah rawat jalan dan untuk puskesmas tertentu di tambahkan dengan rawat inap.
- 2) Pelayanan kesehatan masyarakat Pelayanan kesehatan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat publik dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan masyarakat tersebut antara lain promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi,

peningkatan kesehatan keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa masyarakat serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya.

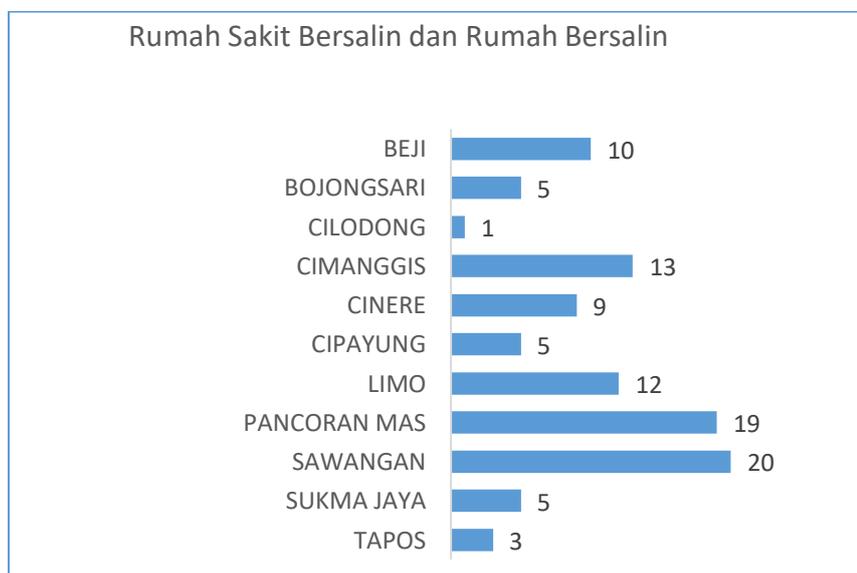
Jumlah puskesmas yang ada di Kota Depok berjumlah 47 berdasarkan survei Podes tahun 2018. Setiap kecamatan di Kota Depok telah memiliki puskesmas, walaupun jumlahnya berbeda-beda. Kecamatan Beji dan Tapos memiliki puskesmas terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya yaitu delapan puskesmas, sedangkan jumlah puskesmas paling sedikit yaitu satu unit terdapat di Kecamatan Limo (Gambar 3-4). Puskesmas yang ada di Kota Depok umumnya relatif mudah dijangkau oleh masyarakat dengan kendaraan pribadi maupun umum karena memiliki jarak terjauh hanya 5.5 kilometer. Pada tahun 2019 terdapat 10 puskesmas rawat inap mampu PONED yaitu Puskesmas Beji, Puskesmas Pancoran Mas, Puskesmas Sukmajaya, Puskesmas Cimanggis, Puskesmas Tapos, Puskesmas Kedaung, Puskesmas Bojongsari, Puskesmas Cinere, Puskesmas Ratujuaya, Puskesmas Cilodong dan 25 puskesmas non rawat inap. Puskesmas 24 jam berjumlah 11 puskesmas yang berada di UPT Puskesmas Kecamatan dan jumlah puskesmas pembantu sebanyak 5 unit (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).



Gambar 3-4 Jumlah Puskesmas per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

3. Rumah Sakit Bersalin dan Rumah Bersalin

Rumah sakit bersalin dan rumah bersalin adalah rumah sakit yang khusus melayani pemeriksaan ibu hamil, ibu yang akan melahirkan dan kesehatan anak di bawah usia lima tahun. Berdasarkan Gambar 3-5, terdapat 102 rumah sakit bersalin dan rumah bersalin di Kota Depok. Kecamatan Sawangan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah rumah sakit bersalin dan rumah bersalin terbanyak yaitu 20 unit, sedangkan Kecamatan Cilodong adalah kecamatan yang memiliki unit rumah sakit bersalin dan rumah bersalin paling sedikit yaitu hanya satu unit.



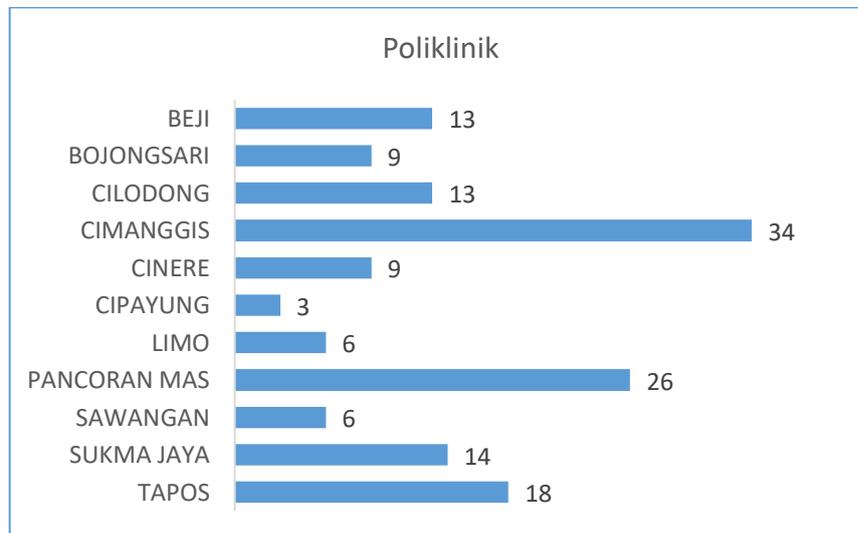
Gambar 3-5 Jumlah Rumah Sakit Bersalin dan Rumah Bersalin per Kecamatan di Kota Depok

Sumber: Survei Podes, 2018

4. Poliklinik

Poliklinik merupakan balai pengobatan umum yang diperuntukkan hanya untuk rawat jalan dan bukan rawat inap yang menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik. Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi dua yaitu klinik pratama dan klinik utama. Klinik pratama, merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar baik umum maupun khusus, sedangkan klinik utama, merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik. Berdasarkan Gambar 3-6, terdapat 151 poliklinik di Kota Depok. Jumlah poliklinik terbanyak berada di Kecamatan Cimanggis yaitu 34 poliklinik, sementara jumlah poliklinik paling

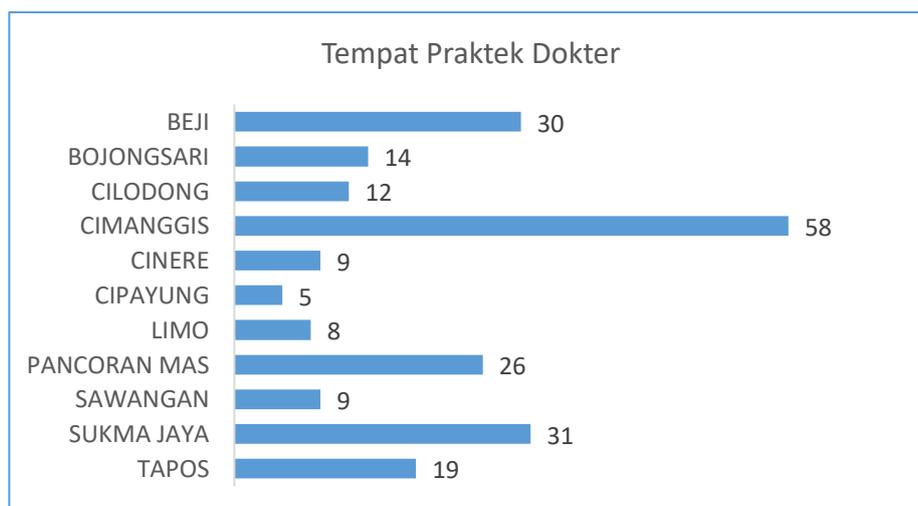
sedikit di Kota Depok terletak di Kecamatan Cipayang dengan jumlah hanya tiga unit.



Gambar 3-6 Jumlah Poliklinik per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

5. Tempat Praktek Dokter

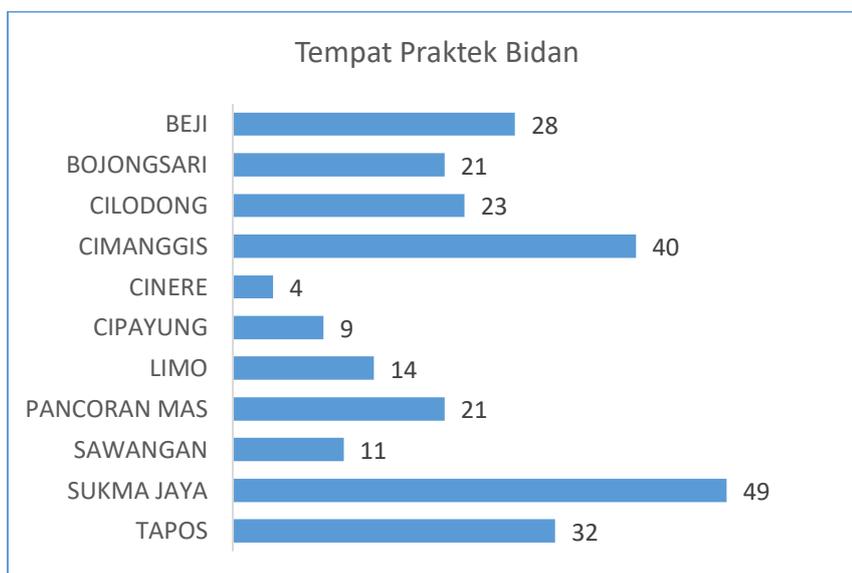
Fasilitas kesehatan lainnya yaitu tempat praktek dokter. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2016, tempat praktik mandiri tenaga kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan langsung kepada pasien. Kota Depok memiliki 221 tempat praktek dokter baik dokter umum maupun spesialis. Terdapat 58 tempat praktek dokter di Kecamatan Cimanggis dan merupakan jumlah terbanyak diantara kecamatan lainnya yang ada di Kota Depok.



Gambar 3-7 Jumlah Tempat Praktek Dokter per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

6. Tempat Praktek Bidan

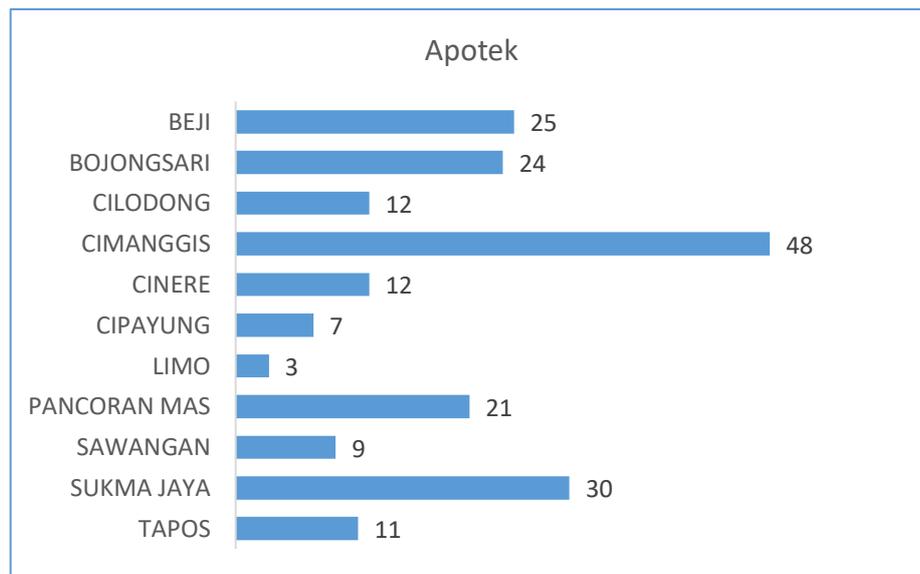
Tempat praktek bidan merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh bidan lulusan pendidikan profesi untuk memberikan pelayanan langsung kepada pasien. Biasanya tempat praktek bidan melayani untuk ibu hamil dan kegiatan persalinan. Tempat praktek bidan di Kota Depok berdasarkan Gambar 3-8 sebanyak 252 unit dengan jumlah paling banyak ada di Kecamatan Sukma Jaya yaitu 49 unit dan jumlah paling sedikit di Kecamatan Cinere sebanyak empat unit.



Gambar 3-8 Jumlah Tempat Praktek Bidan per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

7. Apotek

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan untuk membantu terciptanya kesehatan di masyarakat. Berdasarkan Permenkes Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, apotek ialah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Sedangkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Terdapat 202 apotek di Kota Depok berdasarkan Gambar 3-9 dengan rincian jumlah apotek paling banyak ada di Kecamatan Cimanggis sejumlah 48 unit disusul dengan Kecamatan Sukma Jaya sebanyak 30 unit.



Gambar 3-9 Jumlah Apotek per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

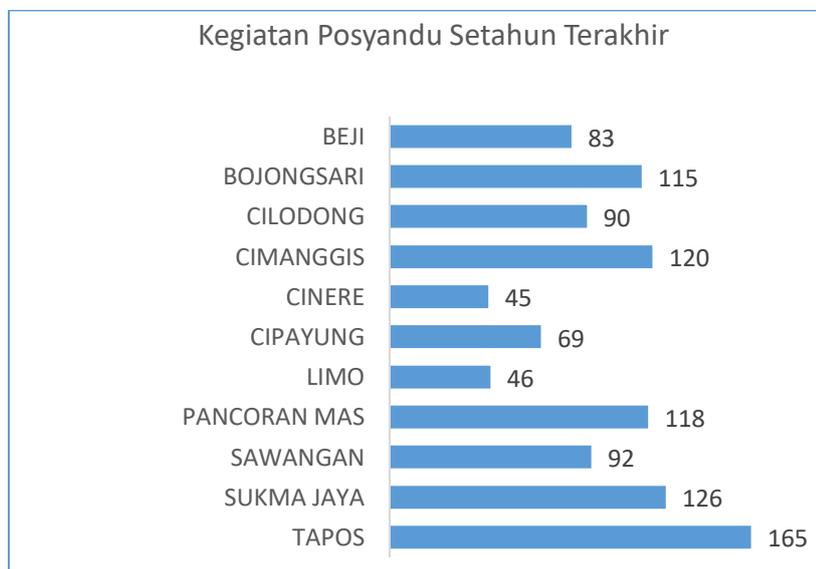
8. Posyandu

Fasilitas pelayanan kesehatan yang memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di masyarakat salah satunya adalah Posyandu. Pengertian Posyandu menurut Kementerian Kesehatan RI adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Program yang dilakukan oleh Posyandu minimal melaksanakan lima program prioritas, yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, perbaikan gizi, imunisasi, dan penanggulangan diare. Untuk memantau perkembangannya, Posyandu dikelompokkan ke dalam 4 strata, yaitu Posyandu Pratama, Posyandu Madya, Posyandu Purnama, dan Posyandu Mandiri. Berdasarkan Gambar 3-10, terdapat 1069 kegiatan Posyandu di sebelas kecamatan di Kota Depok. Kecamatan Tapos memiliki 165 kegiatan posyandu dan menjadi kecamatan yang paling banyak memiliki kegiatan posyandu di Kota Depok, kemudian ada Kecamatan Sukma Jaya yang memiliki jumlah kegiatan posyandu kedua terbanyak di Kota Depok yaitu 126 posyandu.

Rasio Posyandu dengan jumlah balita di Kota Depok tahun 2019 masih jauh dari ideal yaitu hanya 0,48 dimana rasio ideal yaitu 1 posyandu untuk 100 penduduk

balita. Strata setiap Posyandu berbeda-beda dilihat dari unsur organisasi dan ketercapaian program. Jenjang strata Posyandu dari terendah sampai tertinggi sebagai berikut:

- a. Posyandu Pratama merupakan posyandu yang belum mantap, kegiatan belum rutin dengan kader terbatas, kurang dari 5 (lima) orang.
- b. Posyandu Madya merupakan posyandu dengan kegiatan lebih teratur yaitu lebih dari 8 (delapan) kali per tahun dengan jumlah kader 5 orang atau lebih, tetapi cakupan 5 (lima) kegiatan pokok masih rendah yaitu kurang dari 50%.
- c. Posyandu Purnama merupakan posyandu madya yang cakupan kelima kegiatan pokoknya lebih dari 50%, mampu melaksanakan program tambahan dan sudah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola masyarakat yang jumlah peserta masih terbatas yakni kurang dari 50% kepala keluarga (KK) di wilayah kerja posyandu.
- d. Posyandu Mandiri merupakan posyandu purnama yang sumber pembiayaannya diperoleh dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat dengan jumlah peserta lebih dari 50% KK di wilayah kerja posyandu.



Gambar 3-10 Jumlah Kegiatan Posyandu per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

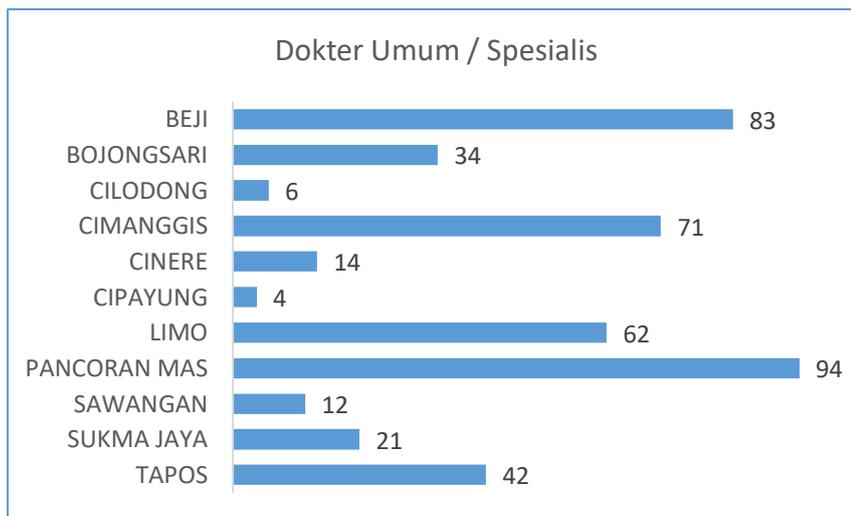
3.2. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2014 menyatakan bahwa tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas

pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengertian tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga di bidang kesehatan terdiri dari dua yaitu tenaga kesehatan dan asisten tenaga kesehatan. Terdapat 13 jenis tenaga kesehatan yaitu: tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga fisiologis klinis, tenaga bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterafian fisik, tenaga keteknisan medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional, dan tenaga kesehatan lainnya.

1. Dokter Umum/Spesialis

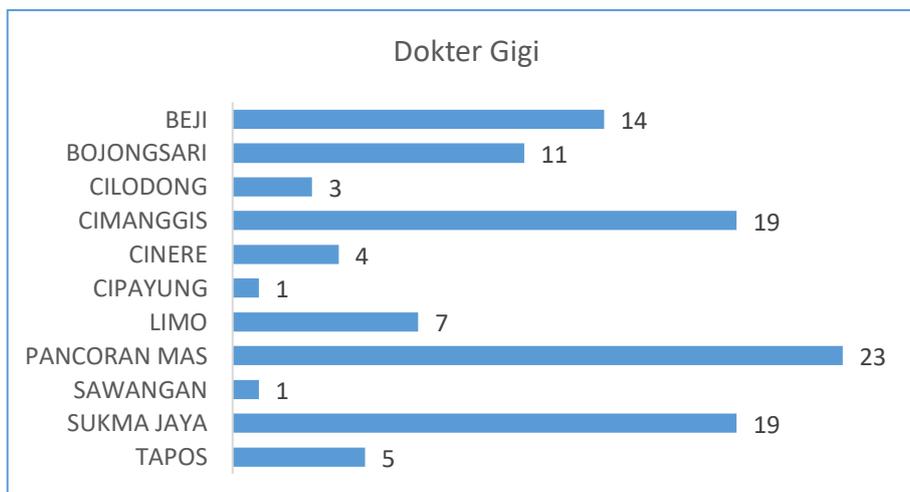
Dokter umum atau spesialis termasuk kedalam kategori tenaga medis dalam kelompok tenaga kesehatan. Berdasarkan Gambar 3-11, terdapat 443 dokter umum atau spesialis di Kota Depok dengan rincian jumlah dokter umum atau spesialis terbanyak yaitu 94 dokter di Kecamatan Pancoran Mas, kemudian kedua terbanyak yaitu di Kecamatan Beji dengan jumlah 83 dokter. Jumlah dokter umum atau spesialis paling sedikit terdapat di Kecamatan Beji yaitu hanya empat dokter. Pada tahun 2019, rasio tenaga dokter spesialis di Kota Depok sebesar 45/100,000 penduduk, sedangkan target rasio tenaga dokter spesialis sebesar 11/100,000 penduduk sehingga jumlah dokter spesialis di Kota Depok telah melebihi target yang ditentukan. Berkebalikan dengan dokter spesialis, rasio dokter umum tahun 2019 sebesar 23,14/100,000 penduduk, sedangkan target rasio dokter umum sebesar 45/100,000 penduduk. Berdasarkan rasio tersebut, maka jumlah dokter umum di Kota Depok masih kurang (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).



Gambar 3-11 Jumlah Dokter Umum/Spesialis per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

2. Dokter Gigi

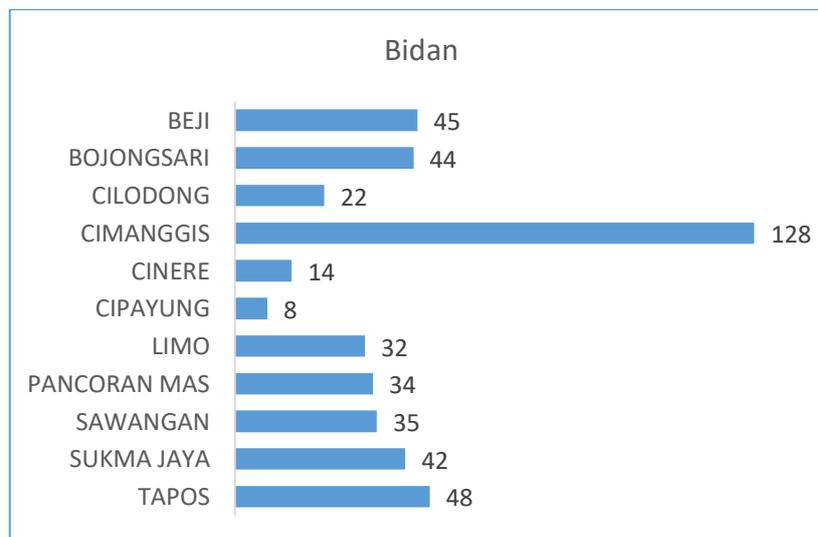
Dokter gigi sama seperti dokter umum dan spesialis termasuk kedalam kelompok tenaga medis. Pada tahun 2019, rasio dokter gigi di Kota Depok sebanyak 14.42/100,000 penduduk, sedangkan target dokter gigi sebanyak 13/100,000 penduduk, sehingga jumlah dokter gigi di Kota Depok masih kurang. Berdasarkan Gambar 3-12, jumlah dokter gigi sebanyak 107 dokter yang tersebar di sebelas kecamatan di Kota Depok. Rincian dokter gigi di Kota Depok yaitu sebanyak 23 dokter gigi terdapat di Kecamatan Pancoran Mas dan merupakan jumlah terbanyak, dilanjutkan dengan Kecamatan Cimanggis dan Sukmajaya yang masing-masing memiliki 19 dokter gigi. Jumlah dokter gigi masih kurang di Kecamatan Sawangan dan Cipayung karena hanya ada satu dokter gigi saja.



Gambar 3-12 Jumlah Dokter Gigi per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

3. Bidan

Berdasarkan Permenkes NO 49 Tahun 2013, bidan merupakan bagian dari tenaga keperawatan. Pengertian dari bidan itu sendiri adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan yang diakui secara resmi oleh negara, telah memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan untuk didaftarkan dan/atau memiliki izin yang sah untuk melakukan praktik kebidanan dan menggunakan gelar/hak sebutan sebagai bidan, serta mampu menunjukkan kompetensinya di dalam praktik kebidanan. Jumlah bidan di Kota Depok berdasarkan Gambar 3-13 adalah 452 orang yang terdapat di setiap kecamatan di Kota Depok. Kecamatan Cimanggis memiliki jumlah bidan terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebanyak 128 bidan, sementara Cipayung memiliki jumlah bidan paling sedikit yaitu delapan bidan. Tahun 2019 capaian bidan di Kota Depok mencapai angka 28,29/100.000 penduduk, sementara target yang ditetapkan sebanyak 120/100,000 penduduk.

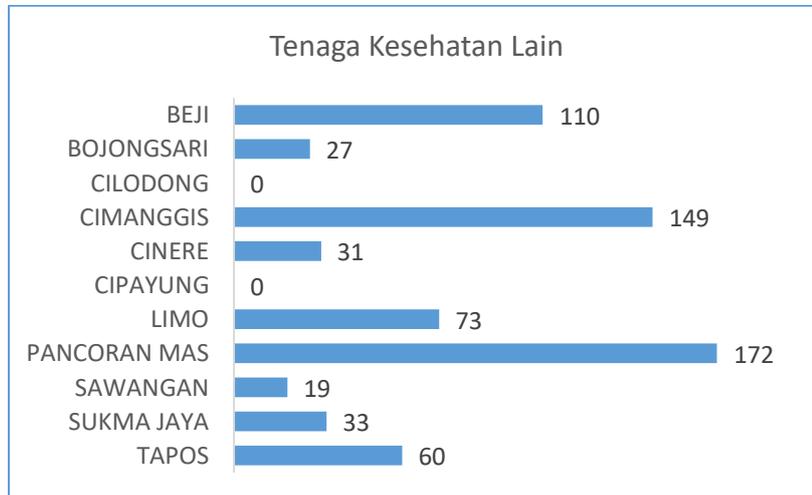


Gambar 3-13 Jumlah Bidan per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

4. Tenaga Kesehatan Lain

Tenaga kesehatan lain termasuk didalamnya adalah apoteker, asisten apoteker, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, perawat dan lain-lain. Tenaga kesehatan lainnya di Kota Depok sebanyak 674 orang. Jumlah tenaga kesehatan ini hanya terdapat di sembilan kecamatan, sementara Kecamatan Cilodong dan

Cipayung tidak memiliki tenaga kesehatan lain. Jumlah tenaga kesehatan terbanyak berada di Kecamatan Pancoran Mas dengan jumlah mencapai 172 orang.



Gambar 3-14 Jumlah Tenaga Kesehatan Lain per Kecamatan di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

3.3. Kejadian Luar Biasa

Kejadian luar biasa (KLB) yaitu timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologi pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu dan merupakan keadaan yang dapat menjurus pada terjadinya wabah (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Selama setahun terakhir berdasarkan survei Podes tahun 2018, terdapat beberapa KLB di Kota Depok yaitu KLB muntaber, demam berdarah, campak, malaria, hepatitis E dan DPT.

1. Muntaber

Penyakit muntaber menurut *National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease* adalah penyakit infeksi usus. Penyakit muntaber ini dapat menyebabkan penderitanya mengalami diare, kram perut, mual, dan muntah yang berlangsung selama beberapa hari bahkan hingga minggu pada kondisi tertentu. Berdasarkan Gambar 3-15, terdapat empat kecamatan yang menjadi KLB muntaber di Kota Depok. Keempat kecamatan tersebut adalah Beji, Pancoran Mas, Sukma Jaya, dan Tapos.

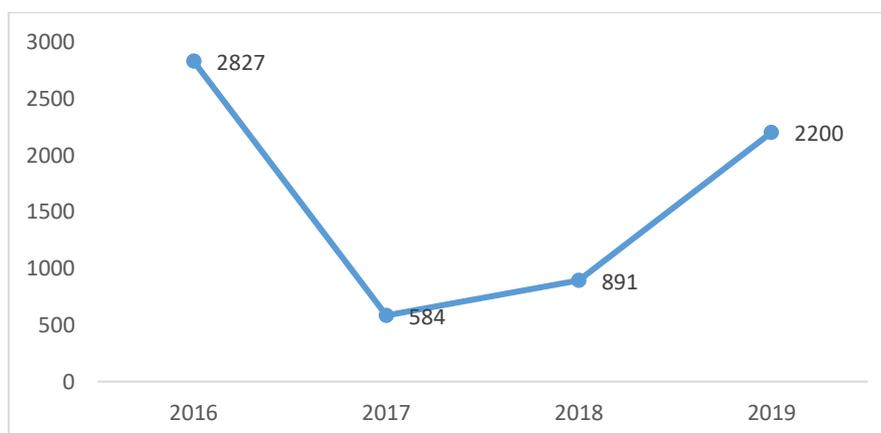


Gambar 0-15 KLB Muntaber di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

2. Demam Berdarah Dengue

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* yang hidup digenangan air bersih di sekitar rumah. Penyakit DBD dapat mengenai semua kelompok umur dan muncul hampir sepanjang tahun. Penyakit ini muncul disebabkan lingkungan yang kurang bersih dan gaya hidup masyarakat. Jumlah kasus DBD di Kota Depok ditunjukkan pada Gambar 3-16. Penyakit DBD dapat dihilangkan dengan cara yaitu:

- Peningkatan kegiatan surveilans penyakit dan surveilans vektor
- Diagnosis dini dan pengibatan dini
- Peningkatan upaya pemberantasan vektor menular penyakit DBD



Gambar 3-16 Kasus DBD di Kota Depok Tahun 2016-2019
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

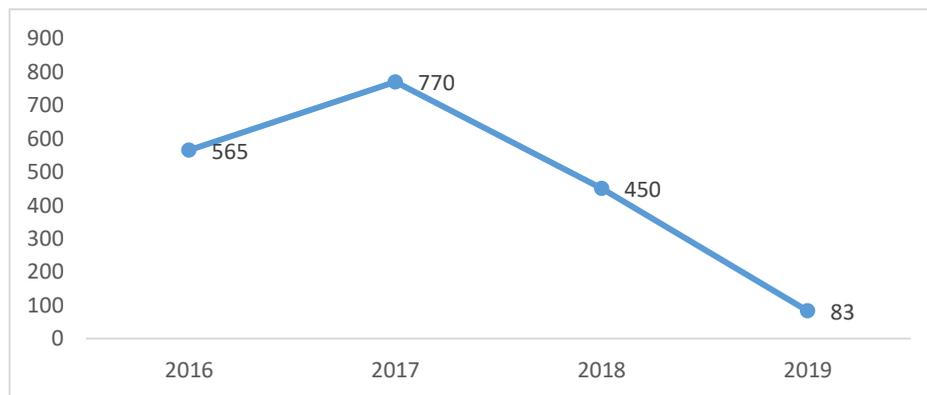
Jumlah kasus DBD di Kota Depok tahun 2016 merupakan kasus terbanyak selama empat tahun terakhir yaitu 2,827 kasus, kemudian tahun berikutnya 2017 turun cukup signifikan hanya sebanyak 584 kasus, akan tetapi tahun 2018 kembali meningkat sebanyak 891 kasus dan pada tahun 2019 jumlahnya melonjak menjadi 2,200. Oleh karena itu, Kota Depok seringkali menetapkan KLB untuk penyakit DBD karena adanya lonjakan kasus pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan Gambar 3-17, Kecamatan Beji, Pancoran Mas, Sukma Jaya dan Tapos merupakan daerah yang menjadi KLB DBD.



Gambar 3-17 KLB Demam Berdarah di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

3. Campak

Penyakit campak merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh virus campak golongan *Paramyxovirus* yang dapat ditularkan melalui udara yang telah terkontaminasi oleh droplet (ludah) orang yang terinfeksi. Penyakit campak banyak menyerang usia anak-anak dan jika telah terkena penyakit campak, maka akan mendapat kekebalan penyakit campak seumur hidup. Penyakit campak banyak menyerang orang yang kekurangan vitamin A, oleh karena itu jika tidak ingin tertular penyakit campak dan penyakit lainnya banyak mengonsumsi vitamin A karena memiliki peran penting untuk menjaga kekebalan tubuh dari infeksi virus. Data jumlah penyakit campak selama empat tahun di Kota Depok diperlihatkan pada Gambar 3-18.



Gambar 3-18 Kasus Campak di Kota Depok Tahun 2016-2019
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

Penyebaran penyakit campak di Kota Depok selama empat tahun menunjukkan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2016 terdapat 565 kasus, tahun berikutnya meningkat 770 kasus, pada tahun 2018 turun menjadi 450 kasus dan tahun 2019 hanya terdapat 83 kasus. Berdasarkan Gambar 3-19, penyebaran penyakit campak terdapat di Kecamatan Sukma Jaya dan Tapos. Kedua kecamatan tersebut menjadi daerah KLB untuk penyakit campak, sedangkan di kecamatan lainnya tidak ditemukan kasus penyakit campak.



Gambar 3-19 KLB Campak di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

4. Malaria

Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh parasit Plasmodium. Penyakit ini menyebar lewat gigitan nyamuk yang terinfeksi parasit. Infeksi malaria dapat terjadi hanya dengan satu gigitan nyamuk saja. Penyakit ini tidak menular secara langsung dari satu individu ke individu lainnya. Penularan

dapat terjadi apabila ada kontak dengan darah penderita, misalnya seorang ibu hamil menularkan kepada janin yang dikandungnya. Gejala malaria paling cepat muncul sekitar satu minggu setelah digigit nyamuk Anopheles yang terinfeksi. Gejala yang umum terjadi seperti demam tinggi, sakit kepala, berkeringat, menggigil, dan muntah. Umumnya, masa inkubasi (waktu antara gigitan nyamuk malaria dan dimulainya gejala) berlangsung 7-18 hari. Daerah KLB Malaria berdasarkan Gambar 3-20 adalah Kecamatan Pancoran Mas.



Gambar 3-20 KLB Malaria di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

5. Hepatitis E

Penyakit hepatitis memiliki banyak macam, salah satunya adalah Hepatitis E. Penyakit ini adalah infeksi hati akut yang disebabkan oleh virus HEV dan berpotensi serius. Berbeda dengan jenis hepatitis lain, penyebaran virus hepatitis E terjadi saat seseorang mengonsumsi air atau yang terkontaminasi virus HEV. Penularan Hepatitis E juga dapat terjadi melalui transfusi darah, ibu hamil ke janin, serta hewan yang terinfeksi virus HEV. Daerah KLB Hepatitis E adalah Kecamatan Tapos (Gambar 3-21).



Gambar 0-21 KLB Hepatitis E di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

6. Difteri

Difteri merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT). Difteri adalah salah satu penyakit menular akut pada tonsil, faring, hidung, dan selaput mukosa yang disebabkan oleh bakteri *corynebacterium*, dimana terdapat 3 tipe *corynebacterium diphtheria*, yaitu : tipe *mitis*, *intermedius* dan *gravis*. Gejala dari penyakit difteri adalah demam $>38^{\circ}\text{c}$ disertai *pseudo membran* (selaput tipis) putih keabu-abuan pada tenggorok yang tak mudah lepas dan mudah berdarah di faring, laring dan tonsil, sakit waktu menelan, leher membengkak seperti leher sapi (*bullneck*) dan sesak nafas disertai stridor (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Berdasarkan Gambar 3-22, daerah KLB difteri adalah Kelurahan Cilodong. Kasus difteri yang terjadi di Kota Depok pada tahun 2019 sebanyak 7, jumlah ini melonjak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 0-22 KLB DPT di Kota Depok
Sumber: Survei Podes, 2018

3.4. Gambaran Lingkungan Fisik

Derajat kesehatan sangat bergantung dengan kondisi lingkungan sekitar. Faktor lingkungan yang dirasa memengaruhi tingkat kesehatan seseorang diukur dari kondisi dan fasilitas rumah yang dimiliki seperti jenis lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan fasilitas tempat akhir pembuangan tinja.

1. Jenis Lantai

Jenis lantai merupakan salah satu indikator rumah sehat yang dapat digunakan untuk menilai kondisi lingkungan tempat tinggal. Rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki sanitasi layak, terdapat sarana air bersih, memiliki tempat pembuangan sampah, memiliki ventilasi yang baik, memiliki kepadatan hunian yang sesuai dan lantai rumah tidak terbuat dari tanah (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

Berdasarkan Tabel 3-1, sebagian besar rumah yang ada di 11 kecamatan di Kota Depok telah menggunakan keramik/marmer/granit sebagai jenis lantai rumah, walaupun masih ada masyarakat yang menggunakan ubin, semen, kayu, bambu bahkan tanah namun persentasenya relatif kecil. Jumlah seluruh rumah yang disurvei sebanyak 43,047 unit, sebanyak 4,897 unit telah menggunakan keramik/marmer/granit, untuk rumah yang menggunakan ubin/tegel/teraso sebanyak 3,338 unit, semen/batu merah sebanyak 80 unit, kayu/papan sebanyak 12 unit, bambu sebanyak 195 unit dan tanah sebanyak 8 unit. Secara keseluruhan 80.18 persen rumah warga sudah menggunakan lantai berbahan keramik/marmer/granit, namun masih terdapat 0.02 persen yang menggunakan tanah sebagai lantai rumahnya.

Tabel 0-1 Jenis Lantai Terluas yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok

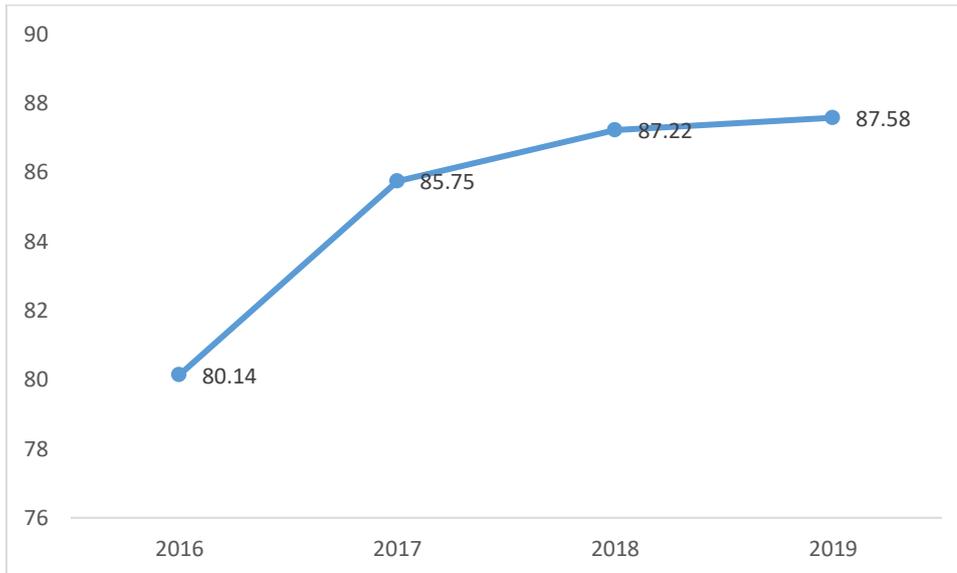
Kecamatan	Jenis Lantai Terluas (%)						
	Keramik / marmer / granit	Ubin / tegel / teraso	Semen/ batu merah	Kayu/ papan	Bambu	Tanah	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
Beji	86.82	8.39	4.40	0.17	0.02	0.17	0.02
Bojongsari	72.10	13.76	12.51	0.17	0	1.46	0
Cilodong	79.46	11.28	8.76	0.16	0	0.35	0
Cimanggis	81.23	11.90	6.29	0.21	0.03	0.31	0.03
Cinere	81.49	11.33	6.57	0.23	0.04	0.34	0
Cipayung	80.28	11.98	7.31	0.03	0	0.40	0
Limo	78.21	11.42	8.98	0.37	0	0.97	0.05
Pancoran Mas	80.56	11.31	7.63	0.18	0	0.24	0.08
Sawangan	72.60	13.41	12.94	0.24	0.03	0.74	0.03
Sukma Jaya	84.06	9.65	5.68	0.20	0.04	0.33	0.04
Tapos	77.26	12.69	9.30	0.15	0.09	0.52	0

2. Sumber Air Minum

Air bersih adalah air sehat yang dipergunakan untuk kegiatan manusia dan harus bebas dari kuman-kuman penyebab penyakit, bebas dari bahan-bahan kimia yang dapat mencemari air bersih tersebut. Air minum yang layak adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan pembuangan sampah. Sumber mata air di Kota Depok berasal dari jaringan perpipaan dan bukan perpipaan. Jaringan perpipaan berasal dari PDAM/BPSPAM, sedangkan jaringan bukan perpipaan berasal dari sumur gali terlindung, sumur gali dengan pompa, sumur bor dengan pompa, terminal air dan mata air terlindung.

Pada tahun 2019, penduduk Kota Depok yang memiliki akses terhadap air minum sebanyak 2,406,826 jiwa dengan menggunakan alat yang berbeda-beda. Penduduk yang memperoleh air minum dengan menggunakan sumur gali terlindung sebanyak 52,738, sumur gali dengan pompa sebanyak 595,875, sumur bor dengan pipa sebanyak 1,115,931 dan sumur bor adalah cara yang paling banyak

digunakan penduduk untuk memperoleh air minum, terminal air sebanyak 120, mata air terlindung sebanyak 308, dan yang memanfaatkan PDAM sebanyak 342,903. Pada tahun 2019, penduduk yang dapat menjangkau air minum layak sebanyak 87.58 persen, dan jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 87.22 persen.



Gambar 0-23 Cakupan Akses Air Minum Layak Kota Depok Tahun 2016-2019
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

Berdasarkan Tabel 3-2, penduduk kota Depok menggunakan air kemasan, ledeng, pompa, sumur terlindungi, sumur tak terlindungi, mata air terlindungi, mata air tak terlindungi, air sungai, air hujan, dan lainnya sebagai sumber air untuk minum. Jika dilihat berdasarkan tiap kecamatan, maka penduduk di tiap kecamatan sebagian besar menggunakan sumber air utama untuk minum berasal dari pompa dan sumur terlindungi. Penduduk di Kecamatan Beji mayoritas menggunakan air kemasan (41.90 persen) dan pompa (41.64 persen) sebagai sumber utama air minum. Kecamatan Bojongsari menggunakan pompa (33.69 persen) dan sumur terlindungi (46.54 persen) untuk air minum. Sementara itu, Kecamatan Cilodong, Cipayang, Limo, Sawangan, dan Tapos juga sama-sama menggunakan pompa dan sumur terlindungi untuk sumber air minum yaitu masing-masing sebesar 33.52 persen, 47.80 persen, 57.03 persen, dan 55.75 persen untuk pompa serta 34.94 persen, 33.14 persen, 22.29 persen, 23.38 persen dan 21.99 persen untuk sumur terlindungi. Hal yang berbeda yaitu pada Kecamatan Cimanggis, Cinere dan

Pancoran Mas yang lebih banyak menggunakan air kemasan dan pompa sebagai sumber air minum. Persentase penggunaan air kemasan di Kecamatan Cimanggis, Cinere dan Pancoran Mas masing-masing sebesar 34.20; 34.57; dan 26.49, dan untuk penggunaan pompa masing-masing sebesar 46.33; 46.20; dan 43.52. Kecamatan Sukma Jaya merupakan satu-satunya kecamatan yang menggunakan ledeng sampai rumah dan pompa dengan persentase masing-masing sebesar 29.57 persen dan 27.75 persen.

Tabel 0–2 Sumber Utama Air Minum yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok

Kecamatan	Sumber Utama Air Minum (%)										
	Air kemasan	Ledeng sampai rumah	Ledeng ece-ran	Pompa	Sumur ter-lindung	Sumur tak ter-lindung	Mata air ter-lindung	Mata air tak ter-lindung	Air su-ngai	Air hujan	Lain-nya
Beji	41.90	1.65	0.26	41.64	13.83	0.39	0.20	0.04	0	0	0.09
Bojongsari	14.68	3.21	0.42	33.69	46.54	0.92	0.38	0	0	0.08	0.08
Cilodong	25.08	4.57	0.28	33.52	34.94	0.98	0.57	0.06	0	0	0
Cimanggis	34.20	4.98	0.06	46.33	14.03	0.29	0.05	0	0	0	0.05
Cinere	34.57	0.34	0.08	46.20	18.13	0.38	0.08	0	0	0	0.23
Cipayung	16.50	1.34	0.03	47.80	33.14	0.70	0.40	0.03	0.03	0	0
Limo	14.97	1.20	0	60.66	22.29	0.60	0.18	0.05	0	0	0.05
Pancoran Mas	26.49	6.04	0.06	43.52	22.95	0.72	0.12	0.04	0	0	0.06
Sawangan	14.93	0.64	0.24	57.03	23.38	3.65	0.10	0	0	0	0.03
Sukma Jaya	24.20	29.57	0.29	27.75	17.29	0.68	0.13	0	0	0	0.09
Tapos	19.71	1.93	0.09	55.75	21.99	0.46	0.04	0	0	0	0.04

3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Fasilitas tempat buang air besar merupakan faktor penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Berdasarkan Tabel 3-3, sebelas kecamatan yang ada di Kota Depok telah dilengkapi jamban sendiri untuk buang air besar, namun masih terdapat juga penduduk yang belum memiliki jamban atau menggunakan jamban bersama serta jamban umum sebagai tempat buang air besar. Kecamatan Cipayung memiliki persentase terbesar untuk kepemilikan jamban sendiri yaitu sebesar 97.08 persen.

Tabel 0-3 Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok

Kecamatan	Fasilitas Tempat Buang Air Besar (%)			
	Jamban sendiri	Jamban bersama	Jamban umum	Tidak ada
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	94.69	5.14	0.11	0.07
Bojongsari	92.91	5.00	0.42	1.67
Cilodong	93.54	6.11	0.19	0.16
Cimanggis	92.99	6.72	0.19	0.10
Cinere	94.86	4.50	0.42	0.23
Cipayung	97.08	1.48	0.34	1.11
Limo	96.22	2.72	0.28	0.78
Pancoran Mas	94.48	4.77	0.48	0.28
Sawangan	91.42	5.98	0.98	1.62
Sukma Jaya	96.23	3.36	0.22	0.18
Tapos	94.39	4.93	0.30	0.39

4. Tempat Akhir Pembuangan Tinja

Indikator derajat kesehatan lainnya adalah sanitasi yang layak yaitu fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan yaitu dilengkapi dengan kloset leher angsa dan tempat pembuangan tangki septik (BPS, 2020b). Sanitasi yang buruk akan menyebabkan dampak negatif pada berbagai aspek kesehatan yaitu munculnya berbagai penyakit seperti diare dan tercemarnya sumber air minum. Metode pembuangan tinja yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020):

- a. Tanah permukaan tidak boleh terjadi kontaminasi
- b. Tidak boleh terjadi kontaminasi pada air tanah yang mungkin memasuki mata air atau sumur
- c. Tinja tidak boleh terjangkau oleh lalat dan hewan lain
- d. Tidak boleh terjadi penanganan tinja segar atau bila memang benar-benar diperlukan harus dibatasi seminimal mungkin
- e. Jamban harus bebas dari bau atau kondisi yang tidak sedap dipandang
- f. Metode pembuatan dan pengoperasian harus sederhana dan tidak mahal.

Tempat akhir pembuangan tinja berdasarkan Tabel 3-4 dibedakan menjadi tiga yaitu tangki septik, tanpa tangki septik, dan tidak memiliki tempat akhir pembuangan tinja. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Sukma Jaya memiliki persentase tertinggi untuk tempat akhir pembuangan tinja berupa tangki septik yaitu sebesar 98.72 persen, dan cakupan terendah untuk kecamatan yang memiliki tangki septik sebagai tempat akhir pembuangan tinja adalah Kecamatan Bojongsari yaitu 83.40 persen. Pemerintah Kota Depok perlu lebih memperhatikan masalah sanitasi yang layak karena di Kecamatan Bojongsari masih terdapat penduduk yang tidak memiliki tempat akhir pembuangan tinja yaitu sebesar 5.92 persen.

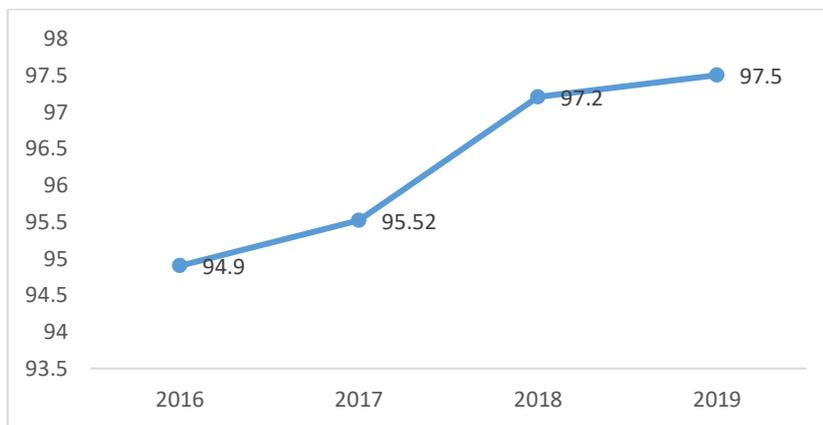
Tabel 0-4 Tempat Akhir Pembuangan Tinja yang Dipakai Rumah Tangga per Kecamatan di Kota Depok

Kecamatan	Tempat Akhir Pembuangan Tinja (%)		
	Tangki septik	Tanpa tangki septik	Tidak punya
[1]	[2]	[3]	[4]
Beji	97.90	1.67	0.43
Bojongsari	83.40	10.68	5.92
Cilodong	96.79	2.46	0.76
Cimanggis	98.50	0.56	0.94
Cinere	98.15	0.94	0.91
Cipayung	92.45	4.76	2.78
Limo	95.95	1.70	2.35
Pancoran Mas	95.91	2.78	1.31
Sawangan	83.92	11.82	4.26
Sukma Jaya	98.72	0.79	0.49
Tapos	97.68	1.33	0.98

3.5. Kesehatan Ibu Dan Balita

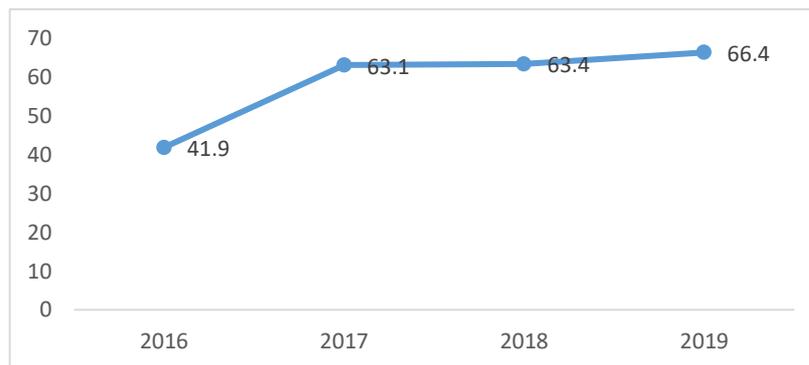
Kesehatan ibu dan balita dimulai saat ibu hamil, melahirkan dan menyusui. Pelayanan kesehatan ibu hamil di Kota Depok meliputi pelayanan antenatal yaitu pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan (dokter spesialis kandungan dan kebidanan, dokter umum, bidan dan perawat) sesuai dengan pedoman yang diberikan kepada ibu hamil. Kegiatan pelayanan antenatal meliputi pengukuran berat badan dan tekanan darah, pemeriksaan tinggi fundus uteri, imunisasi Tetanus Toxoid (TT) serta pemberian tablet besi pada ibu hamil selama masa kehamilannya.

Pelayanan kesehatan ibu bersalin merupakan faktor penting dalam cakupan kesehatan ibu dan bayi karena seringkali terjadi komplikasi dan kematian ibu maternal serta bayi baru lahir karena proses persalinan tidak dibantu oleh tenaga kesehatan yang berkompetensi. Cakupan persalinan adalah persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan. Selama kurun waktu empat tahun, cakupan persalinan di Kota Depok meningkat yang artinya semakin banyak proses persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan berkompetensi. Tahun 2016 cakupan persalinan sebesar 94.90 persen, kemudian meningkat menjadi 95.52 persen tahun 2017, tahun 2018 jumlahnya meningkat cukup banyak sebesar 97.20 persen dan pada tahun 2019 jumlahnya meningkat menjadi 97.50 persen (Gambar 3-24).



Gambar 0-24 Cakupan Persalinan Kota Depok Tahun 2016-2019
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

Proses menyusui yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sampai berusia enam bulan dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI adalah makanan terbaik dan sempurna untuk bayi baru lahir karena mengandung unsur gizi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian ASI eksklusif diberikan selama enam bulan dan dilanjutkan selama dua tahun. Tahun 2016, cakupan ASI Eksklusif di Kota Depok sebesar 41.9 persen, jumlah ini semakin meningkat hingga mencapai 66.4 persen pada tahun 2019 (Gambar 3-25). Hal ini berarti semakin banyak ibu yang sadar dan memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya yang baru lahir.



Gambar 0-25 Cakupan ASI Eksklusif Kota Depok Tahun 2016-2019
 Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

3.6. Morbiditas

Morbiditas merupakan angka kesakitan yang menggambarkan kejadian penyakit dalam suatu populasi pada kurun waktu tertentu. Angka kesakitan diidentifikasi terlebih dahulu melalui survei ada atau tidaknya keluhan kesehatan. Berdasarkan Tabel 3-5, dalam sebulan terakhir, masyarakat Kota Depok berada pada kondisi sehat karena sebanyak 71.89 persen tidak mengalami keluhan kesehatan. Hanya 28.11 persen yang merasakan keluhan kesehatan atau sebanyak 692,833 orang. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka laki-laki lebih banyak yang tidak mengalami keluhan kesehatan yaitu sebesar 72.35 persen dibandingkan perempuan yang memiliki persentase lebih kecil yaitu 71.43 persen.

Tabel 0-5 Keluhan Kesehatan Dalam Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya	692,833	28.11	342,962	27.65	349,871	28.57
Tidak	1,771,761	71.89	897,235	72.35	874,526	71.43
Jumlah	2,464,594	100	1,240,197	100	1,224,397	100

Sumber: Susenas, 2020

Angka kesakitan di Kota Depok tahun 2020 yaitu 18.49 persen (Tabel 3-6). Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Kota Depok untuk hidup sehat cukup tinggi. Apabila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki persentase angka kesakitan lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yaitu 16.93 persen, sedangkan perempuan sebesar 20.06 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki di Kota Depok lebih banyak berada dalam keadaan sehat dibandingkan perempuan.

Tabel 0–6 Angka Kesakitan/Morbiditas Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Indikator Kesehatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
Angka Morbiditas	16.93	20.06	18.49

Sumber: Susenas, 2020

Pada tingkat kecamatan, angka kesakitan di Kota Depok tahun 2020 memperlihatkan nilai yang berbeda-beda antar kecamatan. Angka kesakitan paling tinggi terdapat di Kecamatan Cinere sebesar 35.59 persen, sedangkan angka kesakitan paling kecil terdapat pada Kecamatan Cipayung sebesar 21.31 persen.

Tabel 0–7 Angka Kesakitan/Morbiditas Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)	
	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Beji	27.45	72.55
Bojongsari	33.68	66.32
Cilodong	22.76	77.24
Cimanggis	35.51	64.49
Cinere	35.59	64.41
Cipayung	21.31	78.69
Limo	34.45	65.55
Pancoran Mas	30.35	69.65
Sawangan	22.56	77.44
Sukma Jaya	25.89	74.11
Tapos	23.93	76.07

Sumber: Susenas, 2020

Apabila terdapat gangguan kesehatan baik yang berat maupun ringan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Berdasarkan Tabel 3-8, sebanyak 40.25 persen masyarakat terganggu akibat adanya keluhan kesehatan, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan yang merasa tidak terganggu yaitu sebanyak 59.75 persen. Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3-8, laki-laki merasa lebih terganggu jika mengalami keluhan kesehatan dibandingkan dengan perempuan. Sebanyak 41.46 persen laki-laki merasa terganggu jika ada keluhan kesehatan, sedangkan perempuan hanya 39.07 persen yang merasa terganggu jika mengalami gangguan kesehatan.

Tabel 0-8 Kegiatan Terganggu Akibat Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya	278,885	40.25	142,186	41.46	136,699	39.07
Tidak	413,948	59.75	200,776	58.54	213,172	60.93
Jumlah	692,833	100	342,962	100	349,871	100

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan data yang ada pada tabel dibawah ini, maka Kecamatan Sawangan merupakan kecamatan dengan komposisi penduduk yang paling banyak merasa terganggu jika ada keluhan kesehatan seperti penyakit batuk, pilek, panas, diare, pusing atau penyakit kronis. Persentase penduduk yang menyatakan terganggu kegiatannya jika ada keluhan kesehatan di Kecamatan Sawangan sebesar 63.29 persen, sedangkan kecamatan yang paling kecil persentase dalam menjawab ada atau tidaknya gangguan untuk beraktivitas selama ada keluhan kesehatan ialah Kecamatan Cipayung dengan persentase sebesar 21.14 persen.

Tabel 0-9 Kegiatan Terganggu Akibat Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)	
	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Beji	33.79	66.21
Bojongsari	57.53	42.47
Cilodong	28.63	71.37
Cimanggis	47.02	52.98
Cinere	54.24	45.76
Cipayung	21.14	78.86
Limo	43.81	56.19
Pancoran Mas	29.57	70.43
Sawangan	63.29	36.71
Sukma Jaya	33.07	66.93
Tapos	34.51	65.49

Sumber: Susenas, 2020

Morbiditas Kota Depok tahun 2019 yang akan disajikan diambil dari 23 rumah sakit dan 35 puskesmas baik yang menjalani rawat jalan maupun rawat inap. Morbiditas diketahui dari adanya keluhan kesehatan yang dialami oleh masyarakat.

Apabila terdapat keluhan kesehatan, maka akan timbul penyakit. Penyakit tersebut dapat diatasi melalui rawat jalan ataupun rawat inap.

1. Rawat Jalan

Keluhan kesehatan atau adanya penyakit yang diderita oleh masyarakat dapat diobati dengan dua cara yaitu dengan rawat jalan dan rawat inap. Apabila penyakit yang diderita dapat diobati tanpa menginap di rumah sakit, maka masyarakat cukup melakukan rawat jalan. Sebagian besar masyarakat Kota Depok yang mengalami atau merasakan keluhan kesehatan memilih untuk berobat jalan dibandingkan dengan tidak berobat. Sebanyak 54.68 persen masyarakat Kota Depok memilih untuk mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan rawat jalan terhadap penyakit yang dikeluhkan. Hal ini merupakan indikasi yang baik karena masyarakat Kota Depok semakin sadar akan pentingnya mengobati penyakit yang diderita dengan mengunjungi fasilitas kesehatan dan bertemu dengan tenaga kesehatan di wilayah masing-masing. Jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, maka perempuan lebih sadar untuk melakukan pengobatan di fasilitas kesehatan yang ada dibandingkan tidak berkunjung ke fasilitas kesehatan. Persentase perempuan yang memilih untuk berobat jalan sebesar 55.07 persen lebih besar dibandingkan laki-laki yang hanya 54.28 persen.

Tabel 0–10 Rawat Jalan Karena Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya	378,832	54.68	186,144	54.28	192,688	55.07
Tidak	314,001	45.32	156,818	45.72	157,183	44.93
Jumlah	692,833	100	342,962	100	349,871	100

Sumber: Susenas, 2020

Bila dilihat berdasarkan kecamatan, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sawangan memiliki kesadaran yang tinggi untuk berobat jalan apabila memiliki keluhan kesehatan. Sebanyak 771.17 persen masyarakat di Kecamatan Sawangan akan melakukan rawat jalan apabila memiliki keluhan kesehatan. Sementara itu, Kecamatan Bojongsari memiliki tingkat kesadaran paling rendah untuk melakukan rawat jalan apabila memiliki keluhan kesehatan. Kecamatan Bojongsari memiliki

persentase 63.14 persen untuk masyarakat yang menjawab tidak akan berobat jalan apabila memiliki keluhan kesehatan dan hanya 36.86 persen yang menjawab bersedia rawat jalan jika mengalami keluhan kesehatan.

Tabel 0–11 Rawat Jalan Karena Adanya Keluhan Kesehatan Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)	
	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Beji	40.41	59.59
Bojongsari	36.86	63.14
Cilodong	49.71	50.29
Cimanggis	64.31	35.69
Cinere	50.92	49.08
Cipayung	46.69	53.31
Limo	64.59	35.41
Pancoran Mas	49.39	50.61
Sawangan	77.17	22.83
Sukma Jaya	58.05	41.95
Tapos	62.04	37.96

Sumber: Susenas, 2020

a. Puskesmas

Penyakit yang banyak diderita oleh penduduk Kota Depok yang menjalani pengobatan rawat jalan di puskesmas adalah penyakit acute nasopharyngitis atau salesma. Sebanyak 136,255 kasus atau 32.56 persen penyakit acute nasopharyngitis ditemukan di Kota Depok. Hipertensi merupakan kasus kedua terbanyak yang ditemukan di tahun 2019 pada pasien yang menjalani rawat jalan di puskesmas yaitu 18.59 persen. Pada urutan ketiga yaitu penyakit influenza sebanyak 16.26 persen atau 68,038 kasus penyakit influenza yang diobati dengan melakukan rawat jalan di Puskesmas. Sementara pulpitis merupakan penyakit paling sedikit yang ada di puskesmas yaitu 1.47 persen. Berdasarkan Tabel 3-12, terdapat kasus penyakit lainnya yang ditemukan di Kota Depok di tahun 2019.

Tabel 0–12 Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas di Kota Depok Tahun 2019

No	Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
1	ACUTE NASOPHARYNGITIS	136,255	32.56
2	HIPERTENSI	77,807	18.59
3	INFLUENZA	68,038	16.26
4	DISPEPSIA	38,919	9.30
5	MIALGIA	30,683	7.33
6	GASTRITIS	21,590	5.16
7	DERMATITIS	17,384	4.15
8	DIARE DAN GASTROENTERITIS	14,688	3.51
9	NURALGIA DAN NEURITIS	6,945	1.66
10	PULPITIS	6,158	1.47

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

b. Rumah Sakit

Berbeda halnya dengan yang ditemukan di puskesmas, peringkat pertama penyakit yang paling banyak ditemukan di rumah sakit adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 42,339 kasus (17.3 persen). Kedua adalah penyakit diabetes mellitus sebanyak 23,188 kasus atau 9.47 persen. Peringkat ketiga adalah penyakit hipertensi sebanyak 22,077 kasus (9.02 persen). Pada kasus di puskesmas, hipertensi berada pada nomor dua untuk penyakit terbanyak, namun pada kasus rawat jalan di rumah sakit, hipertensi menempati posisi nomor tiga. Penyakit yang paling kecil persentasenya untuk rawat jalan di rumah sakit adalah angina pectoris stabil yaitu hanya 3.8 persen. Jenis penyakit yang melakukan rawat jalan ke rumah sakit merupakan jenis penyakit yang tidak dapat diatasi di Puskesmas sehingga biasanya dirujuk untuk melakukan rawat jalan di rumah sakit.

Tabel 0–13 Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2019

No	Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
1	ISPA	42,339	17.3
2	DIABETES MELLITUS	23,188	9.47
3	HIPERTENSI	22,077	9.02
4	LOW BACK PAIN	18,214	7.44

No	Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
5	ISK	16,969	6.93
6	DYSPEPSIA	16,578	6.77
7	DIARE	12,003	4.9
8	ARTRITIS	11,296	4.61
9	TUBERKULOSIS	10,814	4.42
10	ANGINA PECTORIS STABIL	9,296	3.8

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

2. Rawat Inap

Rawat inap berbeda dengan rawat jalan, masyarakat yang diharuskan untuk rawat inap adalah masyarakat yang mengalami gejala penyakit yang tidak dapat disembuhkan jika hanya rawat jalan dan membutuhkan pemantauan dari tenaga kesehatan. Rawat inap dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan fasilitas kesehatan yang didukung dengan alat-alat yang memadai. Selama setahun terakhir, sebanyak 6.34 persen masyarakat Kota Depok pernah menjalani rawat inap (Tabel 3-14).

Tabel 0–14 Penduduk yang Pernah Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
Ya	151,910	6.36
Tidak	2,235,504	93.64
Total	2,387,414	100

Sumber: Susenas, 2020

Persentase ini relatif kecil dibandingkan dengan yang tidak pernah rawat inap yaitu 93.64 persen. Hal ini berarti mayoritas penduduk Kota Depok dalam keadaan sehat dan tidak sakit parah yang memerlukan rawat inap.

Dalam setahun terakhir, rata-rata pasien rawat inap selama tiga hari yaitu sebanyak 34.87 persen. Pada urutan kedua untuk lamanya rawat inap adalah lima hari yaitu 15.53 persen. Hal yang menarik adalah pada urutan ketiga, lamanya rawat inap terbanyak yaitu lebih dari tujuh hari yaitu 11.32 persen. Cukup besarnya persentase lama rawat inap selama lebih dari tujuh hari menandakan bahwa penyakit yang diderita masyarakat Kota Depok adalah penyakit kronis seperti demam berdarah, tifus, diabetes mellitus dan lainnya.

Tabel 0–15 Lama Rawat Inap Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
1 hari	9,068	5.97
2 hari	14,288	9.41
3 hari	52,970	34.87
4 hari	15,616	10.28
5 hari	23,593	15.53
6 hari	3,491	2.30
7 hari	15,681	10.32
> 7 hari	17,203	11.32
Total	151,910	100

Sumber: Susenas, 2020

Penyakit yang terbanyak pada tahun 2019 yang ditemukan di rumah sakit dengan keadaan pasien harus menjalani rawat inap adalah demam berdarah dengue (DBD) sebanyak 9,763 kasus (19.08 persen). Penyakit DBD ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Pemerintah Kota Depok telah berupaya untuk menekan kasus DBD dengan memberantas sarang nyamuk dan pemeriksaan jentik berkala serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang budaya hidup bersih dan sehat.

Thypoid fever atau tifus merupakan penyakit rawat inap kedua terbanyak tahun 2019 yang ada di Kota Depok. Tifus atau tipes atau demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi*. Tifus dapat menular melalui konsumsi makanan atau minuman yang sudah terkontaminasi tinja yang mengandung bakteri *Salmonella typhi*. Gejala penyakit tifus adalah demam, nyeri otot, sakit kepala, sakit perut dan berat badan menurun. Sebanyak 8,175 kasus penyakit tifus ditemukan di Kota Depok tahun 2019. Penyakit ketiga terbanyak yang harus menjalani rawat inap di rumah sakit adalah gastroenteritis. Gastroenteritis atau muntaber merupakan penyakit infeksi pada saluran pencernaan yang ditandai dengan muntah dan/ atau diare. Muntaber terjadi karena virus, bakteri, atau parasit dan penyebarannya melalui makanan atau air yang sudah terkontaminasi.

Tabel 0–16 Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kota Depok Tahun 2019

No	Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
1	DBD	9,763	19.08
2	THYPOID FEVER	8,175	15.98
3	GASTROENTERITIS	6,433	12.57
4	DYSPEPSIA	3,540	6.92
5	ESSENTIAL HYPERTENSION	3,122	6.10
6	DM	2,278	4.45
7	ISK	2,272	4.44
8	BRONCHOPNEUMONIA	2,193	4.29
9	GEA	1,994	3.90
10	SOFT TISSUE TUMOR	1,835	3.59

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020

3. Gangguan Kesehatan Secara Fisik

Gangguan kesehatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesehatan mental dan fisik. Gangguan kesehatan yang dibahas kali ini adalah gangguan secara fisik berupa gangguan penglihatan dan pendengaran pada anggota rumah tangga. Gangguan penglihatan tidak hanya dialami oleh orang dewasa, melainkan anak balita pun dapat mengalami hal tersebut karena gaya hidup yang tidak sehat seperti terlalu sering menatap layar televisi atau gadget. Gangguan penglihatan atau kelainan refraksi adalah gangguan penglihatan akibat adanya kekuatan mata atau ukuran panjang bola mata yang sub normal. Kelainan refraksi dibedakan menjadi **Myopia**, **Hypermetropia**, dan **Astigmatisma**. **Myopia** sering dikenal awam dengan **rabun jauh** atau mata minus. **Hypermetropia** dikenal **rabun jauh dekat**, dan **Astigmatisma** sering dikenal dengan **mata cylinder**. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan pemberian kacamata, namun untuk beberapa kasus yang tidak berat akan disarankan untuk tidak menggunakan apapun.

Tabel 0–17 Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	2,979	0.13	1,215	0.10	1,764	0.15

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, banyak kesulitan	11,954	0.50	4,879	0.41	7,075	0.60
Ya, sedikit kesulitan	80,851	3.40	37,085	3.10	43,766	3.69
Tidak mengalami kesulitan	2,284,726	95.98	1,152,036	96.39	1,132,690	95.56
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan Tabel 3-17, mayoritas anggota rumah tangga yang berusia diatas dua tahun tidak mengalami gangguan kesehatan yaitu sebesar 95.98 persen, namun juga terdapat anggota rumah tangga yang tidak bisa melihat sebanyak 0.13 persen. Persentase yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa anggota rumah tangga usia dua tahun keatas di Kota Depok sebagian besar memiliki penglihatan normal. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak yang mengalami gangguan penglihatan dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 0.15 persen anggota rumah tangga yang berusia diatas dua tahun dengan jenis kelamin perempuan tidak dapat melihat, sementara laki-laki hanya 0.10 persen, sehingga persentase yang tidak mengalami kesulitan penglihatan untuk laki-laki lebih besar yaitu 96.39 persen dibandingkan dengan perempuan yang memiliki nilai 95.56 persen.

Apabila dilihat berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Depok, Kecamatan Sukmajaya dan Tapos memiliki anggota rumah tangga diatas dua tahun yang tidak dapat melihat, dengan persentase masing-masing sebesar 0.34 persen dan 0.61 persen, sedangkan untuk kecamatan lain tidak memiliki anggota rumah tangga yang tidak dapat melihat. Kecamatan paling banyak mengalami kesulitan penglihatan adalah Beji sebesar 1.05 persen, sementara Kecamatan yang sama sekali tidak mengalami kesulitan penglihatan dengan persentase terbesar yaitu Kecamatan Limo dengan nilai 99.50 persen. Berkebalikan dengan Kecamatan Limo, Kecamatan Bojongsari dan Sawangan memiliki persentase yang lebih kecil untuk anggota rumah tangga yang tidak memiliki gangguan penglihatan yaitu masing-masing sebesar 88.16 persen dan 88.61 persen. Hal ini dikarenakan pada dua kecamatan tersebut memiliki persentase yang besar untuk anggota rumah tangga yang sedikit memiliki gangguan penglihatan.

Tabel 0–18 Gangguan Penglihatan Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0	1.05	1.56	97.38
Bojongsari	0	0.72	11.13	88.16
Cilodong	0	0.61	0.56	98.83
Cimanggis	0	0	0.76	99.24
Cinere	0	0	1.44	98.56
Cipayung	0	0.5	7.96	91.54
Limo	0	0	0.5	99.50
Pancoran Mas	0	0.73	0.83	98.44
Sawangan	0	0	11.39	88.61
Sukma Jaya	0.34	0.74	2.91	96.02
Tapos	0.61	0.57	1.67	97.14

Sumber: Susenas, 2020

Selain gangguan penglihatan, terdapat juga gangguan fisik lain seperti pendengaran. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anggota rumah tangga usia dua tahun keatas sebanyak 1.27 persen yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu sama sekali tidak dapat mendengar (0.05 persen), banyak kesulitan dalam mendengar (0.31 persen), dan hanya sedikit mengalami kesulitan dalam mendengar (0.91 persen). Sebagian besar anggota rumah tangga usia dua tahun keatas di Kota Depok tidak mengalami gangguan pendengaran. Hal ini terbukti dari hasil survei yang dipelihatkan pada Tabel 3-15 yaitu sebanyak 98.74 persen anggota usia dua tahun keatas tidak mengalami gangguan pendengaran. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki persentase yang lebih besar untuk anggota rumah tangga yang memiliki gangguan pendengaran yaitu 0.05 persen dibandingkan dengan perempuan yang hanya sebesar 0.04 persen. Secara keseluruhan, laki-laki di Kota Depok memiliki gangguan pendengaran lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 1.37 persen.

Tabel 0–19 Gangguan Pendengaran Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	1,120	0.05	615	0.05	505	0.04
Ya, banyak kesulitan	7,332	0.31	4,533	0.38	2,799	0.24
Ya, sedikit kesulitan	21,649	0.91	11,290	0.94	10,359	0.87
Tidak mengalami kesulitan	2,350,409	98.74	1,178,777	98.62	1,171,632	98.85
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Gangguan pendengaran untuk kategori tidak dapat mendengar sama sekali terdapat di Kecamatan Cilodong sebesar 0.4 persen dan Kecamatan Cinere sebesar 0.32 persen, sedangkan kecamatan lainnya bernilai nol persen. Apabila dilihat berdasarkan kategori yang tidak mengalami kesulitan pendengaran sama sekali, maka Kecamatan Beji memiliki persentase paling besar dibandingkan kecamatan lainnya yaitu 99.89 persen. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Beji hanya 0.11 persen yang sedikit kesulitan pendengaran sedangkan untuk kategori sama sekali tidak dapat mendengar dan mengalami banyak kesulitan untuk mendengar tidak ada anggota rumah tangga di Kecamatan Beji yang mengalami hal tersebut.

Tabel 0–20 Gangguan Pendengaran Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0	0	0.11	99.89
Bojongsari	0	0.64	1.94	97.42
Cilodong	0.4	0	1.49	98.11
Cimanggis	0	0.18	0.1	99.72
Cinere	0.32	0.1	0.17	99.41
Cipayung	0	0	1.95	98.05
Limo	0	0.5	0	99.50
Pancoran Mas	0	0.11	1.01	98.87
Sawangan	0	0.31	2.05	97.64
Sukma Jaya	0	0.4	1.04	98.56
Tapos	0	1.02	0.57	98.41

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan Tabel 3-21, anggota rumah tangga di Kota Depok tahun 2020 yang sama sekali tidak dapat berjalan atau naik tangga sebanyak 0.15 persen, anggota rumah tangga yang banyak mengalami kesulitan ketika berjalan atau naik tangga sebanyak 0.38 persen, anggota rumah tangga yang sedikit mengalami kesulitan saat berjalan atau naik tangga sebanyak 2 persen, sedangkan yang tidak mengalami kesulitan sama sekali sebanyak 97.47 persen. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka perempuan sedikit lebih banyak mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan berdasarkan Tabel 3-21 pada kategori tidak ada kesulitan untuk berjalan ataupun naik tangga, persentase perempuan sebesar 97.38 persen sedangkan laki-laki lebih besar dengan persentase 97.56 persen.

Tabel 0–21 Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	3,472	0.15	2,618	0.22	854	0.07
Ya, banyak kesulitan	9,071	0.38	4,427	0.37	4,644	0.39
Ya, sedikit kesulitan	47,582	2.00	22,065	1.85	25,517	2.15
Tidak mengalami kesulitan	2,320,385	97.47	1,166,105	97.56	1,154,280	97.38
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Kesulitan untuk berjalan atau naik tangga jika dilihat berdasarkan kecamatan, maka Kecamatan Beji, Cimanggis, dan Limo adalah tiga kecamatan yang memiliki jumlah anggota masyarakat tidak dapat berjalan atau naik tangga. Persentase masing-masing untuk Kecamatan Beji, Cimanggis, dan Limo adalah 0.11 persen, 0.18 persen, dan 0.83 persen, sedangkan untuk kecamatan lainnya bernilai nol persen artinya tidak ada masyarakat pada kecamatan tersebut yang tidak dapat berjalan atau naik tangga sama sekali, rata-rata pada kecamatan lainnya hanya mengalami banyak dan sedikit kesulitan untuk berjalan atau naik tangga berdasarkan Tabel 3-22. Secara umum, 11 kecamatan yang ada di Kota Depok memiliki anggota masyarakat yang sehat yang dapat berjalan dan mudah untuk naik

tangga karena berdasarkan Tabel 3-21, persentase yang tidak mengalami kesulitan apapun merupakan persentase terbesar diantara tiga kategori lainnya. Kecamatan Cimanggis memiliki nilai terbesar untuk bagian masyarakat yang tidak mengalami kesulitan untuk berjalan dan naik tangga yaitu 99.24 persen, posisi kedua yaitu Kecamatan Limo dan posisi ketiga yaitu Kecamatan Cilodong, sedangkan Kecamatan dengan nilai terendah untuk kategori tersebut adalah Kecamatan Tapos yaitu 94.85 persen. Hal ini disebabkan di Kecamatan Tapos, persentase masyarakat yang sedikit mengalami kesulitan untuk berjalan atau naik tangga relatif besar diantara kecamatan-kecamatan lainnya yaitu 4.67 persen sehingga menyebabkan jumlah anggota masyarakat yang sehat lebih sedikit dibanding kecamatan lainnya.

Tabel 0–22 Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0.11	0.26	1.59	98.04
Bojongsari	0	0	3.61	96.39
Cilodong	0	0.61	0.57	98.82
Cimanggis	0.18	0.12	0.45	99.24
Cinere	0	0.8	0.23	98.96
Cipayung	0	0.11	2.42	97.47
Limo	0.83	0	0	99.17
Pancoran Mas	0	0.31	1.09	98.61
Sawangan	0	0.36	1.92	97.72
Sukma Jaya	0.38	0.96	3.01	95.65
Tapos	0.25	0.23	4.67	94.85

Sumber: Susenas, 2020

Kesulitan untuk menggerakkan tangan atau jari di Kota Depok tahun 2020 untuk kelompok yang sama sekali tidak bisa menggerakkan sebanyak 0.01 persen. Persentase ini relatif kecil dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengalami gangguan sama sekali yaitu 99.21 persen. Oleh karena itu, masyarakat Kota Depok tahun 2020 berada pada kondisi sehat dan dapat menggerakkan tangan dan jari tanpa kesulitan apapun. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka persentase perempuan lebih besar dalam hal tidak ada kesulitan untuk menggerakkan tangan

dan jari dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 99.34 persen dibandingkan 99.07 persen.

Tabel 0–23 Kesulitan Menggerakkan Tangan atau Jari Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	351	0.01	351	0.03	0	0.00
Ya, banyak kesulitan	3,676	0.15	1,440	0.12	2,236	0.19
Ya, sedikit kesulitan	14,838	0.62	9,296	0.78	5,542	0.47
Tidak mengalami kesulitan	2,361,645	99.21	1,184,128	99.07	1,177,517	99.34
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Apabila dilihat berdasarkan kecamatan, Kecamatan Beji adalah satu-satunya kecamatan di Kota Depok yang berada dalam kondisi kesehatan terbaik dalam hal tidak adanya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan tangan atau jari yaitu sebesar 100 persen, sedangkan untuk kecamatan lainnya masih terdapat anggota masyarakat yang mengalami kesulitan untuk menggerakkan tangan atau jari untuk tingkat kesulitan yang berbeda yaitu sedikit, banyak dan sama sekali tidak dapat menggerakkan tangan atau jari. Kecamatan dengan persentase terkecil untuk kategori tidak mengalami kesulitan dalam menggerakkan tangan atau jari adalah Kecamatan Tapos sebesar 97.91 persen. Hal ini disebabkan masyarakat di Kecamatan Tapos masih banyak yang mengalami kesulitan untuk menggerakkan tangan atau jari sebesar 0.77 persen dan sedikit kesulitan sebesar 1.32 persen.

Tabel 0–24 Kesulitan Menggerakkan Tangan atau Jari Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0	0	0	100.00
Bojongsari	0	0	0.17	99.83

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Cilodong	0	0	0.25	99.75
Cimanggis	0	0.18	0.18	99.64
Cinere	0	0	0.67	99.33
Cipayung	0	0	1.63	98.37
Limo	0	0.83	0	99.17
Pancoran Mas	0.13	0.13	0.42	99.31
Sawangan	0	0	1.1	98.90
Sukma Jaya	0	0	0.75	99.25
Tapos	0	0.77	1.32	97.91

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan Tabel 3-25, laki-laki lebih sulit mengingat dibandingkan perempuan. Hal ini ditunjukkan dari persentase masyarakat yang tidak mengalami kesulitan dalam mengingat atau berkonsentrasi di Kota Depok sebesar 99.09 persen untuk perempuan dan laki-laki sedikit lebih kecil nilainya yaitu 98.54 persen. Namun secara keseluruhan, masyarakat di Kota Depok pada tahun 2020 tidak mengalami kesulitan dalam mengingat atau berkonsentrasi yaitu sebesar 98.81 persen, sedangkan masyarakat yang mengalami kesulitan untuk mengingat hanya sebesar 1.19 persen yang terdiri dari sama sekali tidak dapat mengingat sebesar 0.1 persen, mengalami banyak kesulitan dalam mengingat sebesar 0.26 persen dan sedikit kesulitan dalam mengingat sebesar 0.83 persen.

Tabel 0-25 Kesulitan Dalam Mengingat atau Berkonsentrasi Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	2,279	0.10	1,381	0.12	898	0.08
Ya, banyak kesulitan	6,305	0.26	4,330	0.36	1,975	0.17
Ya, sedikit kesulitan	19,654	0.83	11,766	0.98	7,888	0.67
Tidak mengalami kesulitan	2,352,272	98.81	1,177,738	98.54	1,174,534	99.09
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Kesulitan dalam mengingat atau berkonsentrasi berdasarkan kecamatan di Kota Depok tahun 2020 menunjukkan bahwa Kecamatan Sukma Jaya memiliki persentase paling kecil diantara kecamatan lainnya yaitu sebesar 97.25 persen. Hal ini dikarenakan terdapat 2.27 persen masyarakat di Kecamatan Sukma Jaya yang mengalami sedikit kesulitan dalam mengingat atau berkonsentrasi. Berkebalikan dengan Kecamatan Sukma Jaya, Kecamatan Bojongsari dan Limo memiliki persentase 100 persen yang artinya pada dua kecamatan tersebut seluruh masyarakatnya pada tahun 2020 tidak memiliki keluhan atau kesulitan dalam mengingat atau berkonsentrasi.

Tabel 0–26 Kesulitan Dalam Mengingat atau Berkonsentrasi Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0	0.26	0.41	99.34
Bojongsari	0	0	0	100
Cilodong	0	0.4	0	99.6
Cimanggis	0.29	0	0.85	98.87
Cinere	0	0	1.07	98.93
Cipayung	0	0.47	0.93	98.6
Limo	0	0	0	100
Pancoran Mas	0.34	0.63	0.71	98.32
Sawangan	0	0.31	0.31	99.38
Sukma Jaya	0.14	0.34	2.27	97.25
Tapos	0	0.25	0.71	99.04

Sumber: Susenas, 2020

Gangguan perilaku atau emosional merupakan gejala psikis yang dapat mengganggu kondisi kejiwaan seseorang. Apabila masyarakat mengalami gejala tersebut dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan ahlinya. Berdasarkan Tabel 3-27, rata-rata masyarakat Depok berada pada kondisi kesehatan mental yang baik yang ditunjukkan dari besarnya persentase masyarakat yang tidak memiliki gangguan perilaku atau emosional yaitu sebanyak 99.31 persen. Apabila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, maka perempuan lebih banyak yang tidak mengalami gangguan perilaku atau emosional dibandingkan laki-laki walaupun

tidak dalam rentang perbedaan yang besar. Persentase perempuan yang tidak mengalami gangguan perilaku atau emosional sebesar 99.48 persen, sedangkan laki-laki sebesar 99.13 persen.

Tabel 0–27 Gangguan Perilaku atau Emosional Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	1,119	0.05	788	0.07	331	0.03
Ya, banyak kesulitan	5,999	0.25	2,682	0.22	3,317	0.28
Ya, sedikit kesulitan	9,411	0.40	6,924	0.58	2,487	0.21
Tidak mengalami kesulitan	2,363,981	99.31	1,184,821	99.13	1,179,160	99.48
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan kecamatan, masyarakat di Kecamatan Beji, Bojongsari dan Cinere tidak mengalami gangguan perilaku atau emosional yang ditunjukkan dengan persentase mencapai 100 persen untuk kategori tidak mengalami kesulitan. Sementara itu pada Kecamatan Sukma Jaya, sebanyak 0.31 persen masyarakatnya mengalami gangguan perilaku atau emosional secara total, sebanyak 0.75 persen mengalami gangguan perilaku cukup berat, dan 0.78 persen mengalami gangguan perilaku atau emosional ringan.

Tabel 0–28 Gangguan Perilaku atau Emosional Pada Anggota Rumah Tangga Berumur Dua Tahun Ke Atas Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0	0	0	100
Bojongsari	0	0	0	100
Cilodong	0	0.4	0	99.60
Cimanggis	0	0	0.53	99.47
Cinere	0	0	0	100
Cipayung	0	0	0.93	99.07

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Limo	0	0	1.16	98.84
Pancoran Mas	0	0.17	0.63	99.20
Sawangan	0	0	0.36	99.64
Sukma Jaya	0.31	0.75	0.78	98.16
Tapos	0	0.77	0.08	99.15

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan Tabel 3-29, sebagian besar masyarakat Kota Depok telah mampu untuk berbicara atau berkomunikasi dengan baik yang tercermin dari hasil survei sebanyak 99.03 persen masyarakat Kota Depok pada tahun 2020 tidak mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 99.38 persen perempuan menyatakan bahwa tidak mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain, sementara laki-laki memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan perempuan yaitu sebesar 98.69 untuk kategori tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebanyak 0.97 persen masyarakat Kota Depok pada tahun 2020 mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang dibagi kedalam tiga kelompok yaitu sama sekali tidak dapat berkomunikasi sebesar 0.04 persen, banyak mengalami kesulitan sebesar 0.21 persen dan sedikit kesulitan untuk berkomunikasi sebesar 0.72 persen.

Tabel 0-29 Kesulitan Berbicara dan atau Berkomunikasi dengan Orang Lain Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	898	0.04	0	0.00	898	0.08
Ya, banyak kesulitan	4,970	0.21	2,785	0.23	2,185	0.18
Ya, sedikit kesulitan	17,127	0.72	12,839	1.07	4,288	0.36
Tidak mengalami kesulitan	2,357,515	99.03	1,179,591	98.69	1,177,924	99.38
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan kecamatan di Kota Depok tahun 2020, Kecamatan Bojongsari adalah kecamatan yang memiliki penduduk 100 persen tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan kecamatan lainnya masih terdapat penduduk yang kesulitan untuk berkomunikasi. Sebagai contoh pada Kecamatan Pancoran Mas terdapat 0.34 persen penduduk yang tidak dapat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain dan merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki penduduk tidak dapat berbicara dengan orang lain. Kecamatan lainnya memiliki penduduk yang mengalami banyak kesulitan dan sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti pada Kecamatan Sukma Jaya yang memiliki persentase 0.52 persen untuk kategori banyak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan merupakan persentase yang terbesar, sedangkan pada kategori sedikit kesulitan untuk berkomunikasi, Kecamatan Sawangan memiliki persentase terbesar yaitu 1.36 persen.

Tabel 0-30 Kesulitan Berbicara dan atau Berkomunikasi dengan Orang Lain Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0	0.26	0.41	99.34
Bojongsari	0	0	0	100
Cilodong	0	0.4	0	99.60
Cimanggis	0	0	0.92	99.08
Cinere	0	0	1.09	98.91
Cipayung	0	0.47	0.93	98.60
Limo	0	0	0.34	99.66
Pancoran Mas	0.34	0.15	0.34	99.17
Sawangan	0	0.31	1.36	98.33
Sukma Jaya	0	0.52	1.24	98.25
Tapos	0	0	0.61	99.39

Sumber: Susenas, 2020

Dalam hal mengurus diri sendiri untuk mandi, makan, berpakaian dan buang air, masyarakat Kota Depok relatif tidak mengalami kesulitan yang ditunjukkan oleh besarnya persentase pada Tabel 3-31 yaitu 99.22 persen yang artinya sebanyak 99.22 persen masyarakat Kota Depok tidak mengalami kesulitan dalam mengurus

diri sendiri, sementara sisanya sebanyak 0.77 persen mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri yaitu sama sekali tidak dapat mengurus diri sendiri sebanyak 0.07 persen, banyak kesulitan sebanyak 0.29 persen, dan sedikit kesulitan sebanyak 0.41 persen. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih mandiri untuk mengurus diri sendiri dibandingkan laki-laki yang ditunjukkan oleh persentase pada bagian kelompok tidak mengalami kesulitan untuk mengurus diri sendiri sebesar 99.46 persen dibanding laki-laki hanya sebesar 98.99 persen.

Tabel 0–31 Kesulitan Untuk Mengurus Diri Sendiri (Mandi, Makan, Berpakaian, dan Buang Air) Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Total Kota Depok		Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Ya, sama sekali tidak bisa	1,714	0.07	1,413	0.12	301	0.03
Ya, banyak kesulitan	6,988	0.29	4,081	0.34	2,907	0.25
Ya, sedikit kesulitan	9,790	0.41	6,580	0.55	3,210	0.27
Tidak mengalami kesulitan	2,362,018	99.22	1,183,141	98.99	1,178,877	99.46
Jumlah	2,380,510	100	1,195,215	100	1,185,295	100

Sumber: Susenas, 2020

Apabila dilihat berdasarkan kecamatan di Kota Depok tahun 2020, Kecamatan Bojongsari, Cilodong dan Sawangan memiliki anggota masyarakat yang telah mandiri dalam mengurus diri sendiri berupa mandi, makan, berpakaian, dan buang air tanpa bantuan orang lain yang ditunjukkan oleh besarnya persentase mencapai 100 persen. Sementara kecamatan yang relatif banyak membutuhkan bantuan orang lain karena masyarakatnya belum dapat 100 persen mandiri adalah Kecamatan Sukma Jaya. Kecamatan Sukma Jaya memiliki persentase 0.07 persen untuk kategori sama sekali tidak dapat mengurus diri sendiri, 0.77 persen untuk masyarakat yang mengalami banyak kesulitan dalam mengurus diri sendiri, dan 1.1 persen masyarakat sedikit kesulitan untuk mengurus diri sendiri, sehingga total masyarakat yang mampu mengurus diri sendiri secara mandiri di Kecamatan Sukma Jaya hanya 98.05 persen.

Tabel 0–32 Kesulitan Untuk Mengurus Diri Sendiri (Mandi, Makan, Berpakaian, dan Buang Air) Berdasarkan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2020

Kecamatan	Jawaban (persen)			
	Ya, sama sekali tidak bisa	Ya, banyak kesulitan	Ya, sedikit kesulitan	Tidak mengalami kesulitan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Beji	0.11	0	0.41	99.48
Bojongsari	0	0	0	100
Cilodong	0	0	0	100
Cimanggis	0	0.65	0.18	99.17
Cinere	0	0	0.1	99.90
Cipayung	0	0	0.93	99.07
Limo	0	0	0.83	99.17
Pancoran Mas	0.17	0	0.46	99.37
Sawangan	0	0	0	100
Sukma Jaya	0.07	0.77	1.1	98.05
Tapos	0.25	0.77	0.22	98.76

Sumber: Susenas, 2020

4. Kebiasaan Merokok

Kebiasaan merokok adalah salah satu pola hidup tidak sehat yang harus dihindari karena akan berdampak terhadap kesehatan paru-paru. Konsumsi rokok tidak hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh remaja dan anak SD walaupun jumlahnya tidak banyak. Kebiasaan merokok dilakukan oleh kalangan ekonomi menengah atas hingga bawah. Berdasarkan data Susenas tahun 2003, hampir 70 persen perokok di Indonesia telah mulai merokok sebelum usia 19 tahun dan bahkan ada yang memulai pada usia 8 tahun. Akibat dari kebiasaan merokok adalah munculnya berbagai macam penyakit tidak menular seperti, penyakit kanker paru-paru, saluran pernapasan, jantung, penyakit pembuluh darah, impotensi pada pria, infertilitas pada wanita dan lainnya. Saat ini terdapat dua jenis rokok yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu rokok elektrik dan rokok tembakau. Pada Tabel 3-33 ditunjukkan bahwa sebanyak 1.70 persen orang merokok setiap hari menggunakan rokok elektrik dan sebagian besar masyarakat Kota Depok menjawab tidak menggunakan rokok elektrik yaitu sebanyak 97.36 persen.

Tabel 0–33 Penggunaan Rokok Elektrik Selama Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
Ya, setiap hari	36,899	1.70
Ya, tidak setiap hari	2,076	0.10
Tidak	2,113,929	97.36
Tidak tahu	18,253	0.84
Total	2,171,157	100

Sumber: Susenas, 2020

Berbeda halnya dengan rokok elektrik, rokok tembakau merupakan jenis rokok yang lebih umum yang tersedia di pasaran, sehingga persentase masyarakat yang merokok menggunakan rokok tembakau setiap hari lebih banyak dibandingkan dengan rokok elektrik yaitu sebesar 19.61 persen. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Kota Depok menjawab tidak menggunakan rokok tembakau selama sebulan terakhir yaitu 79.33 persen, yang artinya penduduk Kota Depok sudah semakin sadar akan bahaya merokok sehingga semakin berkurang masyarakat yang merokok.

Tabel 0–34 Penggunaan Rokok Tembakau Selama Sebulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
Ya, setiap hari	425,677	19.61
Ya, tidak setiap hari	22,044	1.02
Tidak	1,722,401	79.33
Tidak tahu	1,035	0.05
Total	2,171,157	100

Sumber: Susenas, 2020

3.7. Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang telah lama dilakukan untuk menunda kehamilan. Program kehamilan berhubungan erat dengan masa subur seorang wanita. Berdasarkan hasil penelitian, usia subur seorang wanita yaitu pada rentang 15-49 tahun. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan program KB untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Tingkat keberhasilan pelayanan KB diketahui melalui seberapa banyak wanita yang telah

menikah menggunakan alat KB. Berdasarkan Tabel 3-35, sebanyak 60.01 persen wanita yang telah dan pernah menikah menggunakan alat KB untuk menunda kehamilan, sedangkan sebanyak 39.99 persen wanita yang pernah dan telah menikah tidak pernah menggunakan alat KB atau cara tradisional untuk menunda kehamilan. Alat KB atau cara tradisional yang dapat digunakan untuk menunda kehamilan adalah tubektomi/MOW, AKDR/IUD/spiral, suntikan KB, susuk KB, pil KB, kondom, metode menyusui alami, dan pantang berkala/kalende. Hasil survei yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin banyak pasangan yang telah menikah memiliki keinginan untuk menjarangkan kehamilan atau menunda kehamilan sehingga program pemerintah untuk pengendalian penduduk dapat tercapai.

Tabel 0-35 Penggunaan Alat KB atau Cara Tradisional Untuk Menunda Kehamilan Bagi Wanita yang Pernah Menikah yang Berusia 10-54 Tahun di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
Ya, pernah	83,387	15.10
Ya, sedang	247,995	44.91
Tidak	220,866	39.99
Total	552,248	100

Sumber: Susenas, 2020

Berdasarkan Tabel 3-36, sebanyak 39.99 persen wanita yang pernah dan telah menikah menjawab tidak pernah menggunakan alat KB untuk menunda kehamilan. Alasan yang mendasari jawaban tersebut karena fertilitas dan alasan lainnya. Sebanyak 35.79 persen menjawab karena alasan fertilitas sehingga tidak menggunakan alat KB dan alasan lainnya menjadi alasan terbesar wanita tidak menggunakan alat KB.

Tabel 0-36 Alasan Tidak Menggunakan Alat KB Bagi Wanita yang Pernah Menikah yang Berusia 10-54 Tahun di Kota Depok Tahun 2020

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
Alasan fertilitas	108,905	35.79
Tidak setuju KB	4,103	1.35
Tidak tahu alat/cara KB	37,530	12.34

Jawaban	Frekuensi	Persentase
[1]	[2]	[3]
Lainnya	150,032	49.31
Tidak tahu	3,683	1.21
Total	304,253	100

Sumber: Susenas, 2020

3.8. Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan merupakan alat yang digunakan oleh penduduk Indonesia khususnya Kota Depok untuk memperoleh dan mengakses fasilitas kesehatan dengan mudah. Adanya jaminan kesehatan membuat masyarakat tidak lagi terbebani oleh tingginya biaya kesehatan karena dengan jaminan kesehatan, biaya untuk berobat menjadi lebih ringan. Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan UU Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, terhitung sejak 1 Januari 2014 program jaminan kesehatan nasional diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Kota Depok terbagi menjadi dua yaitu (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020):

1. Penerima Bantuan Iuran (PBI) Menurut sumber pembiayaannya, PBI dibagi menjadi dua yaitu PBI APBN dan PBI APBD (PBI APBD II Kota Depok dan PBI APBD I/Bantuan Gubernur).
2. Non Penerima Bantuan Iuran (Non PBI) Yang termasuk dalam Non PBI adalah Pekerja Penerima Upah (PPU), Pekerja bukan penerima upah (PBPU)/mandiri dan Bukan pekerja (BP).

Berdasarkan Tabel 3-37, sebanyak 51.29 persen masyarakat Kota Depok memiliki jaminan kesehatan berupa BPJS Kesehatan Non PBI dan 23 persen telah memiliki BPJS Kesehatan PBI. Akan tetapi masih terdapat 19.01 persen masyarakat Kota Depok yang tidak memiliki jaminan kesehatan, oleh karena itu perlu adanya pendataan dan sosialisasi dari dinas terkait agar seluruh masyarakat Kota Depok memiliki jaminan kesehatan sehingga memudahkan untuk mengakses terhadap fasilitas kesehatan yang ada.

Tabel 0–37 Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Penduduk Kota Depok Tahun 2020

Jenis Jaminan Kesehatan	Frekuensi	Persentase dari Populasi
<i>[1]</i>	<i>[2]</i>	<i>[3]</i>
BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI)	549,138	23.00
BPJS Kesehatan Non-PBI	1,224,524	51.29
Jamkesda	11,226	0.47
Asuransi swasta	80,795	3.38
Perusahaan / kantor	161,820	6.78
Tidak punya	453,941	19.01
Populasi	2,387,414	100

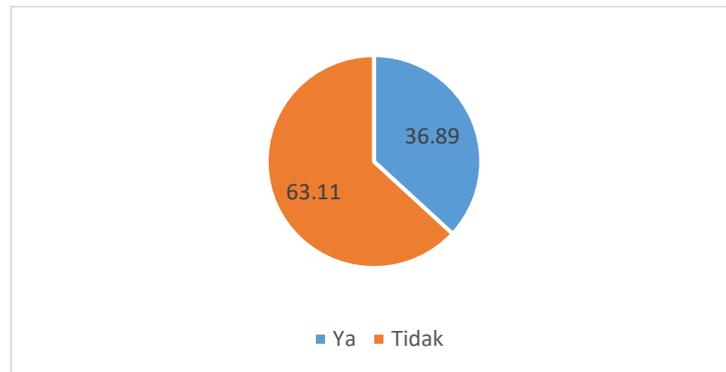
Sumber: Susenas, 2020

Kebijakan pemerintah Kota Depok bagi penduduk miskin yang belum memiliki jaminan kesehatan baik berupa PBI APBN maupun PBI APBD, akan diberikan pembiayaan jaminan kesehatan masyarakat miskin diluar PBI dan bantuan sosial tidak terencana bagi orang terlantar atau disebut Non Kuota PBI dan OT. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Kota Depok karena beberapa alasan, yaitu (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020):

1. Kesehatan masyarakat menjamin terpenuhinya keadilan sosial khususnya bagi masyarakat miskin.
2. Untuk kepentingan politis nasional yakni menjaga keutuhan integrasi bangsa dengan meningkatkan upaya pembangunan (termasuk kesehatan) di daerah miskin dan kepentingan politis internasional untuk menggalang kebersamaan dalam memenuhi komitmen global guna menurunkan angka kemiskinan melalui upaya perbaikan pelayanan kesehatan bagi keluarga miskin.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan penduduk yang baik, pertumbuhan ekonomi akan baik pula dengan demikian upaya mengatasi kemiskinan akan lebih mudah dengan prospek ke depan yang jauh lebih berhasil.

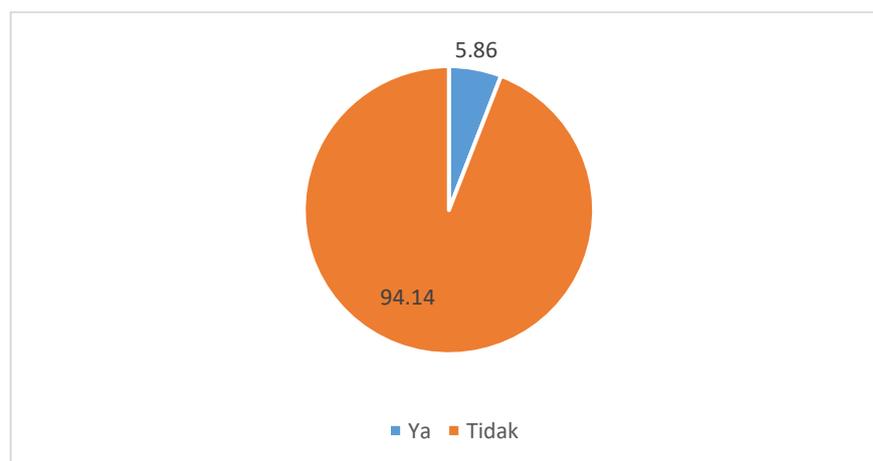
Jaminan kesehatan dapat digunakan untuk berbagai keperluan kesehatan salah satunya adalah untuk pemeriksaan kesehatan. Sebanyak 36.89 persen masyarakat Kota Depok telah memanfaatkan jaminan kesehatan yang dimiliki untuk

memeriksa kesehatannya, akan tetapi persentase masyarakat yang belum memanfaatkan jamina kesehatan yang dimilikinya jauh lebih besar dibanding yang sudah memanfaatkan yaitu sebesar 63.11 persen (Gambar 3-26).



Gambar 0-26 Persentase Penduduk yang Memanfaatkan Jaminan Kesehatan (BPJS atau Jamkesda) Dalam Setahun Terakhir Untuk Pemeriksaan Kesehatan di Kota Depok Tahun 2020
Sumber: Susenas, 2020

Berbeda halnya dengan Gambar 3-26, pada Gambar 3-27 menunjukkan persentase penduduk yang telah memanfaatkan jaminan kesehatan untuk rawat inap. Sebagian besar masyarakat Kota Depok menjawab belum pernah memanfaatkan jaminan kesehatan yang dimilikinya untuk rawat inap (94.14 persen). Penduduk yang telah memanfaatkan jaminan kesehatan untuk rawat inap hanya sebesar 5.86 persen.



Gambar 0-27 Persentase Penduduk yang Memanfaatkan Jaminan Kesehatan (BPJS atau Jamkesda) Dalam Setahun Terakhir Untuk Rawat Inap di Kota Depok Tahun 2020
Sumber: Susenas, 2020

BAB 4

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan berpendidikan terciptalah manusia yang berkualitas, berintelektual dan terhindar dari kebodohan. Negara juga telah mengatur hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidupnya.

Walaupun pendidikan sangat penting, tidak sedikit orang berpendapat bahwa pendidikan bukanlah prioritas dalam kehidupan. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain karena:

- Merasa rugi karena pendidikan memerlukan biaya
- Tidak ada waktu untuk menjalani pendidikan
- Lebih baik bekerja, karena bekerja menghasilkan uang
- Rendahnya kesadaran yang menjadikan "prinsip" bahwa pendidikan tidak penting

Adapun kerugian-kerugian karena tidak memperoleh pendidikan:

- tidak bisa membaca, menulis dan menghitung
- Tidak punya pengalaman
- Menjadi malas
- Mudah terpengaruh untuk melakukan tidak kejahatan
- Menjadi pengangguran

Manusia yang berpendidikan atau berilmu tentu berbeda dengan manusia yang tidak berpendidikan atau tidak berilmu. Kita dapat membedakan dari cara bersikap, bertutur, cara berpikir dan dalam menjaga emosi.

4.1. Partisipasi Sekolah

Pada Tabel 4-1, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di Kota Depok tergolong baik yang terlihat dari kecilnya persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah sekolah. Penelusuran di level kecamatan didapati hasil yang serupa kecuali untuk Kecamatan Tapos dengan persentase yang tidak

mengenyam pendidikan ini mencapai 7%, lebih tinggi dari rata-rata Kota Depok yang sebesar 1.3% (Tabel 4-2).

Tabel 4-1 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2019

Partisipasi sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
Tidak/belum pernah bersekolah	0.6	2.2	1.3
Masih bersekolah	20.7	21.7	21.2
Tidak bersekolah lagi	78.8	76.2	77.5

Tabel 4-2 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Partisipasi sekolah		
	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi
[1]	[2]	[3]	[4]
Sawangan	0.0	29.3	70.7
Bojongsari	0.0	24.3	75.7
Pancoran Mas	0.0	25.1	74.9
Cipayung	0.0	20.5	79.5
Sukma jaya	0.0	17.6	82.4
Cilodong	0.5	23.7	75.8
Cimanggis	0.0	18.6	81.4
Tapos	7.0	15.7	77.3
Beji	0.0	19.6	80.4
Limo	1.1	24.7	74.2
Cinere	0.4	24.5	75.1
Kota Depok	1.3	21.2	77.5

Bagi penduduk yang masih sekolah, sebagian besar penduduk Kota Depok masih ada di jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) dan SMA/sederajat (Tabel 4-3). Kondisi yang kurang lebih senada didapati di level kecamatan meskipun dengan persentase yang bervariasi terkecuali untuk Kecamatan Bojongsari yang sebagian besar penduduk ada di level perguruan tinggi (Tabel 4-4).

Tabel 4-3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2019

Jenjang pendidikan yang sedang diduduki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
SD/ sederajat	33.3	32.2	32.7
SMP/ sederajat	13.6	24.3	18.9
SMA/ sederajat	35.9	21.9	29.0
D3/ Sarjana Muda	4.5	0.8	2.6
D4/S1	12.8	19.7	16.2
S2/S3	0.0	1.1	0.6

Tabel 4-4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Kecamatan, dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Partisipasi sekolah					
	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D3/ Sarjana Muda	D4/S1	S2/S3
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Sawangan	24.5	11.9	43.6	0.0	20.1	0.0
Bojongsari	15.4	0.0	18.1	15.2	51.3	0.0
Pancoran Mas	35.1	17.4	35.4	0.0	12.1	0.0
Cipayung	57.0	14.4	0.0	0.0	19.6	9.0
Sukma jaya	33.4	27.1	32.7	0.0	6.7	0.0
Cilodong	31.5	17.9	29.2	2.9	18.5	0.1
Cimanggis	35.9	19.6	26.3	3.7	14.5	0.0
Tapos	29.2	37.3	14.3	11.0	8.2	0.0
Beji	44.0	0.0	46.5	0.0	9.4	0.0
Limo	31.3	18.4	27.8	0.0	22.5	0.0
Cinere	30.9	17.7	31.3	2.4	17.7	0.0
Kota Depok	32.7	18.9	29.0	2.6	16.2	0.6

Untuk penduduk yang tidak lagi sekolah di Kota Depok, ada kecenderungan perempuan memiliki tingkat pendidikan yang sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebagai gambaran penduduk laki-laki yang memiliki ijazah SMA hampir 50% dan menjadi hampir 80% bila ditambah dengan yang memiliki ijazah sampai SD atau SMP, sementara kondisi di perempuan yang memiliki ijazah SMA hanya

sebesar 31.5% meskipun bila ditambah dengan yang memiliki ijazah SD atau SMP jumlah ini menjadi sekitar 75%.

Kondisi di masing-masing kecamatan Kota Depok relatif serupa bahwa sebagian besar penduduk yang tidak sekolah lagi memiliki ijazah di pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) dan SMA dengan total persentase berkisar antar 56% hingga 85%. Hanya saja untuk pendidikan di perguruan tinggi, Kecamatan Sawangan, Bojongsari dan Pancoran Mas memiliki persentase yang relatif lebih tinggi dibandingkan persentase di level Kota Depok.

Tabel 4-5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019

Ijazah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
Tidak lulus SD	1.6	6.2	3.8
SD/sederajat	20.9	24.4	22.6
SMP/sederajat	9.7	18.6	13.9
SMA/sederajat	48.6	31.5	40.5
D1/D2	0.0	0.3	0.2
D3/Sarjana Muda	6.4	4.7	5.5
D4/S1	11.2	13.3	12.2
S2/S3	1.7	1.1	1.4

Tabel 4-6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan, Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ijazah							
	Tidak lulus SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2	D3/ Sarjana Muda	D4/ S1	S2/ S3
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
Sawangan	5.4	22.9	8.2	36.9	0.0	9.0	16.4	1.1
Bojongsari	6.9	22.7	8.9	39.2	0.0	0.0	10.7	11.6
Pancoran Mas	6.9	18.6	12.1	25.7	0.0	12.7	24.0	0.0
Cipayung	0.0	39.6	16.3	28.1	0.0	2.8	10.4	2.8
Sukma jaya	2.4	16.8	14.6	52.6	1.1	7.5	5.1	0.0
Cilodong	4.5	21.4	12.7	39.9	0.2	6.5	13.2	1.5
Cimanggis	3.7	23.4	9.8	44.1	0.0	6.1	12.9	0.0
Tapos	1.9	20.4	21.3	41.9	0.0	1.6	10.0	2.9
Beji	8.8	20.7	12.5	34.8	0.0	3.9	15.7	3.5
Limo	3.5	25.1	17.6	42.4	0.0	2.5	8.9	0.0
Cinere	4.9	20.3	12.2	40.4	0.2	7.1	13.6	1.2
Kota Depok	3.8	22.6	13.9	40.5	0.2	5.5	12.2	1.4

Relatif baiknya pendidikan penduduk di Kota Depok secara umum ini juga terlihat dari tingginya tingkat literasi, baik di kalangan penduduk laki-laki maupun perempuan. Hampir seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan dapat membaca atau menulis.

Tabel 4-7 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
Sawangan	100.0	100.0	100.0
Bojongsari	100.0	100.0	100.0
Pancoran Mas	100.0	100.0	100.0
Cipayung	92.8	100.0	96.0
Sukma jaya	100.0	97.3	98.7
Cilodong	98.5	99.5	99.0
Cimanggis	100.0	98.4	99.2
Tapos	93.4	89.1	91.2
Beji	100.0	100.0	100.0
Limo	100.0	100.0	100.0
Cinere	98.5	100.0	99.2
Kota Depok	98.3	97.2	97.8

4.2. Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang menduduki pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Kondisi APK antara penduduk laki-laki dengan perempuan berbeda. Untuk penduduk laki-laki, nilai APK terbesar berada pada jenjang SD, menurun di jenjang

SMP dan membesar kembali untuk jenjang SMA, sementara pada penduduk perempuan nilai APK ini meskipun juga tertinggi di jenjang SD tetapi terus menurun pada jenjang pendidikan berikutnya.

Tabel 4–8 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019

APK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
APK SD	110.9	114.8	112.8
APK SMP	60.5	92.8	77.7
APK SMA	96.6	78.8	89.1

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. APS ini bertujuan Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Pola kondisi APS antara penduduk laki-laki dan perempuan relatif serupa bahwa semakin tinggi usia nilai APS ini cenderung semakin rendah.

Tabel 4–9 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

APS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
APS (7-12)	97.4	96.4	96.9
APS (13-15)	92.7	100.0	96.6
APS (16-18)	78.1	66.0	73.0

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Pola kondisi APM di kalangan penduduk laki-laki hampir serupa dengan APK-nya yaitu terbesar berada

pada jenjang SD, menurun di jenjang SMP dan membesar kembali untuk jenjang SMA. Serupa kondisi APM ini juga terjadi untuk penduduk perempuan yaitu tertinggi di jenjang SD tetapi terus menurun pada jenjang pendidikan berikutnya.

Tabel 4–10 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

APM	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>[1]</i>	<i>[2]</i>	<i>[3]</i>	<i>[4]</i>
APM SD	97.4	96.4	96.9
APM SMP	60.5	92.8	77.7
APM SMA	78.1	66.0	73.0

BAB 5

SOSIAL DAN BUDAYA

Kehidupan sosial budaya adalah suatu hidup saling berinteraksi satu sama lain. Kehidupan sosial budaya tersebut dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian kondisi sosial budaya dapat menjadi ciri sosial masyarakatnya. Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

5.1. Pola Pengasuhan Balita

Pengasuhan balita merupakan tanggung jawab orang tua atau walinya. Namun terkadang balita ditinggalkan oleh ibu atau walinya untuk bekerja atau aktifitas lain. Di Kota Depok, didapati dalam sepekan terakhir 44% balita pernah ditinggalkan oleh ibu atau walinya untuk bekerja atau aktifitas lain. Di tingkat kecamatan, angka ini bervariasi dari 19.3% untuk Kecamatan Bojongsari hingga 78.7% pada Kecamatan Sukma Jaya. Sewaktu ditinggalkan ini, pihak yang paling banyak dititipi balita ini adalah kakek atau neneknya, disusul ayah balita tersebut kemudian famili dari keluarga balita ini.

Tabel 5-1 Persentase Balita Ditinggalkan Ibu/Wali untuk Bekerja/Aktifitas Lain dalam Sepekan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	43.3	56.7
Bojongsari	19.3	80.7
Pancoran Mas	53.5	46.5
Cipayung	34.9	65.1
Sukma jaya	78.7	21.3
Cilodong	34.7	65.3
Cimanggis	46.5	53.5
Tapos	33.3	66.7
Beji	42.4	57.6
Limo	32.0	68.0
Cinere	31.4	68.6
Kota Depok	44.0	56.0

Tabel 5–2 Persentase Balita Berdasarkan Pihak yang Paling Sering Ditinggalkan Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ayah	Kakak	Kakek/nenek	Famili	Baby sitter	ART	Tetangga
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
Sawangan	0.0	0.0	89.9	10.1	0.0	0.0	0.0
Bojongsari	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Cipayung	0.0	35.0	0.0	65.0	0.0	0.0	0.0
Sukma jaya	20.9	0.0	56.6	9.2	13.3	0.0	0.0
Cilodong	6.8	6.4	46.8	37.5	0.4	1.8	0.2
Cimanggis	13.9	0.0	56.0	0.0	0.0	14.4	15.7
Tapos	0.0	0.0	55.8	12.7	0.0	31.5	0.0
Beji	16.5	4.5	44.9	25.1	1.6	5.6	1.9
Limo	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Cinere	2.7	7.3	47.7	42.0	0.0	0.2	0.1
Kota Depok	17.8	1.7	56.4	10.3	3.1	7.1	3.5

Selanjutnya, pengasuhan balita di Kota Depok relatif cukup baik yang terlihat dari kecilnya persentase balita yang pernah ditinggalkan sendiri tanpa pengawasan. Kondisi di tiap kecamatan pun relatif serupa. Apabila balita tersebut diasuh oleh anak kurang dari 10 tahun pun, secara persentase tergolong cukup kecil yaitu di bawah 30%. Ketika diasuh oleh anak kurang dari 10 tahun pun sebagian besar tidak sampai 1 jam.

Tabel 5–3 Persentase Balita yang Pernah Ditinggalkan Sendiri Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	0.0	100.0
Bojongsari	0.0	100.0
Pancoran Mas	0.0	100.0
Cipayung	35.0	65.0
Sukma jaya	9.2	90.8
Cilodong	6.7	93.3
Cimanggis	0.0	100.0
Tapos	0.0	100.0
Beji	5.6	94.4
Limo	0.0	100.0
Cinere	7.2	92.8
Kota Depok	3.9	96.1

Tabel 5–4 Persentase Balita Diasuh Anak <10 Tahun Tanpa Pengawasan Orang Dewasa Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya, <= 1 jam	Ya > 1 jam	Tidak
[1]	[2]	[3]	[4]
Sawangan	46.9	0.0	53.1
Bojongsari	0.0	0.0	100.0
Pancoran Mas	63.2	36.8	0.0
Cipayung	100.0	0.0	0.0
Sukma jaya	0.0	9.2	90.8
Cilodong	37.0	10.4	52.6
Cimanggis	0.0	0.0	100.0
Tapos	0.0	0.0	100.0
Beji	29.5	9.8	60.7
Limo	23.7	32.4	43.9
Cinere	40.2	10.6	49.2
Kota Depok	19.6	10.1	70.2

5.2. Kebersamaan dalam rumah tangga

Keluarga dapat dipandang sebagai wahana anak-anak hingga yang menjelang dewasa untuk belajar berbagai hal. Berbagai pembelajaran ini dapat dilakukan lewat aktifitas mereka dengan sesama anggota keluarga termasuk tentunya dengan orang tua atau walinya. Di Kota Depok, aktifitas yang dilakukan anak-anak dan yang menjelang dewasa orang tua atau walinya sebagian besar berupa aktifitas rutin seperti menonton TV, makan atau belajar makan, dan berbincang-bincang/ngobrol. Kondisi di masing-masing kecamatan relatif serupa. Aktifitas lain yang juga relatif sering dilakukan bersama orang tua atau wali adalah aktifitas yang bernuansa pembelajaran atau pembentukan mental spiritual seperti belajar/membaca buku, beribadah/berdoa, dan bermain/rekreasi/olahraga.

Tabel 5–5 Persentase Penduduk Berusia 17 Tahun atau Kurang dan Belum Kawin Menurut Aktifitas yang Dilakukan Bersama Orang Tua/Wali Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Makan/ belajar/ makan	Menonton tv	Belajar/ membaca buku	Dibacakan buku cerita/ diceritakan dongeng	Beribadah/ berdoa	Berbincang -bincang/ ngobrol
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Sawangan	95.7	94.1	58.7	12.0	75.7	89.7
Bojongsari	100.0	100.0	58.0	33.7	56.0	88.9
Pancoran Mas	74.1	100.0	56.2	14.9	41.2	30.8
Cipayung	90.4	100.0	44.6	0.0	15.3	81.9
Sukma jaya	95.9	78.3	63.0	15.3	51.4	80.3
Cilodong	92.7	98.0	56.2	15.8	55.1	80.8
Cimanggis	93.4	92.0	56.1	10.4	56.5	86.4
Tapos	95.5	94.6	70.4	32.5	86.6	93.3
Beji	91.9	100.0	45.2	0.0	51.2	100.0
Limo	88.6	98.0	64.0	19.2	67.5	64.4
Cinere	93.0	99.1	55.8	16.0	54.8	81.3
Kota Depok	92.2	93.5	60.0	16.5	61.8	80.2

Tabel 5–6 Persentase Penduduk Berusia 17 Tahun atau Kurang dan Belum Kawin Menurut Aktifitas yang Dilakukan Bersama Orang Tua/Wali Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Bermain/ rekreasi/ berolahraga	Bermain games	Mengakses internet	Mengurus rumah tangga	Membantu menambah penghasilan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Sawangan	68.6	22.8	7.6	5.6	0.0
Bojongsari	56.5	0.0	0.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	28.5	9.2	5.5	39.6	16.0
Cipayung	69.7	0.0	0.0	0.0	0.0
Sukma jaya	75.5	0.0	0.0	18.6	0.0
Cilodong	61.8	12.5	14.8	16.2	0.7
Cimanggis	48.8	9.3	26.8	23.5	0.0
Tapos	68.3	10.2	2.4	18.0	0.0
Beji	51.2	51.2	42.5	9.9	0.0
Limo	65.7	8.2	36.3	49.0	0.0
Cinere	62.9	12.6	15.4	15.3	0.3
Kota Depok	61.5	11.0	12.8	20.6	1.4

5.3. Olah Raga

Olahraga merupakan salah satu aktifitas penting untuk penyaluran minat dan bakat atau terkadang untuk sosialisasi terutama bila olahraga tersebut melibatkan banyak orang. Olahraga dapat pula menjadi sarana menempa kekompakan bila jenis olahraga dilakukan dalam tim. Namun, di luar semua itu, olahraga sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh agar tetap prima dan optimal dalam menjalankan berbagai aktifitas produktif sehari-hari. Di Kota Depok didapati hampir setengah penduduk berusia 5 tahun atau lebih yang tidak melakukan aktifitas olahraga. Bagi yang melakukan aktifitas olahraga, paling banyak hanya sekali di dalam sepekan. Gambaran di masing-masing kecamatan di Kota Depok relatif serupa.

Dari gambaran ini perlu ada upaya untuk menarik minat penduduk di Kota Depok untuk beraktifitas olahraga agar berbagai manfaat positif dari olahraga dapat dirasakan masyarakat. Olahraga senam bersama dapat menjadi salah satu penarik ini. Selain tidak membutuhkan sarana/prasarana yang rumit dan dapat dilakukan oleh banyak orang sekaligus, olahraga ini juga menjadi salah satu yang paling banyak dilakukan oleh penduduk di Kota Depok, selain tentunya olahraga sepak bola/futsal.

Selanjutnya, kesadaran untuk berolahraga ini perlu terus dipupuk sejak dini dan sekolah dapat menjadi salah satu tempat untuk itu. Potensi ini dapat terlihat dari temuan bahwa salah satu tujuan penduduk di Kota Depok berolahraga adalah karena kurikulum sekolah menempati persentase kedua terbesar setelah aspek menjaga kesehatan. Selain itu, sekolah juga menempati salah satu jalur utama dalam berolahraga selain dilakukan oleh masing-masing penduduk.

Adapun keterlibatan penduduk di Kota Depok pada olahraga tradisional masih terhitung jarang. Ini terlihat dari sekian banyak olahraga tradisional, hanya pencak silat yang dijalani dan secara persentase pun tergolong kecil.

Tabel 5–7 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun atau Lebih Menurut Kecamatan dan Frekuensi Olahraga Dalam Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	0	1	2	3	4	5	6	7
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
Sawangan	52.6	28.2	10.7	5.0	1.4	1.6	0.0	0.5
Bojongsari	71.5	16.7	3.2	0.0	0.0	6.4	0.0	2.2
Pancoran Mas	41.9	54.6	0.0	3.5	0.0	0.0	0.0	0.0
Cipayung	74.7	23.9	1.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Sukma jaya	41.7	40.0	11.3	1.6	0.0	0.8	3.6	0.9
Cilodong	56.1	29.0	5.9	3.2	1.6	1.7	0.1	2.5
Cimanggis	53.1	34.2	9.9	2.1	0.6	0.0	0.0	0.0
Tapos	55.9	35.2	5.2	1.3	0.4	0.6	0.4	1.0
Beji	46.4	35.5	11.1	7.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Limo	39.2	34.6	6.6	5.5	5.7	0.0	0.0	8.4
Cinere	57.3	27.1	5.7	3.3	1.8	1.9	-0.1	3.0
Kota Depok	51.2	34.9	7.3	2.8	1.0	0.7	0.6	1.4

Tabel 5–8 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Olahraga Yang Paling Sering Dilakukan Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Senam	Atletik	Jogging/ gerak jalan	Tenis meja	Bulutangkis	Bola Voli
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Sawangan	39.1	10.7	1.9	0.0	4.6	0.0
Bojongsari	32.4	0.0	20.9	0.0	9.5	0.0
Pancoran Mas	38.9	0.0	11.1	3.3	3.4	6.0
Cipayung	90.0	4.4	0.0	0.0	5.6	0.0
Sukma jaya	28.8	3.6	28.1	0.0	3.9	0.0
Cilodong	39.9	3.2	19.0	0.2	5.4	0.3
Cimanggis	45.0	0.0	33.1	0.0	0.0	0.0
Tapos	35.4	4.5	25.2	0.0	7.0	0.0
Beji	32.5	0.0	11.6	0.0	3.7	0.0
Limo	15.6	1.4	48.3	0.0	3.0	0.0
Cinere	39.9	3.4	18.6	0.1	5.7	0.1
Kota Depok	35.8	3.2	24.0	0.4	3.8	0.6

Tabel 5–9 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Olahraga Yang Paling Sering Dilakukan Sepekan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Bola Basket	Sepak bola/ Futsal	Renang	Bela diri	Bersepeda	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Sawangan	3.0	27.1	6.5	1.2	0.0	5.9
Bojongsari	0.0	37.3	0.0	0.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	2.8	18.7	11.0	0.0	0.0	4.6
Cipayung	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Sukma jaya	1.9	9.3	2.1	1.5	0.0	20.9
Cilodong	3.0	17.3	3.1	1.9	0.1	6.6
Cimanggis	0.0	20.3	0.0	0.0	0.0	1.6
Tapos	0.0	17.9	0.0	1.9	3.8	4.3
Beji	20.9	13.6	0.0	14.4	0.0	3.3
Limo	0.0	6.1	6.0	0.0	0.0	19.5
Cinere	3.0	17.6	3.2	1.9	0.0	6.5
Kota Depok	2.1	16.2	3.3	1.4	0.6	8.6

Tabel 5–10 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Tujuan Utama Olahraga Dalam Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Menjaga kesehatan	Prestasi	Hobi/ Rekreasi	Kurikulum Sekolah	Profesi	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Sawangan	38.3	0.0	0.0	61.7	0.0	0.0
Bojongsari	50.9	0.0	11.1	38.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	36.9	0.0	26.3	27.4	0.0	9.4
Cipayung	84.2	0.0	0.0	15.8	0.0	0.0
Sukma jaya	59.7	7.1	5.5	26.0	1.7	0.0
Cilodong	56.1	1.1	10.7	31.6	0.1	0.4
Cimanggis	59.4	0.0	6.7	33.9	0.0	0.0
Tapos	37.6	0.0	23.5	37.5	1.3	0.0
Beji	42.7	8.7	36.7	12.0	0.0	0.0
Limo	67.3	0.0	8.5	24.2	0.0	0.0
Cinere	57.4	0.8	9.6	32.0	0.0	0.2
Kota Depok	51.4	1.6	12.0	33.5	0.5	1.0

Tabel 5–11 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Jalur Utama Dalam Berolahraga di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Sendiri	Sekolah	Perkumpulan Olahraga	Tempat Kerja	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Sawangan	14.0	61.7	16.6	7.7	0.0
Bojongsari	30.4	69.6	0.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	65.8	32.8	0.0	0.0	1.4
Cipayung	0.0	94.4	0.0	5.6	0.0
Sukma jaya	34.9	33.7	16.3	6.9	8.2
Cilodong	35.4	54.9	6.2	3.2	0.2
Cimanggis	46.9	36.8	16.3	0.0	0.0
Tapos	34.5	42.8	21.1	1.6	0.0
Beji	59.9	20.7	12.7	6.8	0.0
Limo	64.8	31.6	3.6	0.0	0.0
Cinere	34.0	58.2	4.8	3.3	-0.2
Kota Depok	41.5	41.5	12.5	3.0	1.4

Tabel 5–12 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Olahraga Tradisional Yang Dilakukan Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Pencak Silat	Tidak pernah
[1]	[2]	[3]
Sawangan	1.1	98.9
Bojongsari	0.0	100.0
Pancoran Mas	1.2	98.8
Cipayung	0.0	100.0
Sukma jaya	0.0	100.0
Cilodong	4.9	95.1
Cimanggis	0.9	99.1
Tapos	1.9	98.1
Beji	14.4	85.6
Limo	12.9	87.1
Cinere	5.5	94.5
Kota Depok	3.3	96.7

5.4. Akses media

Di era informasi sekarang ini, akses informasi sudah menjadi salah satu kebutuhan di samping kebutuhan yang sifatnya fisik seperti makan. Televisi masih menjadi salah satu media terbesar yang diakses penduduk di Kota Depok dengan intensitas yang terhitung tinggi. Ini terlihat dari rata-rata menonton TV dalam sepekan yang mencapai 6.5 hari yang berarti hampir setiap hari penduduk di Kota Depok menonton TV. Kondisi di masing-masing kecamatan relatif serupa kecuali untuk Kecamatan Pancoran Mas dan Cipayung yang tidak sampai 6 hari dalam sepekan. Adapun radio sudah relatif jarang diakses dengan rata-rata hanya 0.8 hari dalam sepekan. Hanya Kecamatan Beji yang intensitas mendengarkan radionya masih relatif tinggi dengan rata-rata mencapai 2 hari dalam sepekan.

Tabel 5–13 Intensitas Menonton TV (Hari) Dan Mendengarkan Radio (Hari) Dalam Sepekan Terakhir Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Menonton TV	Mendengarkan radio
[1]	[2]	[3]
Sawangan	6.8	0.4
Bojongsari	6.9	1.3
Pancoran Mas	5.4	0.9
Cipayung	4.6	0.3
Sukma jaya	6.8	0.6
Cilodong	6.3	1.1
Cimanggis	6.8	0.5
Tapos	6.7	1.0
Beji	6.8	2.0
Limo	6.6	1.9
Cinere	6.3	1.2
Kota Depok	6.5	0.8

Tingkat literasi di Kota Depok tergolong sangat baik karena hampir seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis. Hanya saja, pemanfaatan terhadap perpustakaan maupun taman bacaan masyarakat relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari persentase penduduk yang memanfaatkan perpustakaan yang hanya sekitar 15% di Kota Depok dan di level kecamatan yang hanya berkisar 5% hingga 25%. Pemanfaatan taman bacaan masyarakat tidak jauh

berbeda dengan hanya sekitar 5% penduduk saja yang memanfaatkannya. Adapun bacaan yang dibaca bervariasi. Sebagian besar penduduk Kota Depok menjadikan Kitab suci menjadi bacaan yang paling banyak dibaca. Sumber bacaan lain yang juga relatif banyak dibaca adalah buku pengetahuan, buku pelajaran sekolah dan koran.

Tabel 5–14 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	100.0	0.0
Bojongsari	100.0	0.0
Pancoran Mas	100.0	0.0
Cipayung	96.0	4.0
Sukma jaya	98.7	2.7
Cilodong	99.0	1.0
Cimanggis	99.2	0.8
Tapos	91.2	8.8
Beji	100.0	0.0
Limo	100.0	0.0
Cinere	99.2	0.8
Kota Depok	97.8	2.2

Tabel 5–15 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Perpustakaan Yang Dikunjungi Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Perpustakaan fisik	Perpustakaan digital	Perpustakaan fisik dan digital	Tidak pernah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Sawangan	18.6	0.0	4.9	76.5
Bojongsari	15.8	0.0	0.0	84.2
Pancoran Mas	4.5	0.0	0.0	95.5
Cipayung	12.4	1.5	0.0	86.1
Sukma jaya	13.5	1.0	0.0	85.5
Cilodong	15.7	0.6	0.9	82.8
Cimanggis	18.3	0.8	0.0	80.9
Tapos	12.7	0.7	1.8	84.8
Beji	22.6	0.0	0.0	77.4
Limo	15.2	1.3	0.0	83.6
Cinere	16.0	0.6	1.0	82.4
Kota Depok	14.8	0.7	1.0	83.5

Tabel 5–16 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	0.0	100.0
Bojongsari	0.0	100.0
Pancoran Mas	7.9	92.1
Cipayung	0.0	100.0
Sukma jaya	0.0	100.0
Cilodong	5.2	94.8
Cimanggis	2.0	98.0
Tapos	5.0	95.0
Beji	4.7	95.3
Limo	18.1	81.9
Cinere	5.7	94.3
Kota Depok	4.3	95.7

Tabel 5–17 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Bacaan Yang Dibaca Dalam Sepekan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Koran/ surat kabar	Majalah/ tabloid	Buku cerita	Buku pelajaran sekolah	Buku penge- tahuan	Kitab suci	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
Sawangan	31.0	1.6	21.2	47.0	37.8	91.7	6.3
Bojongsari	9.4	5.7	12.0	39.7	36.0	77.2	24.6
Pancoran Mas	51.8	38.6	38.8	41.6	41.6	82.8	16.1
Cipayung	24.5	12.7	30.6	43.9	40.1	73.1	8.9
Sukma jaya	45.9	28.5	24.8	36.9	45.4	86.3	10.3
Cilodong	30.0	11.7	21.8	38.7	47.6	82.9	28.9
Cimanggis	29.0	5.5	8.0	27.6	26.7	82.0	2.6
Tapos	13.3	4.8	29.9	31.0	30.3	89.4	11.2
Beji	5.8	0.0	2.7	33.2	30.7	73.4	6.9
Limo	61.6	24.8	29.4	31.1	84.1	91.9	82.4
Cinere	29.9	11.0	21.8	39.5	50.2	82.8	33.0
Kota Depok	32.8	13.4	22.7	35.8	41.0	85.4	17.7

Pemanfaatan internet di Kota Depok tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari persentase penduduk di Kota Depok yang memanfaatkan internet yang mencapai 70% lebih. Hanya saja kondisi di level kecamatan bervariasi dari 52% di Kecamatan Cipayung hingga 87.8% di Kecamatan Limo. Penggunaan internet paling banyak adalah untuk mendapat informasi/berita serta untuk media/jejaring sosial. Penggunaan lain yang juga cukup banyak adalah untuk hiburan.

Tabel 5–18 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Memanfaatkan Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	80.2	19.8
Bojongsari	54.0	46.0
Pancoran Mas	72.3	27.7
Cipayung	52.0	48.0
Sukma jaya	66.0	34.0
Cilodong	71.4	28.6
Cimanggis	67.4	32.6
Tapos	70.9	29.1
Beji	86.8	13.2
Limo	87.8	12.2
Cinere	71.6	28.4
Kota Depok	71.9	28.1

Tabel 5–19 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Penggunaan Internet di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Mendapat informasi/berita	Mengerjakan tugas sekolah/kuliah	Mengirim/menerima e-mail	Media sosial/jejaring sosial
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Sawangan	90.1	33.6	16.7	62.2
Bojongsari	95.0	29.2	21.2	100.0
Pancoran Mas	92.6	23.1	17.7	72.6
Cipayung	54.1	16.2	11.0	100.0
Sukma jaya	85.5	15.2	9.5	91.1
Cilodong	80.8	24.8	20.7	84.3
Cimanggis	90.5	18.2	25.5	91.1
Tapos	88.9	26.1	12.9	88.0
Beji	49.4	17.9	27.6	96.9
Limo	91.6	24.4	29.8	70.2
Cinere	80.3	25.7	21.4	83.6
Kota Depok	86.0	23.3	19.0	82.2

Tabel 5–20 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Penggunaan Internet di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Pembelian/ penjualan barang/jasa	Hiburan	Fasilitas finansial (e-banking)	Mendapat informasi mengenai barang/jasa	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Sawangan	10.2	44.6	7.3	3.6	2.6
Bojongsari	28.3	22.4	8.5	0.0	0.0
Pancoran Mas	9.8	43.6	11.8	27.3	4.5
Cipayung	12.0	45.6	5.9	14.2	0.0
Sukma jaya	19.1	45.0	9.5	23.0	3.6
Cilodong	19.1	52.8	10.3	18.9	1.7
Cimanggis	20.5	70.7	11.4	28.3	1.6
Tapos	20.1	75.3	14.0	33.2	10.3
Beji	30.3	72.7	19.7	33.2	4.9
Limo	19.0	81.4	12.3	40.2	0.0
Cinere	19.2	51.6	10.0	17.4	1.1
Kota Depok	17.7	60.8	11.2	24.9	3.7

Penduduk Kota Depok tergolong relatif rendah di dalam kunjungan ke peninggalan sejarah atau warisan Budaya Indonesia. Hal ini terlihat dari hanya sekitar 18% penduduk di Kota Depok yang melakukan kunjungan ini. Rendahnya angka kunjungan ini barangkali terkait dengan banyaknya tempat alternatif untuk dikunjungi seperti tempat wisata/rekreasi dan tempat belanja sehingga tempat peninggalan sejarah atau warisan budaya menjadi relatif tersisih. Adapun untuk aspek budaya lain yaitu dongeng/cerita rakyat dan permainan rakyat, respon penduduk Kota Depok relatif lebih baik karena sebagian besar penduduk Kota Depok tahu dongeng atau cerita rakyat dan pernah memainkan permainan rakyat.

Tabel 5–21 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Mengunjungi Peninggalan Sejarah/Warisan Budaya Di Indonesia di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	7.4	92.6
Bojongsari	0.0	100.0
Pancoran Mas	26.1	73.9

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Cipayung	10.9	89.1
Sukma jaya	24.1	75.9
Cilodong	15.7	84.3
Cimanggis	15.1	84.9
Tapos	15.7	84.3
Beji	25.1	74.9
Limo	33.0	67.0
Cinere	15.0	85.0
Kota Depok	18.0	82.0

Tabel 5–22 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Mengetahui Dongeng/Cerita Rakyat Di Indonesia di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	96.9	3.1
Bojongsari	87.2	12.8
Pancoran Mas	100.0	0.0
Cipayung	92.5	7.5
Sukma jaya	91.0	9.0
Cilodong	93.2	6.8
Cimanggis	96.1	3.9
Tapos	95.1	4.9
Beji	93.5	6.5
Limo	94.5	5.5
Cinere	92.8	7.2
Kota Depok	94.9	5.1

Tabel 5–23 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Melakukan Permainan Rakyat di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Sawangan	96.9	3.1
Bojongsari	87.2	12.8
Pancoran Mas	100.0	0.0
Cipayung	92.5	7.5
Sukma jaya	91.0	9.0

Kecamatan	Ya	Tidak
[1]	[2]	[3]
Cilodong	93.2	6.8
Cimanggis	96.1	3.9
Tapos	95.1	4.9
Beji	93.5	6.5
Limo	94.5	5.5
Cinere	92.8	7.2
Kota Depok	94.9	5.1

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan sangat terasa penggunaannya di Indonesia termasuk tentunya di Kota Depok. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dituturkan oleh hampir sebagian besar penduduk di Kota Depok baik untuk komunikasi antar keluarga di rumah maupun dengan kerabat, teman atau orang lain di pergaulan. Selain Bahasa Indonesia, bahasa daerah juga digunakan untuk komunikasi di rumah meskipun persentasenya sangat sedikit. Untuk komunikasi di pergaulan, bahasa asing juga terkadang digunakan meski sangat jarang penggunaannya.

Tabel 5–24 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Bahasa Yang Digunakan di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Bahasa yang digunakan			
	di rumah		dalam pergaulan	
	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Bahasa Asing
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Sawangan	100.0	0.0	100.0	0.0
Bojongsari	96.9	3.1	100.0	0.0
Pancoran Mas	100.0	0.0	100.0	0.0
Cipayung	100.0	0.0	100.0	0.0
Sukma jaya	94.9	5.1	98.9	1.1
Cilodong	98.9	1.1	100.0	0.0
Cimanggis	89.4	10.6	100.0	0.0
Tapos	91.3	8.7	100.0	0.0
Beji	100.0	0.0	100.0	0.0
Limo	100.0	0.0	100.0	0.0
Cinere	99.8	0.2	100.0	0.0
Kota Depok	95.6	4.4	99.8	0.2

Selain kebutuhan fisik, manusia juga memiliki kebutuhan mental spiritual. Salah satu cara memenuhi kebutuhan non fisik adalah dengan menikmati berbagai pertunjukan seperti film, seni musik, seni rupa, dan lain sebagainya. Dari berbagai alternatif pertunjukan ini, film merupakan yang paling populer karena paling banyak ditonton. Setelah film, pertunjukan seni musik atau suara menjadi yang terpopuler kedua dengan persentase lebih dari 50%. Adapun untuk pertunjukan selain keduanya relatif tidak banyak penduduk yang menontonnya. Kondisi sedikit berbeda terlihat di level kecamatan khususnya Kecamatan Sukma Jaya dan Limo yang sekitar 60% penduduknya pernah menonton pertunjukan Seni tari budaya Indonesia.

Tabel 5–25 Persentase Penduduk Berusia 5 Tahun Atau Lebih Menurut Kecamatan Dan Pernah Menonton Pertunjukan Dalam 3 Bulan Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Film	Seni musik/ musik/ suara	Seni rupa	Seni sastra (puisi,	Seni tari budaya indonesia	Seni teater/ pewayan	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
Sawangan	19.2	3.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Bojongsari	41.7	40.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	72.5	52.9	34.0	25.9	30.5	21.4	14.6
Cipayung	36.3	11.8	0.0	0.0	8.3	0.0	0.0
Sukma jaya	66.0	80.2	4.9	17.7	63.7	2.5	1.0
Cilodong	58.0	50.6	6.7	4.8	19.3	4.0	7.6
Cimanggis	97.5	88.5	0.0	5.3	45.4	5.5	11.1
Tapos	95.0	66.4	0.0	2.2	19.4	1.3	4.9
Beji	80.5	100.0	18.7	0.0	4.7	0.0	0.0
Limo	98.2	95.2	12.7	14.1	62.4	12.5	29.2
Cinere	54.1	46.7	6.2	3.8	16.5	3.6	7.9
Kota Depok	72.4	62.3	6.0	7.7	31.2	5.0	7.8

5.5. Kebudayaan

Indonesia terkenal dengan kekayaan kebudayaannya yang mencakup banyak hal dari mulai tempat tinggal, busana, kerajinan, hingga kesehatan. Dari berbagai kekayaan kebudayaan ini, hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan cukup

banyak digunakan oleh penduduk Kota Depok. Ketersediaan bahan baku, harga yang relatif terjangkau dan kesan aman dari efek samping barangkali menjadi penyebab cukup banyaknya penggunaan obat-obatan tradisional ataupun metode penyehatan tradisional lainnya.

Tabel 5–26 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Dan Penggunaan Produk Tradisional di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Kerajinan tradisional	Busana daerah/ tradisional	Metode penyehatan tradisional	Obat tradisional
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Sawangan	0.0	7.2	0.0	6.7
Bojongsari	0.0	0.0	0.0	24.8
Pancoran Mas	15.6	12.0	12.1	15.6
Cipayung	0.0	0.0	0.0	2.4
Sukma jaya	6.5	3.7	35.5	68.1
Cilodong	11.8	18.7	18.4	31.2
Cimanggis	0.0	10.3	19.5	35.7
Tapos	33.9	1.7	35.8	28.5
Beji	45.2	11.2	74.1	45.6
Limo	19.9	67.4	32.8	71.6
Cinere	11.1	21.2	16.3	30.4
Kota Depok	12.8	13.1	23.1	34.7

Berbagai suku di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang mencakup banyak hal. Bahkan setiap aspek kehidupan dari kelahiran hingga kematian tidak luput dari berbagai upacara adat. Berkaitan dengan upacara adat ini, hal yang kontras didapati untuk penyelenggaraan dan kehadiran. Sebagian besar penduduk Kota Depok pernah menghadiri upacara adat dari mulai upacara adat untuk kelahiran hingga kematian, namun sedikit sekali yang pernah menyelenggarakan berbagai upacara adat ini dalam setahun terakhir ini. Sedikitnya penyelenggaraan upacara adat ini karena berkaitan dengan momen tertentu yang tidak selalu ada setahun sekali.

Tabel 5–27 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Dan Pernah Menyelenggarakan Upacara Adat Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Kelahiran	Sunatan	Perkawinan	Kematian	Keagamaan	Panen	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
Sawangan	2.2	0.0	0.0	0.0	1.6	0.0	0.0
Bojongsari	11.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Pancoran Mas	10.0	0.0	0.0	0.0	14.3	0.0	0.0
Cipayung	0.0	0.0	2.4	0.0	0.0	0.0	0.0
Sukma jaya	0.0	0.0	0.0	0.0	1.2	0.0	0.0
Cilodong	4.1	1.9	4.4	0.1	4.3	0.8	0.8
Cimanggis	0.0	1.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Tapos	0.0	0.0	1.8	1.8	1.8	1.8	1.8
Beji	0.0	0.0	24.3	0.0	0.0	0.0	0.0
Limo	3.7	8.4	5.2	0.0	14.4	3.3	3.3
Cinere	4.6	2.3	4.7	0.0	4.6	0.9	0.9
Kota Depok	2.0	1.2	2.2	0.3	3.7	0.7	0.7

Tabel 5–28 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Dan Pernah Menghadiri Upacara Adat Dalam Setahun Terakhir di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Kelahiran	Sunatan	Perkawinan	Kematian	Keagamaan	Panen
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Sawangan	33.9	78.2	85.5	82.4	87.8	0.0
Bojongsari	0.0	10.6	37.3	10.6	75.2	0.0
Pancoran Mas	74.9	94.7	94.7	94.7	88.0	37.5
Cipayung	30.7	26.7	87.8	82.8	71.0	0.0
Sukma jaya	54.1	39.9	50.0	42.9	52.3	0.0
Cilodong	49.6	60.3	76.9	69.8	83.3	2.5
Cimanggis	68.2	53.3	76.2	67.6	86.3	0.0
Tapos	67.0	51.2	70.6	54.3	59.6	0.0
Beji	91.8	100.0	100.0	100.0	100.0	0.0
Limo	92.3	93.4	86.4	89.3	92.9	3.3
Cinere	46.5	60.0	77.0	69.9	84.9	1.7
Kota Depok	60.6	61.9	76.4	69.5	77.2	3.7

BAB 6

POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Indikator ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan. Dalam tulisan ini indikator ekonomi yang digunakan mencakup pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

6.1. Pola Konsumsi

Indikator ekonomi untuk mengukur kesejahteraan didekati dari sisi konsumsi rumah tangga. Konsumsi memiliki arti bagian dari pendapatan rumah tangga yang dipakai untuk membeli kebutuhan barang dan jasa. Nilai konsumsi suatu rumah tangga dapat berubah-ubah tergantung tingkat pendapatannya. Apabila pendapatan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan naik, namun sebaliknya jika pendapatan turun, maka konsumsi juga akan ikut menurun. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan didekati dengan Hukum Engel yaitu:

1. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan akan turun.
2. Apabila pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, abrang mewah, dan tabungan akan ikut meningkat.
3. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pakaian dan rumah relatif tetap dan tidak bergantung pada pendapatan.

Perubahan kelas sosial masyarakat dilihat dari pola konsumsi rumah tangga. Indikator rumah tangga semakin sejahtera dapat dilihat dari pola konsumsi untuk pengeluaran makanan, jika pengeluaran rumah tangga untuk makanan semakin rendah, maka kesejahteraan rumah tangga tersebut semakin meningkat. Akan tetapi jika pengeluaran untuk konsumsi makanan relatif besar, maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai rumah tangga berpenghasilan rendah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan makanan adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan sekunder, sehingga jika rumah tangga memiliki

pengeluaran selain makanan lebih tinggi, maka rumah tangga tersebut telah mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

6.2. Pengeluaran Rumah Tangga

Pola pengeluaran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, sedangkan tingkat pergeseran komposisi pengeluaran dapat digunakan sebagai indikator perubahan tingkat kesejahteraan penduduk. Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran terjadi karena adanya perubahan elastisitas pendapatan. Elastisitas pendapatan terhadap makanan umumnya adalah inelastis yang artinya adanya perubahan pendapatan relatif tidak memengaruhi permintaan atas makanan, sehingga walaupun pendapatan rumah tangga tinggi ataupun rendah, akan tetap ada permintaan untuk konsumsi makanan. Sebaliknya, elastisitas pendapatan terhadap permintaan barang non makanan bersifat elastis, artinya semakin tinggi pendapatan, maka akan digunakan untuk konsumsi barang selain makanan.

Besarnya konsumsi rumah tangga tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2019, pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga meningkat dibandingkan tahun 2018 dan konsumsi rumah tangga merupakan komponen pengeluaran terbesar diantara komponen pengeluaran lainnya. Selama kurun waktu empat tahun (2016-2019), konsumsi rumah tangga merupakan jenis pengeluaran terbesar untuk PDRB Kota Depok, sehingga pertumbuhan ekonomi Kota Depok ditopang oleh konsumsi rumah tangga dari sisi pengeluaran. Sementara itu, laju pertumbuhan PDRB Kota Depok dari sisi konsumsi rumah tangga pada tahun 2019 sebesar 4.84 persen.

Tabel 6–1 PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2016-2019

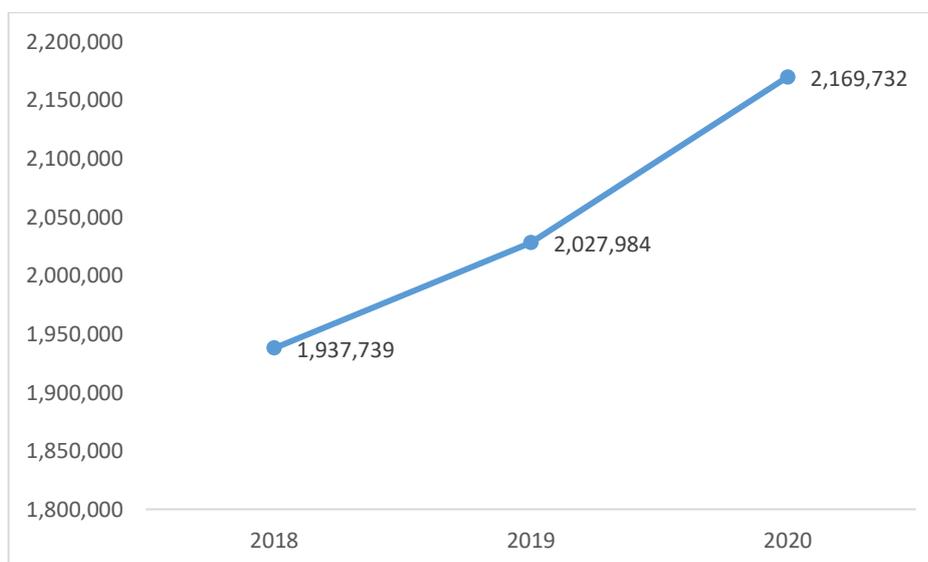
JENIS PENGELUARAN	2016	2017	2018*)	2019**)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	51,808,596.22	55,033,940.94	57,983,045.03	60,789,175.31
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	470,659.86	483,818.19	508,708.04	524,663.67
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,668,925.08	1,594,774.56	1,628,961.19	1,735,804.82

JENIS PENGELUARAN	2016	2017	2018*)	2019**)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,861,635.71	21,769,169.39	23,967,944.80	25,862,033.18
Perubahan Inventori	1,137,480.43	1,138,391.31	1,122,075.34	1,094,376.10
Net Ekspor Barang dan Jasa	(34,684,064.12)	(37,038,811.90)	(39,231,849.06)	(40,929,426.61)
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	40,263,233.18	42,981,282.50	45,978,885.33	49,076,626.47

Sumber: BPS Kota Depok, 2020

Keterangan: 2018*): Angka sementara; 2019**): Angka sangat sementara

Berdasarkan Gambar 6-1 pada tahun 2020 pengeluaran rata-rata per kapita sebulan masyarakat Kota Depok meningkat dibandingkan tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, rata-rata pengeluaran per kapita Kota Depok sebesar Rp 1,937,739 dan angka ini meningkat menjadi Rp 2,027,984 pada tahun 2019, kemudian terus mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 2,169,732.



Gambar 6-1. Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan di Kota Depok Tahun 2018-2020

Sumber: BPS Kota Depok, 2021

Pengeluaran rumah tangga secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kelompok makanan dan bukan makanan. Berdasarkan Tabel 6-2, persentase pengeluaran untuk kelompok bukan makanan lebih besar dibandingkan dengan

makanan di Kota Depok, akan tetapi besar persentase kelompok bukan makanan pada tahun 2019 menurun dibandingkan tahun 2018, kemudian pada tahun 2020 kembali meningkat. Pada tahun 2018, persentase pengeluaran rumah tangga Kota Depok untuk kelompok bukan makanan sebesar 60.24 persen dan pada tahun 2019 jumlahnya sedikit turun menjadi 59.16 persen lalu pada tahun 2020 meningkat menjadi 67.41 persen. Pengeluaran bukan makanan menguasai lebih dari separuh pengeluaran rumah tangga Kota Depok. Hal ini berarti rumah tangga masyarakat Kota Depok lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, barang tahan lama, pakaian, alas kaki dan penutup kepala serta keperluan pesta. Persentase yang relatif besar untuk pengeluaran bukan makanan selama tiga tahun berturut-turut mencerminkan bahwa masyarakat Kota Depok memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk barang-barang non makanan yang berhubungan dengan simbol, prestise dan gaya hidup. Berdasarkan data pada Tabel 6-2 kelompok makanan memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bukan makanan, akan tetapi penjelasan secara detail komponen untuk kelompok makanan dan bukan makanan akan dipaparkan kemudian pada Tabel 6-3.

Tabel 6-2 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan di Kota Depok Tahun 2018-2020

Tahun	Jenis Pengeluaran	
	Makanan	Bukan Makanan
[1]	[2]	[3]
2018	39.76	60.24
2019	40.84	59.16
2020	32.59	67.41

Sumber: BPS Kota Depok, 2021

Pada kelompok makanan, pengeluaran terbesar digunakan untuk pembelian makanan dan minuman jadi sebesar 16.04 persen pada tahun 2018 dan jumlahnya meningkat pada tahun 2019 menjadi 17.86 persen, akan tetapi pada tahun 2020 menurun menjadi 15.38 persen. Hal ini disebabkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat dalam konsumsi makanan jadi yang didukung oleh kemajuan teknologi

sehingga konsumsi makanan jadi menjadi lebih mudah untuk diakses melalui pembelian *online* atau pesan antar dengan promo tertentu. Urutan kedua pengeluaran terbesar untuk kelompok makanan adalah untuk pembelian rokok yang terjadi pada tahun 2018 hingga 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota Depok lebih memilih untuk membeli rokok dibandingkan beras sebagai makanan pokok dan juga masih banyak masyarakat yang belum sadar akan bahaya dari rokok terhadap kesehatan. Akan tetapi pada tahun 2020 terjadi pergeseran untuk peringkat kedua dalam konsumsi makanan yaitu pembelian telur dan susu dengan persentase 2.39 persen, sedangkan rokok hanya berkontribusi sebesar 2.11 persen terhadap pengeluaran makanan. Pengeluaran ketiga terbesar untuk kelompok makanan adalah pembelian beras (padi-padian) baik pada tahun 2018 maupun 2019, namun pada tahun 2020 terdapat perbedaan yaitu pembelian daging menjadi peringkat ketiga untuk pengeluaran makanan. Nilai pembelian beras pada dua tahun tidak menunjukkan penurunan yang berarti sehingga dapat dikatakan bahwa pengeluaran untuk membeli beras cenderung tetap selama dua tahun yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Pengeluaran untuk daging pada tahun 2020 sebesar Rp 104,406 meningkat dibandingkan tahun 2019 hanya sebesar Rp 46,204. Secara keseluruhan jumlah pengeluaran kelompok makanan pada tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun 2018 dan 2019 yaitu dari Rp 770,287 menjadi Rp 1,473,018 pada tahun 2020.

Pada kelompok bukan makanan, pengeluaran terbesar berasal dari perumahan dan fasilitas rumah tangga baik pada tahun 2018, 2019 maupun 2020. Besarnya pengeluaran yang dialokasikan untuk bagian ini sebesar 29.87 persen pada tahun 2018, turun menjadi 28.61 persen pada tahun 2019 dan kembali meningkat pada tahun 2020 sebesar 30.16 persen. Pada peringkat kedua untuk pengeluaran bukan makanan berasal dari aneka komoditas dan jasa yaitu sebesar 17.10 persen pada tahun 2018 dan naik menjadi 17.21 persen pada tahun 2019 dan terus meningkat pada tahun 2020 sebesar 22.31 persen. Pengeluaran terkecil untuk kelompok bukan makanan yaitu pada keperluan pesta, upacara atau kenduri dengan jumlah sebesar Rp 38,000 pada 2018 dan meningkat menjadi Rp 40,500 pada 2019 dan pada tahun 2020 tetap meningkat menjadi 105,212. Total keseluruhan untuk

pengeluaran bukan makanan mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar Rp 1,847,636 atau 8.25 persen.

Tabel 6–3 Rata-rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Kota Depok Tahun 2018-2020

Kelompok Komoditas	2018		2019		2020	
	Rupiah	%	Rupiah	%	Rupiah	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Makanan						
Padi-padian	61,643	3.18	61,383	3.03	61,305	1.36
Umbi-umbian	7,471	0.39	8,525	0.42	12,414	0.27
Ikan/ Udang/ Cumi/ Kera ng	51,320	2.65	60,771	3.00	100,764	2.23
Daging	44,640	2.30	46,204	2.28	104,406	2.31
Telur dan Susu	56,850	2.93	55,464	2.73	107,897	2.39
Sayur-sayuran	49,049	2.53	49,104	2.42	83,501	1.85
Kacang-kacangan	14,750	0.76	15,955	0.79	19,330	0.43
Buah-buahan	45,866	2.37	40,045	1.97	97,135	2.15
Minyak dan Kelapa	13,766	0.71	13,589	0.67	20,725	0.46
Bahan minuma	19,783	1.02	19,054	0.94	28,749	0.64
Bumbu-bumbuan	12,524	0.65	12,358	0.61	25,968	0.57
Konsumsi lainnya	14,940	0.77	13,345	0.66	19,872	0.44
Makanan dan Minuman Jadi	310,761	16.04	362,208	17.86	695,415	15.38
Rokok	66,924	3.45	70,168	3.46	95,537	2.11
Jumlah Makanan	770,287	39.76	828,172	40.84	1,473,018	32.59
Bukan Makanan						
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	578,722	29.87	580,227	28.61	1,363,303	30.16
Aneka Komoditas dan Jasa	331,238	17.10	348,959	17.21	1,008,353	22.31
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	55,759	2.88	54,515	2.69	129,894	2.87
Komoditas Tahan Lama	88,240	4.56	103,201	5.09	223,419	4.94
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	74,930	3.87	72,410	3.57	217,267	4.81
Keperluan pesta dan Upacara/ Kenduri	38,000	1.96	40,500	2.00	105,212	2.33
Jumlah Bukan Makanan	1,166,889	60.24	1,199,812	59.16	3,047,448	67.41
Total	1,937,176	100.00	2,027,984	100.00	4,520,466	100.00

Sumber: BPS Kota Depok, 2021

BAB 7

KETENAGAKERJAAN

7.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk Usia Kerja di Kota Depok meliputi semua orang yang berdomisili di wilayah Kota Depok selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap pada usia bekerja (15 tahun keatas). Menurut perhitungan proyeksi berdasarkan data tahun 2019, jumlah penduduk usia kerja tahun 2020 (1.87 juta jiwa) meningkat sebesar 2.4 persen dibandingkan tahun 2019 (1.82 juta jiwa), dengan komposisi dimana mayoritas penduduk Kota Depok adalah pada Usia Kerja Produktif (15 – 64 tahun) sebanyak 1,777,216 jiwa (94.77 %).

Tabel 7–1 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-Laki + Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
[1]	[2]	[3]	[4]
15 - 19	106,442	105,072	211,514
20 - 24	99,101	88,632	187,733
25 - 29	79,281	83,629	162,910
30 - 34	79,281	90,062	169,343
35 - 39	95,430	107,217	202,647
40 - 44	110,846	118,653	229,499
45 - 49	94,696	96,495	191,191
50 - 54	99,101	80,770	179,871
55 - 59	60,929	62,186	123,114
60 - 64	48,449	50,749	99,199
65 - 69	33,768	27,876	61,644
70 - 74	16,884	12,866	29,750
75+	13,213	13,581	26,794
Jumlah	937,421	937,788	1,875,209

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2020 dan Sakernas 2020

Penduduk usia kerja di Kota Depok Tahun 2020 sebesar 1,875,209, terdiri atas 937,420 penduduk laki-laki (49.99 %) dan 937,789 penduduk perempuan (50.01 %). Penduduk usia kerja jenis kelamin perempuan lebih banyak 369 jiwa (0.01 %) dibandingkan penduduk jenis kelamin laki-laki.

Tabel 7-2 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	767,041	40.90	452,328	24.12	1,219,369	65.02
Bekerja	694,093	37.01	432,099	23.04	1,126,192	60.05
Pengangguran Terbuka	72,948	3.89	20,229	1.08	93,177	4.97
Bukan Angkatan Kerja	170,379	9.09	485,461	25.89	655,840	34.98
Sekolah	98,870	5.27	87,274	4.65	186,144	9.92
Mengurus Rumah Tangga	41,040	2.19	387,278	20.65	428,318	22.84
Lainnya	30,469	1.62	10,909	0.58	41,378	2.20
Jumlah	937,420	49.99	937,789	50.01	1,875,209	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2020 dan Susenas 2020

Menurut kegiatan utamanya, Penduduk Usia Kerja (15 tahun keatas) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Penduduk kelompok Angkatan Kerja yang statusnya bekerja sebanyak 1,126,192 jiwa (60.05 %) dan status pengangguran terbuka sebanyak 93,177 jiwa (4,97 %). Sebanyak 428,318 jiwa (22.84 %) penduduk perempuan di Kota Depok sebagai Ibu Rumah Tangga (Mengurus Rumah Tangga). Penduduk laki-laki dan perempuan yang kegiatan utamanya masuk pada kategori lainnya sebanyak 41,378 jiwa (2.20 %) adalah usia 65 tahun keatas. Tabel 7-2 memperlihatkan bahwa penduduk usia kerja di Kota Depok didominasi oleh laki-laki dengan kegiatan utama Bekerja.

7.2. Penduduk Bekerja

Penduduk kelompok Angkatan Kerja yang kegiatan utamanya bekerja sebanyak **1,126,192 jiwa** (60.05 %) dari total penduduk usia kerja 15 tahun keatas (1,875,209 jiwa). Penduduk angkatan kerja yang berstatus bekerja berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 694,093 jiwa (61.63 %) dan perempuan 432,099 jiwa (38,37 %).

Tabel 7–3 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ SD	104,728	9.30	76062	6.76	180,790	16.06
SMP	89,560	7.95	52596	4.67	142,156	12.62
SMA	216,678	19.24	91437	8.12	308,115	27.36
SMK	104,728	9.30	49360	4.38	154,088	13.68
DI/DII/DIII	40,447	3.59	35604	3.16	76,051	6.75
DIV/Sarjana/Pascasarjana	137,952	12.25	127040	11.28	264,992	23.53
Jumlah	694,093	61.63	432099	38.37	1,126,192	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2020 dan Susenas 2020

Mayoritas pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk bekerja di Kota Depok adalah sekolah menengah (SMP + SMA + SMK) baik laki-laki dan perempuan yaitu 604,359 jiwa (53,66 %).

Tabel 7–4 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Pertanian	10,112	0.90	809	0.07	10,921	0.97
Manufaktur	422,523	37.52	214,431	19.04	636,954	56.56
Jasa	261,458	23.22	216,859	19.26	478,317	42.47
Jumlah	694,093	61.63	432,099	38.37	1,126,192	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2020 dan Susenas 2020

Tabel 7-5 Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Berusaha sendiri	156,731	13.92	87,391	7.76	244,122	21.68
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	17,334	1.54	16,183	1.44	33,517	2.98
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	24,557	2.18	8,092	0.72	32,649	2.90
Buruh/Karyawan	465,858	41.37	298,585	26.51	764,443	67.88
Pekerja Bebas	23,835	2.11	4,855	0.43	28,690	2.55
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	5,778	0.51	16,993	1.51	22,771	2.02
Jumlah	694,093	61.63	432,099	38.37	1,126,192	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2020 dan Susenas 2020

Mayoritas pekerjaan utama Penduduk di Kota Depok didominasi oleh Buruh/Karyawan sebanyak 764,443 jiwa (67.88 %). Jumlah penduduk yang status pekerjaan utamanya berusaha sendiri yaitu 244,122 jiwa (21.68 %), artinya cukup banyak Penduduk di Kota Depok yang membuka Usaha Mandiri (UMKM).

7.3. Penduduk Pengangguran Terbuka

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada Buku Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok tahun 2019, jumlah pengangguran terbuka di Kota Depok menunjukkan angka yang berfluktuasi. Tahun 2018 jumlah pengangguran terbuka di Kota Depok mencapai 73,080 jiwa. Pada tahun 2019, jumlah pengangguran di Kota Depok mencapai 72,325 jiwa. Menurut proyeksi berdasarkan data Sakernas 2019, jumlah penduduk pengangguran terbuka Tahun 2020 meningkat 28.83 % menjadi 93,177 jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan maka jumlah pengangguran terbuka didominasi level Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA + SMK) sebesar 43.743 jiwa (46.94 %).

Tabel 7-6 Jumlah dan Persentase Penduduk Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Jiwa), Tahun 2020

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jenis Kelamin				Laki-Laki + Perempuan	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ SD	10,834	11.63	1,618	1.74	12,452	13.37
SMP	9,389	10.08	2,428	2.61	11,817	12.69
SMA	20,223	21.70	5,664	6.08	25,887	27.78
SMK	13,001	13.95	4,855	5.21	17,856	19.16
DI/DII/DIII	5,056	5.42	809	0.87	5,865	6.29
DIV/Sarjana/ Pascasarjana	14,445	15.50	4,855	5.21	19,300	20.71
Jumlah	72,948	78.28	20,229	21.72	93,177	100

Sumber : Proyeksi Penduduk Kota Depok Tahun 2020 dan Susenas 2020

Tabel 7-6 menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran terbuka berusia 15 tahun ke atas di Kota Depok memiliki ijazah tertinggi SMA/SMK. Fenomena ini wajar terjadi karena jumlah penduduk usia kerja di Kota Depok memang sebagian besar merupakan lulusan SMA/SMK (Tabel 7.3). Di sisi lain, persentase pengangguran terbuka yang paling sedikit terdapat pada kelompok pendidikan Diploma I/II/III, yaitu sebesar 6.29 %. Untuk menganalisa lebih jauh tentang kemungkinan pengangguran terbuka pada berbagai kelompok pendidikan, informasi lebih komprehensif akan dibahas pada tabel berikutnya.

Tabel 7-7 Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran Terbuka Usia 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2020

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah Angkatan Kerja	Persentase Penduduk Bekerja	Persentase Pengangguran Terbuka
<i>[1]</i>	<i>[2]</i>	<i>[3]</i>	<i>[4]</i>
≤ SD	193,242	14.83	1.02
SMP	153,973	11.66	0.97
SMA	334,002	25.27	2.12
SMK	171,944	12.64	1.46
DI/DII/DIII	81,916	6.24	0.48
DIV/Sarjana/ Pascasarjana	284,292	21.73	1.58
Total	1,219,369	92.37	7.63

Tabel 7-7 disusun berdasarkan informasi pada Tabel 7-3 dan 7-6 Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 7.63 % pengangguran terbuka dari total jumlah penduduk yang termasuk Angkatan Kerja. Terlebih lagi, penduduk dengan pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Atas (SMA+SMK) memiliki persentase pengangguran terbuka paling banyak dibandingkan dengan kelompok pendidikan lainnya. Terlihat pula pada tabel tersebut bahwa penduduk yang menamatkan pendidikan Perguruan Tinggi memiliki persentase pengangguran yang relatif paling sedikit dibandingkan dengan kelompok pendidikan lain.

BAB 8

PENUTUP

Demikian laporan akhir paket pekerjaan “Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok”, kami buat. Indikator kesejahteraan masyarakat kota Depok meliputi aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, social budaya, pola konsumsi dan pengeluaran, dan ketenagakerjaan. Setiap aspek indicator kesejahteraan dijabarkan menurut kecamatan dan kota Depok secara keseluruhan. Karena keterbatasan sumber data yang tersedia, informasi yang disajikan adalah informasi pada tahun terdekat yaitu 2018, 2019 dan 2020.

Besar harapan kami, laporan kajian ini dapat bermanfaat dalam membantu merumuskan kebijakan daerah, khususnya Kota Depok dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kami menyadari sepenuhnya, bahwa informasi yang kami sajikan belum sempurna. Oleh karena itu, kami mohon saran/masukan, arahan serta dukungan dari Bapak/Ibu/Saudara agar untuk penyempurnaan laporan ini. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



Dinas Komunikasi dan Informatika

Pemerintah Kota Depok

**Gedung Dibaleka II Komplek Balaikota
Depok Lantai 7 Jl. Margonda Raya No. 54**

Depok

Telp. (021) 29402276 dan (021) 7764410

Email: diskominfo@depok.go.id